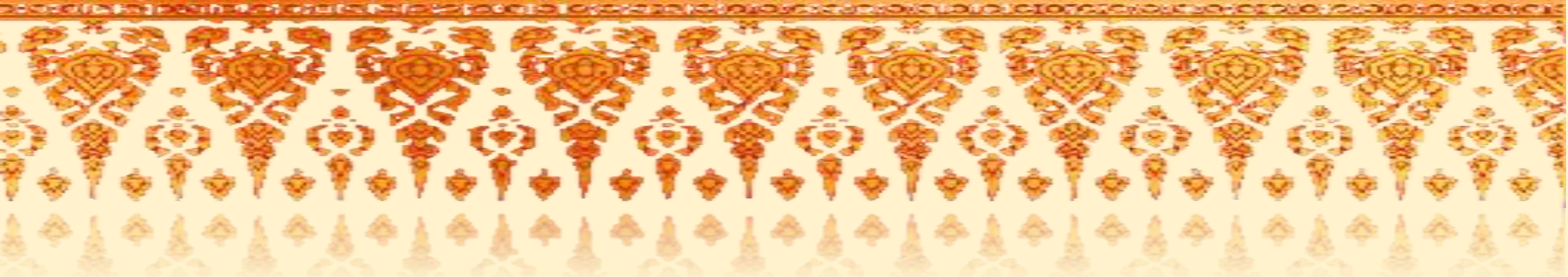




WAJAH

SENIMAN 4 :

Seniman Sumatera Selatan
Berkarya



WAJAH SENIMAN 4 :
SENIMAN SUMATERA SELATAN BERKARYA
Penanggungjawab
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi Sumatera Selatan
(Aufa Syahrizal, S.P., M.Sc., P.hD)

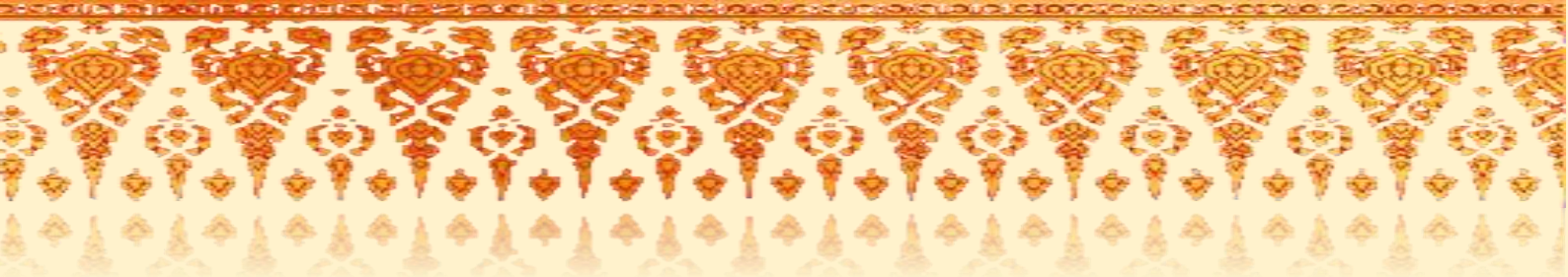
Penulis
Hudaidah

Editor
Hudaidah

Tim Pengumpul Data
Agus Heriyanto
Eko Andriantono
M. Azhan Aditama
Firmansyah
Dona Romadona Adawiyah
Okta Afrina
Dema Aurelia Rinjani
Zakia Rahmawati

Penerbit
Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Taman Budaya Sriwijaya

2022



KATA SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI SUMATERA SELATAN

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas diterbitkannya buku “Wajah Seniman 4 : Seniman Sumatera Selatan Berkarya” Kegiatan penulisan buku seperti ini menjadi salah satu cara untuk mengkaji kebudayaan non-benda yang sarat dengan nilai sejarah, pengetahuan, agama, budaya dan pariwisata. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebudayaan dan pariwisata di Sumatera Selatan.

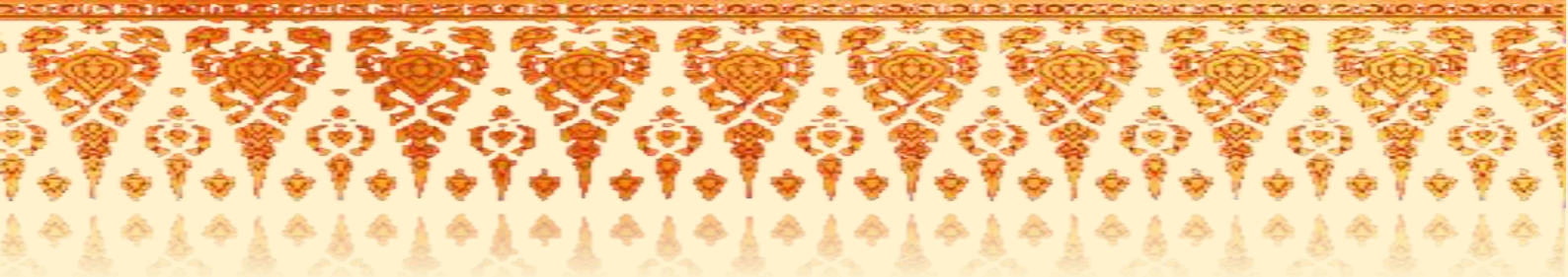
Oleh karena itu, kegiatan seperti ini hendaknya terus dilakukan dan ditingkatkan kualitasnya di masa-masa mendatang. Harapnya juga dengan terbitnya buku ini, akan bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya bagi pelajar, mahasiswa dan para peneliti serta masyarakat luas sebagai data awal untuk melakukan penelitian lanjutan.

Demikian, kepada tim penulis dan semua pihak yang telah memprakarsai dan mendukung diterbitkannya buku “ Wajah Seniman 4 : Seniman Sumatera Selatan Berkarya” ini kami ucapkan terima kasih.

Palembang, November 2022

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI SUMATERA SELATAN

H. AUFA SYAHRIZAL, SP., M. Sc.
Pembina Utama Madya
NIP. 196408141987031009



SAMBUTAN
KEPALA TAMAN BUDAYA SRIWIJAYA
SUMATERA SELATAN

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa ata diterbitkannya buku “Wajah Seniman 4 : Seniman Sumatera Selatan Berkarya” “. Hasil kajian ini diharapkan dapat meberikan kontribusi dalam pengembangan kebudayaan daan pariwisata di Sumatera Selatan. Kegiatan pengkajiaan kebudayaan dalam bentuk produk buku merupakan upaya pelestarian kebudayaan di Sumatera Selatan.

Dengan terbitnya buku “Wajah Seniman 4 : Seniman Sumatera Selatan Berkarya” diharapkan dapat menjadi bagian dari pelestarian kesenian bangsa. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat berkontribusi sebagai buku panduan bagi masyarakat luas, pelajar, mahasiswa dan para peneliti sebagai data awal untuk melakukan penelitian lanjutan.

Demikian, kepada tim penulis dan semua pihak yang telah memprakarsai dan mendukung diterbitkannya buku “Wajah Seniman 4 : Seniman Sumatera Selatan Berkarya” ini kami ucapkan terima kasih.

Palembang, November 2022

KEPALA TAMAN BUDAYA SRIWIJAYA
PROVINSI SUMATERA SELATAN

Agus Hariyanto. S.E
Penata Tingkat I / III/d
NIP. 1970081619990031002



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tahun ini kami kembali menerbitkan Profil Seniman Sumatera Selatan. Ini merupakan buku ke empat, setelah buku ke tiga diterbitkan tahun lalu. Dengan penerbitan buku ini, diharapkan dapat terus berlanjut, dan dapat memperkenalkan seniman dan para pekerja budaya di daerah ini. Tak hanya mengenal para seniman, kita juga dapat mengenal karya-karya seni yang telah dihasilkan, juga mengenal lebih jauh geliat seni dan perkembangannya.

Menariknya, di era kekinian ditemukan seniman-seniman baru di dalam masyarakat yang berkecimpung dalam dunia seni untuk mewujudkan autentisitas kedaerahan yang akan menjadi simbol atau ciri dari kelompok tertentu. Hal ini menjadi menarik, lahirilah seniman-seniman muda yang berdedikasi tinggi untuk melestarikan seni yang telah ada di daerah mereka dengan gubahan baru yang tentunya telah berafiliasi dengan perkembangan masyarakat di era global namun tidak meninggalkan etnik daerah.

Pengenalan seniman dan hasil karyanya, untuk disajikan kepada pembaca agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat Sumatera Selatan terkait kreativitas seni para seniman sebagai wujud dari rasa cinta mereka dan upaya untuk melestarikan seni dari daerah masing-masing. Selain hasil karya, diungkap juga kehidupan para seniman Sumatera Selatan. Harapannya masyarakat Sumatera Selatan mengenal lebih dekat sosok seniman, sehingga dapat menghadirkan sikap *hinderbeni* (rasa cinta budaya) bermula dari mengenal tokohnya.

Demikian, semoga bermanfaat.

Palembang, November 2022

PENULIS



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
SAMBUTAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
Selayang Pandang Kesenian Sumatera Selatan.....	1
TARIAN “SADA SABAY” BERMULA DARI TRADISI PERKAWINAN BERKEMBANG MENJADI SENI PERTUNJUKAN.....	15
“HAGHAK BATIN” TARIAN KHAS OGAN KOMERING ULU SELATAN YANG TELAH DIPATENKAN	24
TARI TUNGGU TUBANG CERMIN TRADISI SEMENDE KABUPATEN MUARA ENIM.....	31
AKTIFITAS SANGGAR SENI DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU	38
MENILIK LAGU DAERAH “BUMI TERCINTA” dan “ KEMINTUL” DARI KOTA PRABUMULIH	43
DUA SENIMAN DI DUA GENERASI	49
TARI SAMBUT SILAMPARI KAYANGAN TINGGI	65
TARIAN ETNIK REFLEKSI ROMBONGAN KERBAU	73
DI MUSI RAWAS UTARA	73
DUA KARYA FENOMENAL DARI MUSI RAWAS	81
TARI SAMBUT “BERAES” KABUPATEN OGAN ILIR	88
YANG MUDA BERKARYA : MENEBAR PRESTASI.....	96
TARI PESONA PALEMBANG: KARYA PUTRI SANG MAESTRO TARI..	104
PENGGIAT SENI TEATER MUSI BANYUASIN	113
DAFTAR PUSTAKA	116

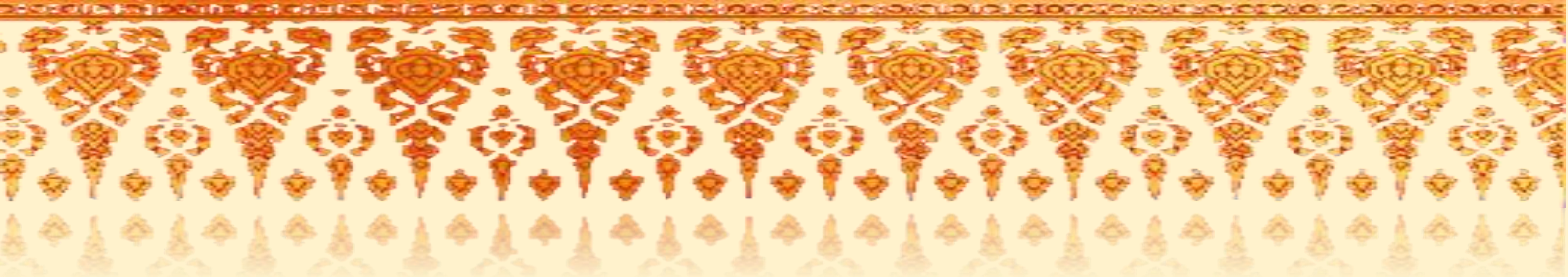


Selayang Pandang Kesenian Sumatera Selatan

Berbicara tentang kesenian sebagai wujud dari sebuah kebudayaan, maka perlu diuraikan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat biasanya menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatannya serta hasilnya dapat diabadikan pada keperluan masyarakat (Juliardi, 2014:37). Disamping itu masyarakat menciptakan budaya non material, sebagai pemenuhan kebutuhan rohani dan estetika yang kemudian dikenal dengan religi dan kesenian.

Menurut Koentjaraningrat, terdapat tujuh unsur kebudayaan, diantaranya sebagai berikut: (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, dan (7) Sistem teknologi dan peralatan (Rafael, 2007: 47). Berdasarkan pendapat di atas terlihat jelas, kesenian sebagai salah satu kebudayaan berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata seni memiliki beberapa arti. Arti tersebut adalah, pertama, keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb). Ke dua, karya yang diciptakan dengan keahlian yg luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran. Ke tiga, kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yg bernilai tinggi (luar biasa). Seni sendiri dapat dibedakan menjadi seni rupa, seni music, seni tari, seni sastra dan seni bermain peran (Felix, 2012:615)

Perkembangan kesenian suatu etnis atau suku bangsa, merupakan wujud perkembangan kebudayaan masyarakat pendukungnya (Hudaidah, 2021). Oleh karena itu kesenian akan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat, sehingga semakin berkembang suatu masyarakat maka akan berkembang pula

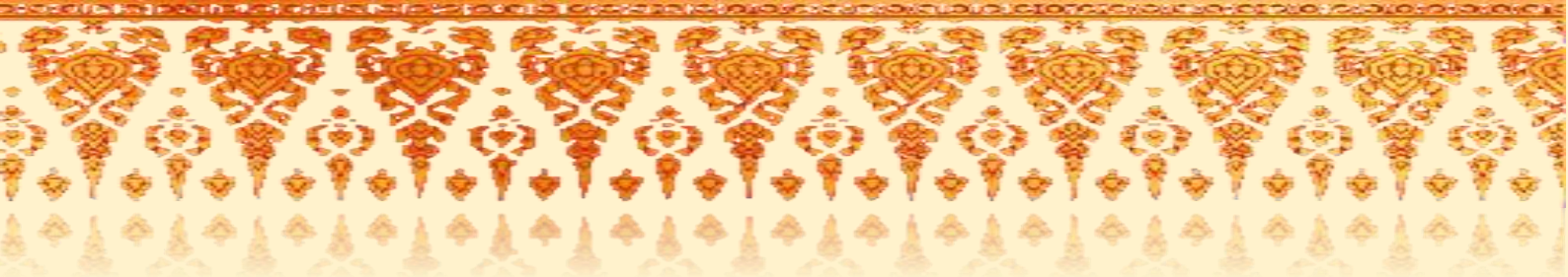


kesenian di dalam masyarakat. Jika diamati dalam satu etnis saja akan ditemukan beragam jenis kebudayaan, begitulah yang terjadi di Sumatera Selatan sendiri diketahui ada 12 suku yang hingga kini masih bertahan keberadaannya. Hampir di setiap daerah suku di Sumatera Selatan mempunyai kesenian sendiri yang berbeda satu dengan lain. Keragaman kesenian ini terbentuk karena perbedaan lingkungan alam sosial dan budaya, muncullah kesenian daerah yang mempunyai ciri tersendiri. Kesenian daerah merupakan bentuk seni yang berakar dan bersumber dari dalam masyarakat, serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian biasanya dipergunakan sebagai media komunikasi di dalam masyarakat yang mengandung nilai budaya salah satunya adalah nilai-nilai keindahan (<http://repository.upi.edu>).

Oleh karena itulah maka kesesenian merupakan hasil karya manusia yang terdiri dari berbagai unsur. Sebuah karya seni lahir dari kolaborasi kreativitas (imajinasi), kemauan dan dorongan positif (karsa) dan keterampilan yang diciptakan oleh kecerdasan intelektual. Proses penciptaan seni begitu abstrak sehingga dapat dikatakan bahwa karya seni adalah sublimasi (penghalusan) ide dan imajinasi (Aru, 2018)

Selain untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga memiliki fungsi lain. Misalnya, kesenian berperan dalam menentukan norma dalam perilaku yang teratur serta meneruskan adat serta nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat solidaritas dalam masyarakat. Kesenian merupakan suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan yang mana kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia di dalam masyarakat.

Jadi, dapat dikatakan bahwa kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang menggambarkan keindahan dan merupakan ungkapan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian sebagai sarana yang digunakan dalam mengungkapkan ekspresi rasa keindahan dalam dari dan jiwa manusia maka tentu akan menghasilkan beragam jenisnya. Ragam kesenian yang ada tersebut diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari. Perwujudan dari setiap seni yang ada dalam masyarakat merupakan contoh atau



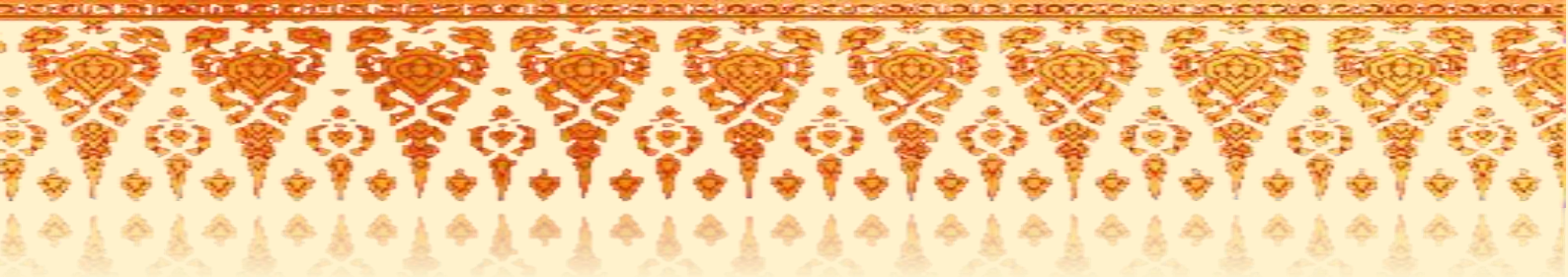
cerminan diri kepribadian hidup masyarakat. Sehingga kesenian selalu akan melekat pada kehidupan masyarakat, yang digali dari tradisi, legenda, mitos, peristiwa dan kondisi alam unik yang sudah ada sejak ratusan tahun lamanya.

Masyarakat tradisional Sumatera Selatan, mewariskan konsep seni sebagai bagian dari unsur universal diantaranya religi. Masyarakat menghasilkan karya seni, yang dulunya dibuat untuk mengeksperesikan sebuah religi. Seperti pada prosesi keagamaan, masyarakat tradisional, membuat berbagai jenis kesenian, seperti tari-tarian, musik, nyanyian, dan benda-benda seni seperti arca yang dipakai sebagai alat dalam prosesi keagamaan untuk menambah suasana keramat.

Tradisi seni di Sumatera Selatan diperkirakan telah berkembang sejak zaman prasejarah, temuan arkeologis terkait seni dapat dihubungkan dengan kegiatan keagamaan dari masa tersebut. Temuan-temuan fenomenal pada beberapa wilayah di Sumatera Selatan yang telah menggambarkan tradisi seni dalam hal terbatas dapat ditemukan seperti Padang Bindu di kabupaten Ogan Komering Ulu ditemukannya seni cadas pada dinding-dinding goa. Wilayah lain ditemukan jejak seni mengukir lebih luas di Pasemah yang berada di kabupaten Lahat, Empat Lawang dan kota Pagaralam dalam bentuk temuan arkeologis bangunan megalitikum seperti arca dan batu bergores yang melambangkan perkembangan seni ukir tradisional. Wilayah-wilayah ini telah ditemukan jejak-jejak seni awal di Sumatera Selatan.

Terkait temuan seni cadas di OKU, menurut para ahli, muncul dan berkembangnya kebudayaan seni cadas di Indonesia terjadi pada masa prasejarah khususnya pada masa berburu tingkat lanjut. Temuan seni cadas Indonesia tersebar pada goa-goa yang terdapat di wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kepulauan Maluku, Papua, Kalimantan, dan Sumatera (Sugiyanto, 2014). Sedangkan di belahan dunia lainnya, seni cadas ini juga telah dilakukan dan dipraktikkan oleh manusia prasejarah, namun masanya yang berbeda-beda.

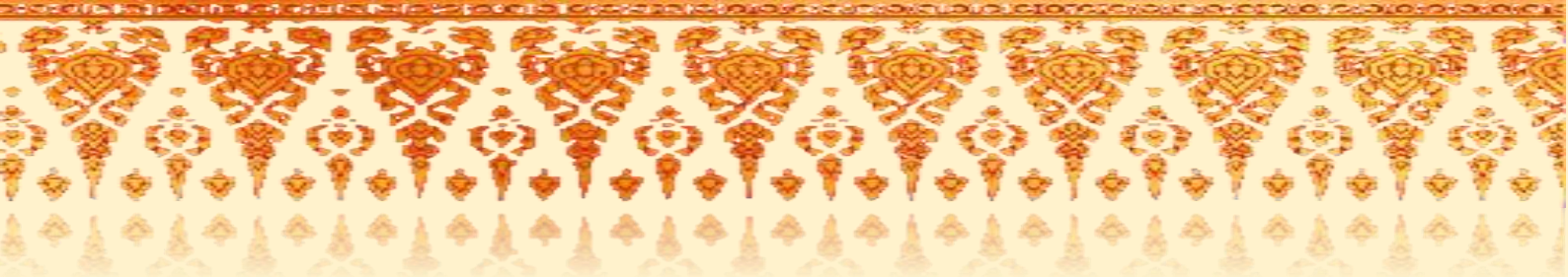
Apabila dikaji beberapa temuan seni cadas pada dinding-dinding goa di Indonesia, diketahui beberapa teknik yang digunakan manusia pendukungnya, seperti : teknik lukis, gores, cap, tabur/sembur, dan pahat. Teknik ini akan menghasilkan lukisan yang berbeda-beda pada dinding goa. Umumnya objek yang



dilukis sesuai dengan imajinasi si pembuat serta konsep yang melatar belakanginya. Misalnya ditemukan lukisan berbentuk flora, fauna, manusia, benda budaya, dan benda-benda alam lainnya. Adanya lukisan-lukisan ini menunjukkan bahwa masyarakat pendukungnya bukanlah semata-mata masyarakat primitif yang tidak berbudaya, melainkan mereka sudah memiliki nilai-nilai keindahan dan keteraturan dalam mengekspresikan keseniannya. Temuan real misalnya pada goa di Kalimantan dan Sulawesi (Bawono, 2016). Namun untuk temuan seni cadas di Goa Harimau, berdasarkan pengamatan lapangan, temuan lukisan bermotif jaring atau ayaman dan geometris.

Proses pembuatan lukisannya sebagian besar menggunakan teknik gores menggunakan alat sederhana, dan ada juga yang menggunakan teknik sembur (brush) langsung dari mulut. Dominasi warna pada lukisan goa yaitu merah dan coklat tua. Penggunaan warna merah diperkirakan berasal dari warna oker (batuan teroksidasi besi) dicampurkan lemak atau nira untuk mendapatkan daya rekat pada dinding. Walaupun didominasi warna merah, oker juga menghasilkan warna kuning dan coklat dengan gradasi yang beragam tergantung jenis batuan, kadar besi (Fe), dan tingkat oksidasinya. Sebagian warna juga dihasilkan dari ekstrak tanaman yang ada di sekitar lingkungan mereka (Widyanto dkk, 2015:21-23). Merujuk pada penggunaan warna merah, usianya lebih tua dibandingkan dengan warna lain. Warna merah tampaknya memiliki makna sangat penting pada lukisan Goa Harimau, karena hampir semua lukisan berwarna merah. Diperkirakan warna merah telah digunakan dalam upacara-upacara prosesi penguburan, sebagaimana temuan bahwa goa ini dipergunakan sebagai tempat penguburan, terbukti dengan banyaknya temuan kerangka manusia purba.

Seiring dengan prosesi penguburan di OKU ini diperkirakan telah dilakukan pula tradisi seni lain yaitu seni music dan seni tari. Prosesi penguburan akan dilakukan dengan tarian-tarian tertentu sebagai tarian ritual dan akan diiringi oleh music sederhana misalnya dengan hanya memukul benda-benda tertentu yang dapat memunculkan bunyi-bunyian. Tradisi ini dilakukan setiap waktu ketika melakukan kegiatan keagamaan, dapat pula tarian dan masik ini dipergunakan untuk

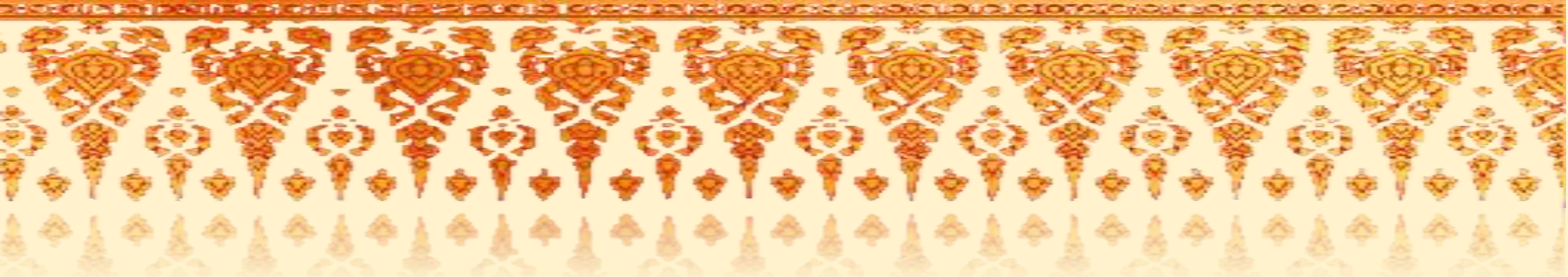


memanggil leluhur mereka sebagai bagian dari prasesi keagamaan tradisional yaitu animism, dinamisme dan totemisme.

Keberadaan lukisan dinding Goa Harimau, mewakili pencapaian seni dan budaya masyarakat Sumatera sekaligus mewakili seni cadas prasejarah di bagian Barat Indonesia, yang telah muncul sekitar 3000 tahun yang lalu. Keindahan 48 lukisan di situs Goa Harimau diperkirakan yang paling indah di Indonesia (Rini, Cahyandaru, dan Yulianto, 2011). Oleh karena itu warisan kebudayaan (seni cadas) Goa Harimau memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan, edukasi, kebudayaan, sejarah dan nilai ekonomi yang terkandung di dalamnya.

Lukisan cadas di Goa Harimau memiliki kualitas tinggi baik dipandang dari sudut estetika maupun simbol yang melatar belakangnya. Tampaknya lukisan tersebut merupakan suatu pesan dari pelukisnya dalam bentuk simbol yang mengacu pada perilaku dan kehidupan religius masa itu. Lukisan dinding tersebut merupakan media manusia pendukungnya untuk mencapai tujuan yang bersifat batiniah dan rohaniah, serta memenuhi kebutuhan mental-spiritual guna mewujudkan system kepercayaan yang bermakna religis-magis. Makna religi yang terkandung pada motif-motif seni cadas, tergantung pada cara penempatannya serta jenis obyek lukisannya. (Indriastuti, 2015:17). Dengan demikian dapat diketahui bahwa seni lukis dalam hal ini seni cadas yang dikaji pada dinding Goa Harimau merupakan salah satu karya manusia masa lampau yang secara arkeologi sangat tinggi nilainya.

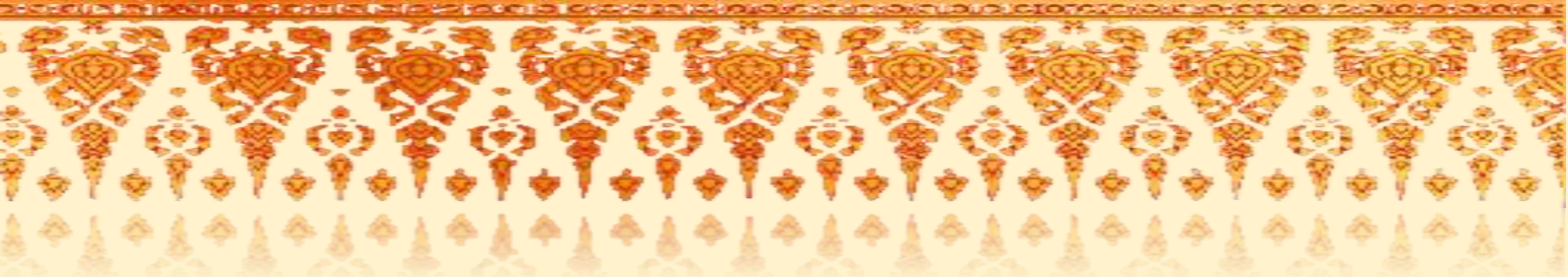
Seni cadas atau rock art, merujuk pada temuan di lapangan ini adalah wujud seni yang dilukiskan para pendukungnya pada dinding Goa Harimau yang bermaterial batu cadas. Beberapa negara di Eropa, Asia, Australia dan Amerika, menyebutnya dengan istilah yang sama yaitu seni cadas. Menurut Poesponegoro (1993, 161), seni cadas, memiliki makna tinggi dilihat dari aspek perkembangan ilmu pengetahuan khususnya seni dan sejarah sebagai ekspresi kebudayaan. Hal ini merujuk pada temuan lukisan di dinding Goa Harimau, menurut penulis mengandung nilai kreatifitas dari pembuatnya yang perlu diteruskan dan dikembangkan pada era kekinian.



Gambar 1 : Temuan lukisan di dinding Goa Harimau
(Sumber : Dokumen Pribadi, Hudaidah)



Gambar 2 : Lukisan di dinding Goa Harimau
(Sumber : <https://nationalgeographic.grid.id>)



Para ahli telah melakukan kajian analisis kontekstual secara keruangan, bahwa lukisan dinding yang terdapat di Goa Harimau dibagi menjadi dua bagian yaitu Galeri Wahyu dan Galeri Barat, pada ke dua galeri pola motif lukisan yang ditemukan adalah sama yaitu bermotif nonfiguratif menunjukkan imaji yang digambarkan tidak acak dan mempunyai pola yang berulang. Menurut Setiawan motif non-figuratif di situs Gua Harimau diasumsikan oleh sebagian besar imaji citra (ideograf), namun beberapa imaji diperkirakan sebagai imaji gerigis (psikografi). Lukisan dinding ditemukan pada sisi Utara ruang utama dan sisi Barat ruang utama. Lukisan-lukisan pada dinding sisi Barat berupa kumpulan imaji-imaji gerigis tetapi tidak ditemukan imaji rimba (seperti satwa, flora, antropomorfik) atau imaji citra (tera tangan, matahari, pohon hayat, topeng, atau sosok tertentu). Sedangkan pada sisi dinding Utara terlihat imaji yang bertumpuk (Simanjuntak, 2016:282). Merujuk pada temuan dua sisi lukisan Goa Harimau maka struktur gambar cadas berupa garis lengkung sejajar, jala tumpal, konsentrik, dan garis sisir (Simanjuntak, 2010: 117-121).

Kajian mendalam tersebut diketahui bahwa “gambar cadas” merupakan wujud kebudayaan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Seni cadas adalah wujud alternatif bahasa yang digunakan melalui ungkapan simbol-simbol, sedangkan fungsinya adalah sarana penghubung antara manusia dengan kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat di sekitarnya (Wattimena, 2014: Dillistone, 2002: Fairyo, 2016).

Terkait tradisi seni yang berkembang di Pasemah, dengan temuan benda-benda megalitikum. Hasil karya bangunan megalitikum seperti arca dan goresan dinding merupakan karya seni yang telah berkembang pada masanya. Karya-karya tersebut memiliki nilai estetika yang tinggi sebagai cermin praktek seni dari manusia pendukungnya.

Masyarakat megalitik di Sumatera Selatan diwujudkan dalam bentuk lukisan goresan dan pahatan. Contoh lukisan dalam bilik batu, pertama kalinya ditemukan oleh Van der Hoop seorang peneliti bangsa Belanda di sebuah bilik batu di Tanjung Aro pada tahun 1932. Sedangkan lukisan yang lain terdapat di desa Tegurwangi, dan Kota Raya lembak yang ditemukan pada tahun 1987. Lukisan purba hasil karya

pelukis-pelukis hebat masa itu mempunyai perpaduan warna yang baik dan berkualiti tinggi. Bahan warna yang digunakan untuk mewarnai lukisan purba ini adalah dari bahan kaolin untuk warna putih, dan bahan arang untuk warna hitam serta warna kuning dipakai dari bahan jenis tanah liat yang berwarna kuning. Objek-objek lukisan purba di Pasemah di atas adalah manusia, fauna, flora, benda buatan manusia dan alam, lukisan-lukisan berikut ini:



Gambar 3. Lukisan Bilik Batu Situs Tanjung Aro dan Lukisan kerbau situs kota raya Lembak (Sumber : Kristantina, 2015)

Lukisan dalam bentuk binatang (fauna) terdiri dari binatang liar dan binatang-binatang yang telah dibudidayakan. Binatang liar, antara lain, adalah harimau, burung hantu, dan ular. Sedang binatang yang telah dibudidayakan antara lain kerbau. Lukisan binatang ini tampaknya erat sekali dengan pemahaman pendukung tradisi megalitik dengan lingkungan. Binatang yang menjadi objek lukisan terdapat di hutan belantara Pasemah. Seperti juga pada tinggalan-tinggalan arca, maka lukisan purba Pasemah mempunyai maksud yang hampir sama, yaitu bertujuan sebagai harapan terjadinya keakraban antara manusia dengan binatang hutan yang ganas.





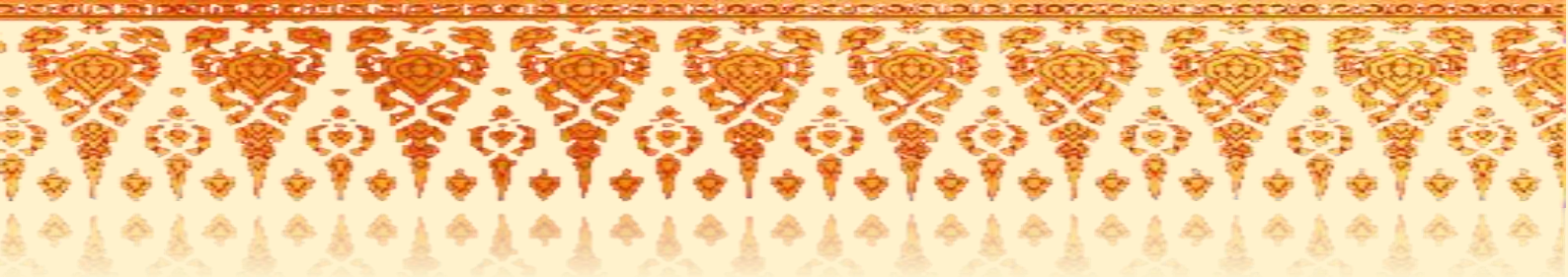
Gambar 4. Lesung Batu Bermotif Binatang

(Sumber : Kristantina, 2015)

Pahatan dalam bentuk binatang (fauna) terdiri dari binatang liar dan binatang-binatang yang telah dibudidayakan. Binatang tersebut, antara lain, adalah burung hantu, rusa dan ular. Sedang binatang yang telah dibudidayakan, antara lain, kerbau dan gajah. Lukisan dan pahatan binatang ini tampaknya erat sekali dengan pemahaman pendukung tradisi megalitik dengan lingkungan. Binatang yang menjadi objek lukisan terdapat di hutan belantara Pasemah. Seperti juga pada tinggalan-tinggalan arca, maka lukisan purba Pasemah mempunyai maksud yang hampir sama, yaitu bertujuan sebagai harapan terjadinya keakraban antara manusia dengan binatang hutan yang ganas.

Dalam bidang seni, tradisi megalitik di Besemah telah mengenal seni lukis yang berkualitas tinggi, baik dari segi bentuk maupun dari tata warna. Gaya naturalis serta gayagaya stilir telah muncul pada berbagai dinding kubur batunya yang dapat dilihat di situs megalitik Tanjungaro, megalitik Tegurwangi, dan megalitik Kotaraya Lembak. Lukisan purba di dusun Tanjungaro ditemukan pertama kali oleh Van der Hoop. sedangkan yang di dusun Tegurwangi dan dusun Kotaraya Lembak ditemukan oleh penduduk sekitar tahun 1987. Lukisan-lukisan tersebut mempunyai perpaduan warna yang menunjukkan bukti bahwa pembuatnya sudah mempunyai teknik yang berkualitas tinggi dalam pengoesan tata warna. (Hudaidah, dkk, 2020:116).

Karya visual di Pasemah bukan hanya berupa patung, ditemukan juga lukisan, relief, dan motif hias yang perkembangannya sezaman, merupakan cikal-bakal seni rupa awal di Nusantara. Berdasarkan semua tinggalan nieleka yang ditemukan di Pasemah, memiliki nilai kreatifitas yang tinggi. Sulit dibayangkan bagaimana mereka mengukir batu andesit yang begitu keras dan besar menjadi indah dan memiki bentuk yang unik. Inilah yang peneliti sebebun dengan kreativitas, hasil karya seni maha tinggi dan yang tiada tandingannya. Penampilan peninggalan budaya megalitik Pasemah sangat “*sophisticated*” dengan tampilan pahatan-pahatan yang begitu maju, banyak variasinya dan muncul dengan bentuk yang unik, langka dan mengandung unsur kemegahan serta keagungan yang terwujud dalam bentuk-bentuk yang sangat monumental (Hudaidah dkk, 2020:113).

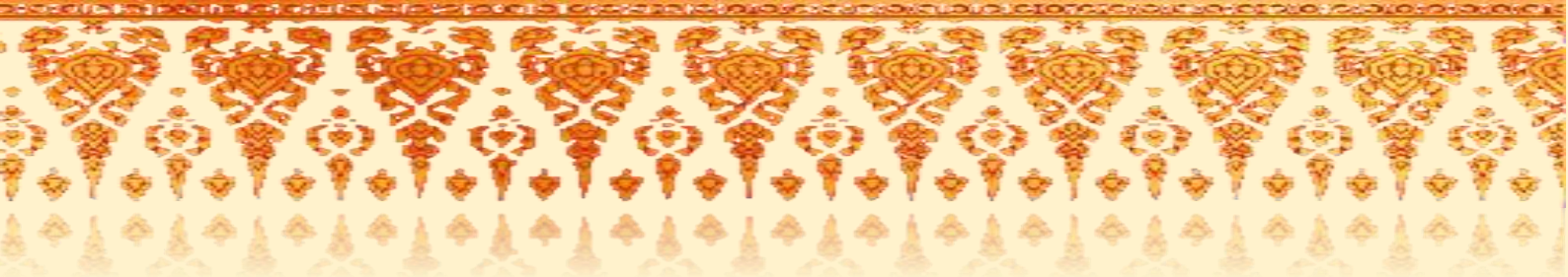


Lukisan Pasemah merupakan suatu pesan dari pelukisnya dalam bentuk simbol yang mengacu pada perilaku dan kehidupan religius masa itu. Analisis laboratorium yang dilakukan oleh Samidi, dari Direktorat perlindungan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, berhasil mengungkapkan tentang bahan-bahan yang digunakan memakai warna hitam, merah, putih dan kuning. Warna merah dalam pada masa prasejarah telah menduduki tempat yang sangat penting. Warna merah telah banyak digunakan dalam upacara-upacara prosesi penguburan. Pada prosesi penguburan ini, diperkirakan diiringi pula dengan tradisi tarian dan nyanyian sebagai cara mengundang roh leluhur agar prosesi tersebut berhasil dan disaksikan leluhur mereka. Sehingga dapat dikemukakan tradisi keagamaan ini selalu disandingkan dengan tradisi berseni dari masyarakat Samatera Selatan.

Tradisi seni baik di OKU maupun Pasemah tentu didukung oleh seniman lukis dan ukir yang memiliki jiwa seni dan kreativitas tinggi sehingga menghasilkan karya-karya monumental bahkan para ahli mengatakan ini adalah karya maha tinggi yang melebihi masyarakat sezaman di wilayah lain. Sedangkan para penari dan pemusik yang mengiringi kegiatan keagamaan ini tentunya juga telah memiliki daya seni yang tinggi, tradisi memanggil arwah dengan tarian dan nyanyian sudah menjadi tradisi lisan yang tidak terbantahkan.

Fungsi musik dalam suatu garapan tari adalah sebagai pengiring tari, pemberi suasana atau adanya aksentuasi pada suasana yang ditarikan dan sebagai ilustrasi atau sebagai penghantar. Musik sebagai pengiring tari tidak saja mendikte macam tari, tetapi juga suasana, gaya, durasi, pembabakan, intensitas dan bentuk keseluruhan. Oleh karena itu, musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari sehingga tarian menjadi indah dan kompleks.

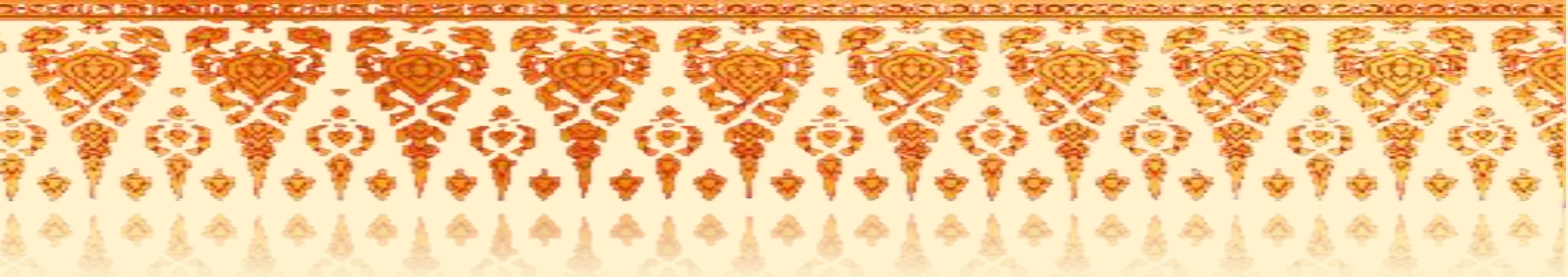
Gambaran tentang bagaimana tarian dan music digunakan untuk memanggil roh leluhur, ditemukan pada tarian “*Silampari Kayangan Tinggi*” dari kota Lubuklinggau. Tarian ini menggambarkan jika sedang terjadi hajatan yang melibatkan orang banyak, maka tetua adat dapat memanggil peri-peri yang cantik jelita dari kayangan untuk menari menghibur masyarakat. Jika usai menari maka peri-peri cantik itu silam atau kembali ke kayangan atau ke tempat asalnya, gambaran tarian ini menunjukkan bagaimana seni tari dan music diekpresikan



dalam kegiatan ritual baik keagamaan maupun ritual kegiatan bermasyarakat. Seniman tari dan musiknya tentu saat itu merupakan orang-orang yang tidak dapat dipisahkan dari pemuka suku yang memiliki kemampuan untuk memanggil roh leluhurnya.

Pada masa selanjutnya seni di Sumatera Selatan mendapatkan pengaruh dari luar sebagai dampak dari kegiatan perdagangan. Sumatera Selatan mulai mendapat pengaruh Hindu diperkirakan pada abad ke-6 Masehi. Setelah Sriwijaya berjaya agama Budha juga berkembang sebagaimana terbukti dari prasasti Kedukan Bukit. Begitu pula kesenian berkembang khususnya seni bangunan dan seni arca. Pada masa itu banyak didirikan bangunan candi dan dibuat arca-arca yang ditujukan untuk kegiatan keagamaan. Berkembangnya kesenian tidak lepas dari dukungan para penguasa, dan peranan Sungai Musi yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir Timur Sumatera.

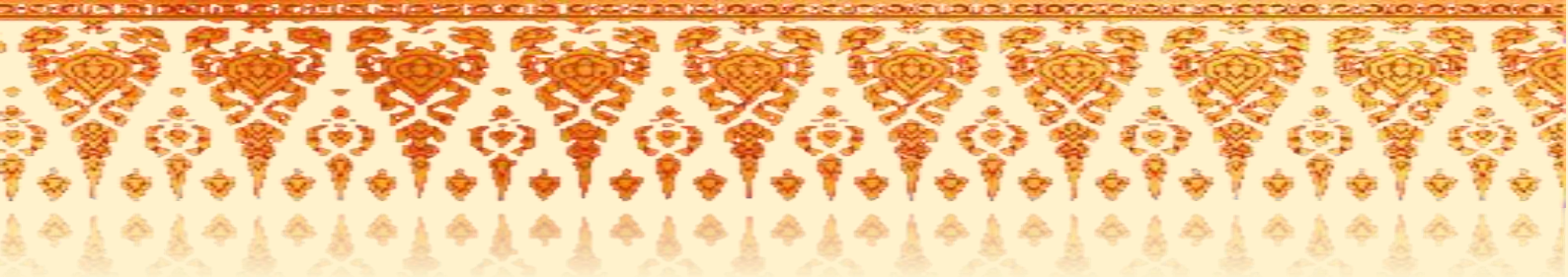
Setelah masuknya pengaruh Hindu-Bhuda dan Islam, terjadi orientasi baru dalam aktifitas berkesenian, yang sebelumnya sebagai bagian dari kegiatan keagamaan terjadi pergeseran kepentingan dalam berkesenian. Jika sebelumnya pusat-pusat berkesenian milik kekuatan dominan masyarakat dalam kegiatan keagamaan, maka pada masa ini kegiatan kesenian tidak saja dilakukan untuk kegiatan keagamaan tetapi juga dilakukan dalam mendukung pola hubungan estetika dan kekuasaan. Kegiatan berkesenian kemudian dilakukan untuk kegiatan tertentu yang berhubungan dengan kepentingan pihak-pihak tertentu. Sebut saja kegiatan kesenian di sebuah keraton dilakukan dalam rangka menghibur penguasa, ataupun untuk menghibur tamu penguasa yang datang pada suatu daerah. Sebagai contoh misalnya tarian "*Beraes*" dari Kabupaten Ogan Ilir. Yang diciptakan untuk menyambut tamu agung yang datang ke daerah mereka. Sedangkan pada masyarakat umum kegiatan kesenianpun mengalami perubahan konteks misalnya dilakukan untuk kegiatan adat perkawinan. Kegiatan berkesenian seperti ini hampir ditemukan di seluruh kabupaten-kota di Sumatera Selatan. Sebagai contoh tari "*Sada-sabay*" dari daerah Ogan Komering Ulu Timur, yang ditampilkan pada prosesi pernikahan.



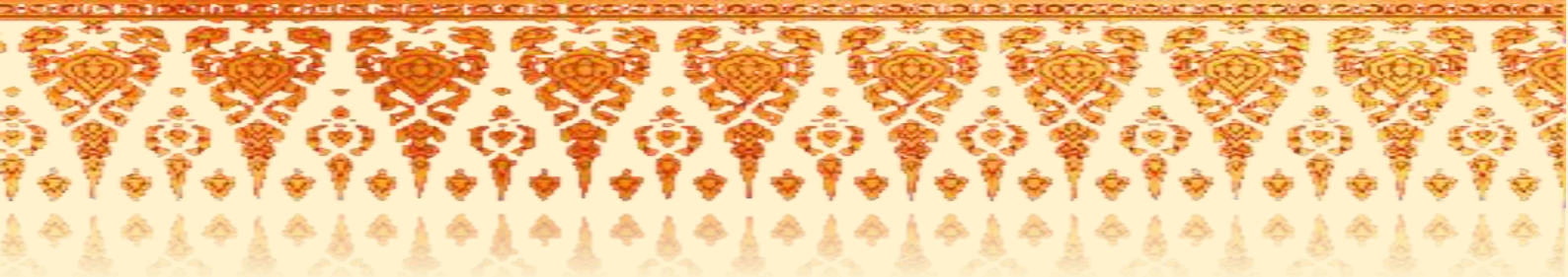
Hal ini terus berkembang mengikuti proses perkembangan masyarakatnya, proses perubahan zaman dengan berbagai ekses budayanya juga berdampak pada reproduksi kesenian pada era selanjutnya. Ruang social dan kekuasaan menjadi pendorong munculnya berbagai komoditi kesenian yang semakin beragam di tengah masyarakat. Proses negosiasi kesenian dengan berbagai budaya menghasilkan ragam seni yang semakin kompleks pula, hal ini baik untuk perkembangan kesenian itu sendiri namun disisi lain ini berdampak pada menurunnya ciri khas dari kesenian. Dalam konteks pergeseran seperti ini simbol-simbol kesenian menjadi multi wujud, makna dan fungsi. Simbol-simbol tersebut menjadi alat bagi penegasan autentisitas kelompok atau etnik yang keberadaannya menjadi bagian dari system nilai dari etnis tertentu (Abdulah, Erwan. 2015). Kondisi inilah yang kemudian mendorong lahirnya seniman-seniman baru dari setiap daerah dalam rangka menghasilkan simbol-simbol etnis kewilayahan melalui kegiatan seni.

Akhirnya di era kekinian ditemukan seniman-seniman baru di dalam masyarakat yang berkecimpung dalam dunia seni untuk mewujudkan autentisitas kedaerahan yang akan menjadi simbol atau ciri dari kelompok tertentu. Hal ini menjadi menarik, lahirlah seniman-seniman muda yang berdedikasi tinggi untuk melestarikan seni yang telah ada di daerah mereka dengan gubahan baru yang tentunya telah berafiliasi dengan perkembangan masyarakat di era global namun tidak meninggalkan etnik mereka. Lahirnya kesenian baru reproduksi dari seni yang sebelumnya sudah ada kemudian diperbaharui dengan berbagai penambahan, sebut saja lahirnya tarian dari berbagai kabupaten dan kota dari Sumatera Selatan. Bahkan daerah kemudian merespon karya para seniman tersebut dengan menjadikannya seni khas daerah dengan mengeluarkan Peraturan Daerah ataupun melalui jalur pengajuan budaya tak benda maupun pengajuan hak kekayaan intelektual pada Kementerian Hukum dan Ham.

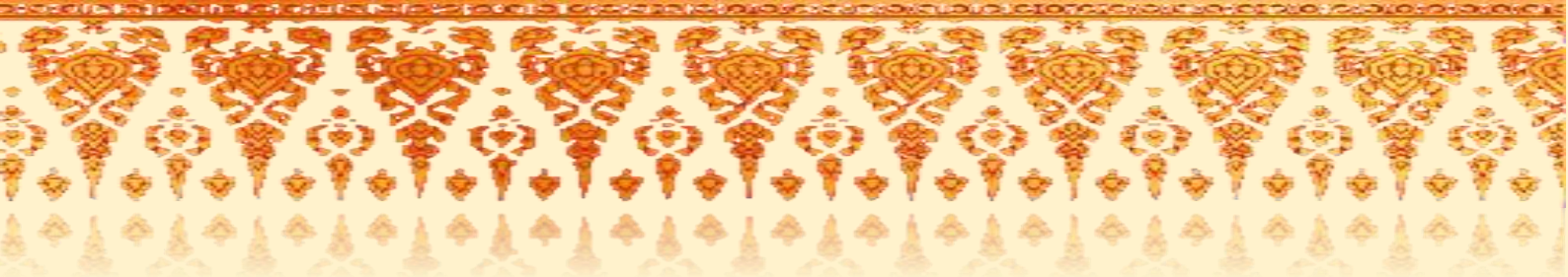
Pertunjukan-pertunjukan seni sebagai bagian dari upaya pelestarian kesenian kemudian menjadi agenda tahunan untuk menampilkan kreativitas berseni dari setiap seniman daerah. Sebut saja festival seni di tingkat internasional, nasional, provinsi dan kabupaten serta kota menjadi ajang para seniman baru menunjukkan



hasil kreativitas karya mereka mewakili daerah masing-masing. Seperti contoh festival seni di Taman Budaya Sriwijaya yang setiap tahun menyelenggarakan kegiatan pertunjukan seni yang menghadirkan seniman-seniman daerah dengan berbagai kreativitas seni. Kegiatan “Festival Batanghari” dan “Festival Teater Sumatera”, merupakan festival yang akan diikuti oleh semua kabupaten kota di Provinsi Sumatera Selatan dan dapat diikuti pula oleh provinsi lain. Melalui pertunjukan ini maka aktivitas seni para seniman mendapat apresiasi baik dari pemerintah maupun masyarakat Sumatera Selatan. Tentu saja kegiatan festival seperti ini, kemudian menjadi ajang lahirnya simbol-simbol seni baru yang direfleksikan melalui gerak, music dan suara. Sehingga hasil karya seniman menjadi karya yang populer dan terdokumentasi dengan baik. Hal ini juga menjadi kebanggaan bagi seniman ketika karya mereka mendapat apresiasi dari semua pihak dan masyarakat.



**SYAHRIAL : SENIMAN
OGAN KOMERING ULU
TIMUR**



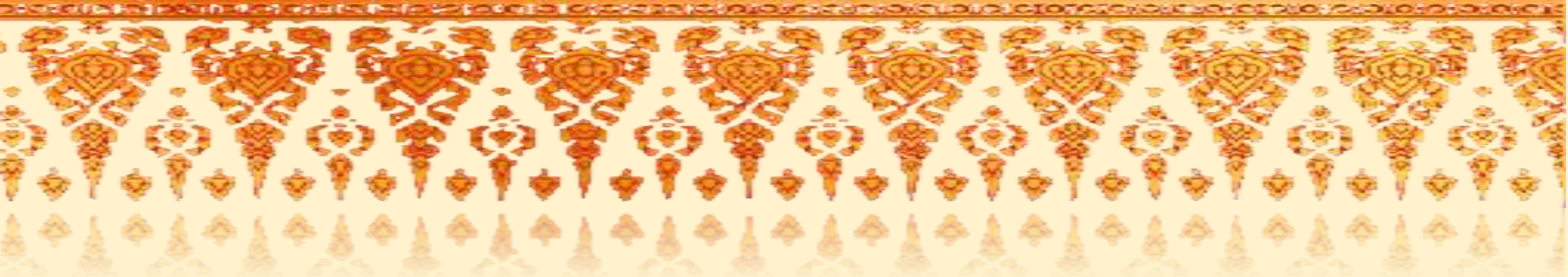
TARIAN “SADA SABAY” BERMULA DARI TRADISI PERKAWINAN BERKEMBANG MENJADI SENI PERTUNJUKAN

Berbicara tentang Komering sebagai identitas budaya yang berkembang di dalam masyarakat, maka akan merujuk pada suku-suku yang berada di aliran Sungai Komering. Suku Komering memiliki ciri khas sangat berbeda dengan suku kebanyakan yang menempati wilayah Sumatera Selatan. Ciri khas ini dapat dilihat dari sistem budaya dan sistem bahasa yang dipakai oleh masyarakatnya, sehingga jika bertemu dengan masyarakat Suku Komering, maka akan sangat mudah mengenalinya berdasarkan perbedaan mendasar tersebut.

Suku Komering menempati kurang lebih empat kabupaten di Sumatera Selatan. Komunitas terbanyak suku ini menempati sepanjang sungai Komering, apabila dilihat dari geografisnya maka suku ini terdapat di kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT), Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS), sedikit di Ogan Komering Ulu (OKU) dan sedikit di Ogan Komering Ilin (OKI). Sedangkan suku Lampung sebagian turun hingga ke Muara Mesuji dan Sugihan. Dan yang lain menyusuri Sungai Tulang Bawang, Seputih dan Sekampung, akhirnya membentuk golongan masing-masing sampai ke gunung Raja Basa lebih akhir disebut dengan suku Lampung.

Penyebaran suku Komering yang luas mengikuti aliran sungai yang diberi nama yang sama. Maka beberapa ahli menyatakan bahwa nama Komering diambil dari nama *Way* atau Sungai di dataran Sumatera Selatan yang menandai daerah kekuasaan Komering. Bahasa Komering atau bahasa Kumoring adalah bahasa yang digunakan suku Komering. Penutur bahasa Komering tersebar di sepanjang sungai Komering, dari danau Ranau hingga dekat Palembang.

Berdasarkan kesejarahan maka Komering berasal dari satu rumpun budaya yaitu budaya Seminung. Karena perjalanan sejarah mereka menyebar diberbagai tempat terjadilah perkembangan budaya sebagai akibat akulturasi dan asimilasi dengan budaya luar (Hatta dan Arlan, 2002:19). Maka sistem budaya yang dianut oleh masyarakat Komering saat ini, merupakan system budaya yang sudah ada sejak keberadaan suku itu sendiri di Sumatera Selatan. System budaya yang



berkembang terlihat pada proses daur hidup manusia yaitu kelahiran, dewasa, kawin dan meninggal. Dalam setiap fase kehidupan tersebut menghasilkan sebuah budaya yang dipergunakan untuk memberikan simbol. Simbol-simbol ini kemudian direfleksikan dalam wujud seni agar memiliki daya pemaknaan dan estetika.

Pada kali ini, focus kajian dilakukan pada fase dewasa di dalamnya terdapat peristiwa yang disebut perkawinan. Perkawinan adalah suatu tempat berputarnya roda kehidupan (*life Circle*), dimana terjadi tingkat peralihan dan merupakan masa kritis yang penuh bahaya. Oleh karena itu diperlukan upacara-upacara untuk melampaui masa kritis tersebut yang disebut *rites de passage* sebagai fungsi social sangat penting memberikan pengumuman kepada masyarakat tentang kehidupan baru sang pengantin. Upacara atau prosesi pernikahan ini biasanya kaya akan unsur budaya, salah satunya seni. Seni pada saat prosesi pernikahan memiliki daya unik tersendiri, oleh karena itu kemudian menjadi simbol iconik yang terus dilestarikan oleh masyarakat Komering. Simbol iconik ini sering kali disajikan dalam bentuk seni pertunjukan, pada even-even budaya baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional.

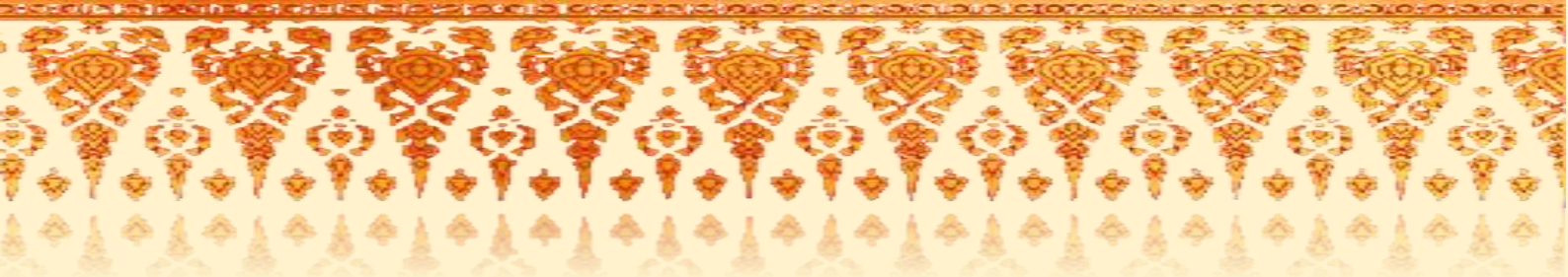
Sebagai upaya untuk mendalami kiprah senimam, wawancara dilakukan kepada senimam dari desa Banton OKUT, bapak Syahrial selaku penggiat budaya yang ada di Komering. Beliau sehari-harinya berprofesi sebagai pegawai negeri sipil. Pak Syahrial, sebagai seniman yang mendedikasi hidupnya untuk perkembangan seni di kabupatern OKUT, telah melakukan berbagai pertunjukan pada event-event di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. Hal yang paling membanggakan bagi pak Syahrial adalah ketika ditunjuk sebagai seniman pada pentas acara pemberian gelar adat tertinggi dari masyarakat Komering, Sumatera Selatan kepada Presiden Joko Widodo dan Ibu Negara Iriana Joko Widodo, pada Minggu 25 November 2018. Penganugerahan gelar adat dilakukan di Griya Agung, kota Palembang, sebagai bentuk penghargaan dan ungkapan terima kasih masyarakat Sumatera Selatan kepada Presiden. Kepala Negara dalam kesempatan itu mendapat gelar kehormatan “*Rajo Balaq Mangku Nagara*” yang berarti raja besar pemangku negara. Sementara Ibu Iriana memperoleh gelar “*Ratu Indoman*”

yang dapat dimaknai sebagai ratu yang mengayomi sekaligus tempat berkeluh kesah dan memberi perlindungan bagi keluarga.



Gambar1 : Pemberian Gelar/Adok Presiden Republik Indonesia
(Sumber : dokumen pribadi, Syahrial)

Kiprah bapak Syahrial dalam upaya pelestarian budaya Komerling, telah muncul sejak masih remaja namun sebatas di desanya saja. Sejak kabupaten Ogan Komerling Ulu pecah menjadi tiga kabupaten salah satunya OKUT. Bupati pertama yaitu Bapak Herman Deru memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian budaya Komerling. Pada masa ini dibentuklah Lembaga Adat Kabupaten OKUT, salah satu bidangnya pelestarian adat dan budaya. Sehingga dibentuk kelompok budaya yang bernama “*Komerling Ticakag*”. Melalui kegiatan kelompok ini, pengembangan budaya Komerling mulai digiatkan dan pak Syahrial tergabung dalamnya. Kelompok budaya ini sering melakukan pertunjukan baik itu pada acara



resmi pemerintahan seperti menerima tamu kehormatan maupun mengikuti event-event budaya baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional, pak Syahrial selalu mendapat kesempatan tampil. Selain itu pak Syahrial juga sering diundang tampil pada acara di tengah masyarakat seperti hajatan (sunatan dan pernikahan). Kegiatan kelompok budaya ini juga melakukan berbagai upaya untuk pelestarian adat dan budaya Komerling, dengan mengadakan berbagai event dan perlombaan salah satunya lomba “*Warahan*” atau “*Pisaan*” untuk anak-anak sekolah.

Pak Syahrial menyadari betul bahwa seni pertunjukan Komerling sebagai bentuk karya seni tidak dapat berdiri sendiri karena tidak hanya melibatkan satu jenis komponen seni namun melibatkan berbagai jenis karya seni, oleh karena itu sering disebut sebagai karya seni yang kompleks. Karya seni pertunjukan khas masyarakat Komerling biasanya gabungan beberapa karya seperti karya sastra tutur, nyanyian dan tarian yang diriingi alunan musik etnik.

Bentuk pertunjukan Komerling biasanya diawali pertunjukan sastra tutur disebut “*warahan*” ada juga dalam bentuk “*pisaan*” yaitu sesuatu yang dituturkan dalam bahasa Komerling, dimana kontennya sesuai dengan tajuk pertunjukannya. Secara umum biasanya berupa nasehat, cerita tentang kehidupan dan pergaulan sosial. Setelah penyampain “*warahan*” akan dilanjutkan dengan pertunjukan tari seperti tari “*Agung, Kabayan, Milur, dan Sada-Sabay*” sebenarnya tarian ini merupakan tarian yang ada dalam prosesi pernikahan. Keempat tarian ini sangat unik dan indah menggambarkan kondisi bahagia dari sebuah keluarga yang mendapatkan keluarga baru karena pernikahan. Oleh karena keindahan tarian ini, maka kemudian sering ditampilkan dalam sebuah seni pertunjukan.

Pak Syahrial sering menampilkan “*Warahan*” dan menari tari “*Sada-Sabay*” secara bersamaan dalam sebuah pertunjukan. Tarian ini menggambarkan orang tua dari pengantin laki-laki ataupun pengantin perempuan atau dikenal dengan istilah “*besan*” dalam bahasa Palembang. Adapun perlengkapannya berupa selendang dan kipas. Ditarikan oleh tiga pasangan, satu pasang sebagai “*Sada*”, satu pasang sebagai “*Sabay*”, dan satu pasang sebagai pengantin. Tarian ditarikan oleh dua pasang “*Sada-Sabay*’ selaku orang tua pengantin baik dari laki-laki maupun pengantin perempuan, dimana tarian didominasi oleh gerakan tangan

menggunakan selendang sehingga terlihat lebih indah, ramai dan dengan mimik wajah ceria. Satu lagi menjadi pengantin pria berdiri tegak dibelakang ayah dan ibu mertuanya (orang tua dari pengantin wanita) dengan memegang kipas dan seorang lagi menjadi pengantin wanita berdiri dibelakang ibu dan ayah mertuanya (orang tua dari pengantin pria) memegang kipas juga. Gerakan tarian dilakukan bertukar posisi sedemikian rupa sehingga terlihat harmoni keindahannya. Tarian ini merupakan pernyataan kebahagiaan dan kegembiraan, karena mendapatkan keluarga baru dengan ikatan pernikahan.

Tarian “*sada-sabay*” memiliki lima gerakan dasar terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2 : Ragam Gerak Tangan Membuka
(Sumber: Dokumen pribadi, Hudaidah)



Gambar 3 : Ragam Gerak Mengayunkan Tangan
(Sumber : Dokumen pribadi, Hudaidah)



Gambar 4 : Gerak Berputar ke Kanan
(Sumber : Dokumen pribadi, Hudaidah)



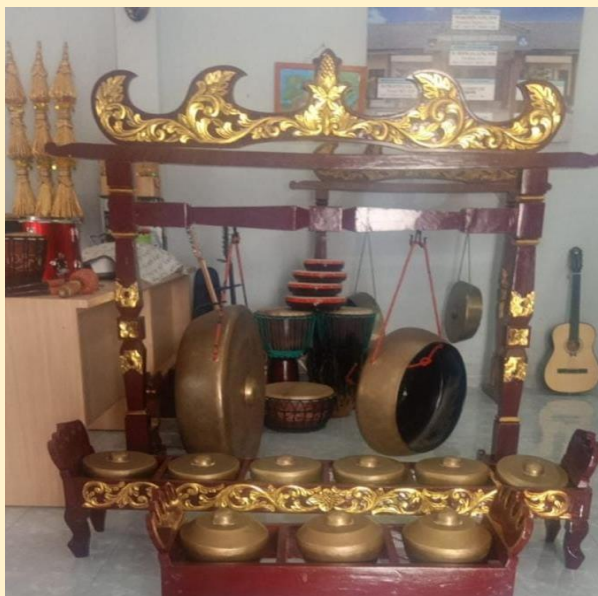
Gambar 5 : Gerak Berputar ke Kiri
(Sumber: Dokumen pribadi, Hudaidah)



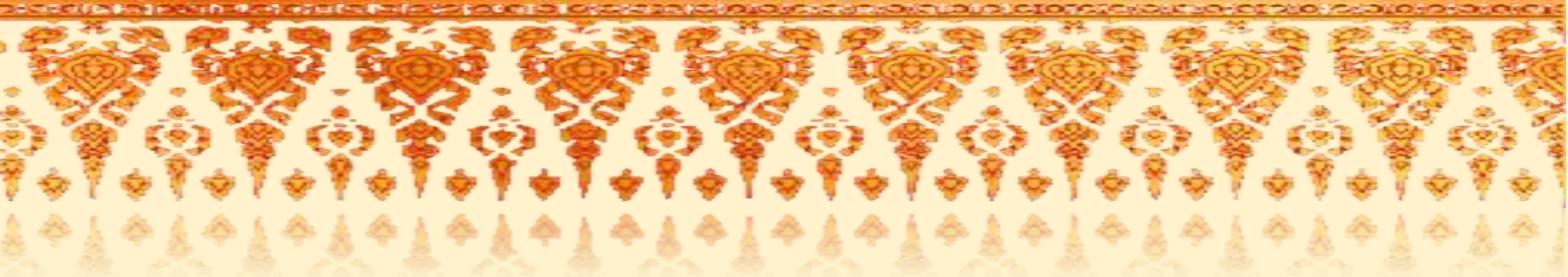
Gambar 6 : Gerak Penutup
(Sumber : Dokumen pribadi, Hudaidah)

Tarian diiringi oleh alat musik khas dari kabupaten OKU Timur yaitu kulintang, tala dan rebab yang berbahan material logam. Dahulunya musik kulintang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan suku Komerling karena berfungsi sebagai sarana yang digunakan dalam memeriahkan prosesi pernikahan. Prosesi yang menggunakan musik kulintang sebagai iringannya yaitu acara *arak-arakan* (jemput penganten), tarian *milur*, tarian *sada-sabay*, dan pemberian gelar. Yang membedakan kulintang dari OKUT terbuat dari bahan material logam yang dipukul, secara musikal dapat didengar dari tempo, dinamika, melodi, ritme, harmoni. Perbedaan kulintang di wilayah lain seperti wilayah Indonesia Timur, kulintangnya terbuat dari bahan material kayu dan dibunyikan dengan cara dipukul.

Jumlah keseluruhan pemain yang diperlukan untuk memainkan musik kulintang adalah empat orang, dua orang memainkan delapan buah pencon logam kecil (Kulintang), seorang memainkan sebuah pencon logam sedang (tawak-tawak atau babondi) dan seorang lagi memainkan sepasang pencon logam besar (tala). Dua orang yang memainkan delapan buah pencon kecil berbagi peran, dimana seorang sebagai pemain melodi sedangkan yang seorang lagi berperan sebagai penjaga tempo atau dalam istilah permainan ini disebut nunggu.

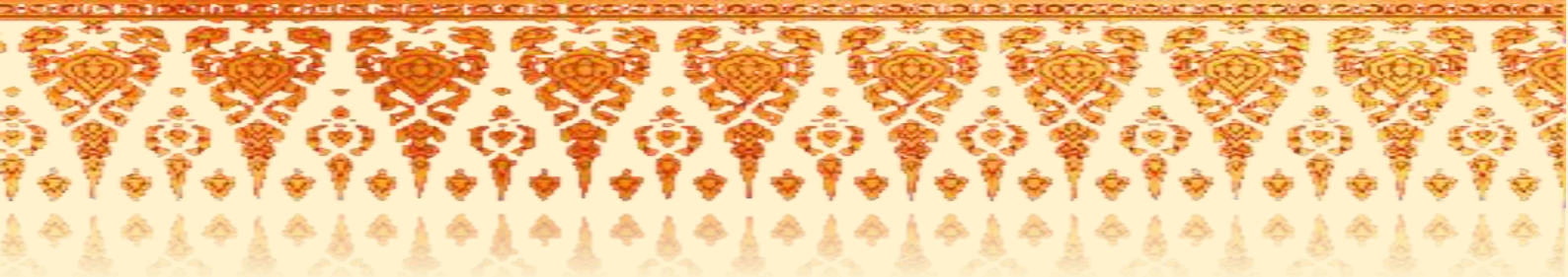


Gambar 7: Alat-alat Musik OKUT
(Sumber dokumen pribadi, Hudaidah)



Sayangnya keberadaan musik kulintang di OKUT, mulai tergerus oleh perkembangan musik modern. Jika dulunya hampir semua marga di Komerling menggunakan kulintang sebagai alat musik untuk kegiatan adat, saat ini hanya beberapa marga saja yang masih menggunakannya, lebih banyak marga menggunakan musik modern.

Agar keberadaan dan keberlangsungan tarian Komerling yang diiringi oleh musik kulintang tetap lestari, perlu digiatkan segera mungkin. Sebenarnya Dinas Kebudayaan telah melakukan pembinaan kepada sanggar-sanggar kulintang yang terdapat di OKUT, namun minat generasi muda masih rendah. Oleh karena itu diakhir perbincangan, Pak Syahrial berharap agar seni pertunjukan khas Komerling yang dimulai dari “*Warahan*” dan tari “*Sada-Sabay*” yang diiringi musik kulintang dapat dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar sampai Menengah Atas di kabupaten OKUT. Sehingga tradisi seni ini dapat mengalir pada generasi muda di Komerling dan tetap lestari nantinya, untkap pak Syahrial menutup bincang-bincang kami.



BUDI FEBRIANKO : SENIMAN

OGAN KOMERING ULU

SELATAN



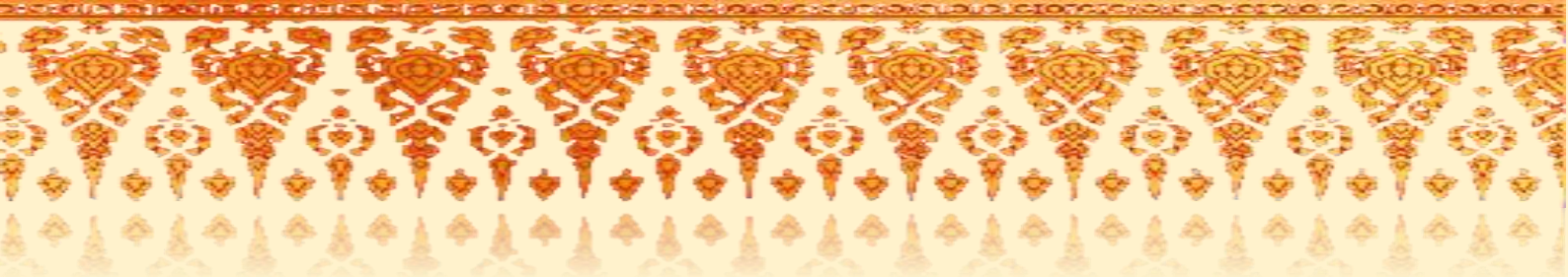
“HAGHAK BATIN” TARIAN KHAS OGAN KOMERING ULU SELATAN YANG TELAH DIPATENKAN

Sumatera Selatan memiliki keragaman suku dan budaya yang hidup dalam masyarakat di 13 kabupaten dan 4 kota. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya masing-masing merujuk pada suku yang terdapat di daerah sebagai pendukung budaya. Ciri khas budaya tersebut merupakan salah satu kekayaan ekspresi budaya tradisional yang dikenal dengan *folklore* (Traditional Knowledge).

Merujuk pada Undang-Undang No. 19 Tahun 2002, Pasal 10 ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) tentang Hak Cipta karya disebutkan contoh *folklore* (*Traditional Knowledge*) yaitu cerita, hikayat, dongeng, legenda, babad, lagu, kerajinan tangan, koreografi, tarian, kaligrafi dan karya seni lainnya.

Selama ini kita kurang memperhatikan perlindungan terhadap ekspresi budaya tradisional (*folklore*) sebagai kekayaan budaya daerah. Oleh karena itu, sangat perlu memperhatikan kekayaan ekspresi budaya tradisional (*folklore*) ini, agar keberadaannya dapat dilindungi secara hukum. Langkah pertama yang dapat dilakukan yaitu melakukan pendataan (*inventarisasi*) agar dapat menjadi bukti apabila terjadi pelanggaran karya ekspresi budaya tradisional (*folklore*) oleh pihak lain, dan selanjutnya mengajukannya sebagai hak kekayaan intelektual secara hukum untuk mendapatkan pengakuan Hak Cipta.

Bercerita tentang perlindungan terhadap ekspresi budaya tradisional, kabupaten OKUS bergerak cepat dalam hal perlindungan hukum atas ekspresi budaya tradisional milik daerah dengan mengajukannya sebagai hak kekayaan intelektual (HAKI). Beberapa khasanah budaya yang telah berhasil diajukan HAKI yaitu pakaian adat OKUS, kain kawai kanduk, tari *sambut serasan seandanan*, *kayu hagma* dan tari “*haghak batin*”. Hal ini dilakukan mengingat benda dan karya tak benda yang disebutkan di atas adalah hasil karya intelektual dalam bidang seni mengandung unsur karakteristik warisan tradisional yang telah dihasilkan, dikembangkan, dan dipelihara oleh masyarakat OKUS.



Sebut saja tarian “*Haghak Batin*” sebagai ekspresi budaya tradisional milik masyarakat OKUS, telah digagas ulang oleh saudara Budi Febrianko, seninam OKUS dari sanggar seni “*Duagha*”. Tarian ini dulunya bernama tari “*Batin*” kemudian berubah menjadi tari “*Haghak Batin*”. Kata *Haghak Batin* sendiri mengandung dua suku kata yaitu “*haghak*” artinya “*arak-arakan*” sedangkan “*batin*” berarti “*kasta*”. Tari “*Haghak Batin*” ditarikan oleh penari inti wanita karena gerakannya terinspirasi dari “*muli batin*”. Arti “*muli*” adalah sebutan pada seorang gadis daerah Ranau yang memiliki sifat malu-malu, sopan dan feminim. Tarian “*Haghak Batin*” dikembangkan menjadi dua versi yaitu tari “*Haghak Batin Suntan*” (kaum bangsawan) dan “*Haghak Batin Kebayan*” (pengantin), perbedaan yang menonjol hanya pada kostum dan jumlah penari, untuk gerakan ke duanya memiliki ragam yang sama. Tarian ini diiringi dengan musik berasal dari gelintang, gong dan rebana.

Ciri khas tarian “*Haghak Batin*” ditampilkan oleh enam orang penari yang membawa kipas, satu orang membawa tepak, dan diiringi oleh beberapa pelengkap ngarak dalam bahasa Ranau “*ngeharak*” seperti satu orang membawa payung, satu orang membawa tombak (*payan*), satu orang membawa pedang, satu orang membawa bun, dan satu orang membawa lampit *pesighehan* yaitu tikar pandan berukuran kecil serta alat ngingang (*nyirih*). Pola gerak tari “*Haghak Batin*” terbagi menjadi 3 yaitu :

1. Pola *lapah batin / tabik* (berjalan dengan posisi tangan turun ke bawah dan badan sedikit menunduk), gerakan ini melambangkan penghormatan para gadis (*muli*) Ranau kepada tamu yang datang.
2. Pola sembah / salam (posisi ke dua tangan di depan dada membentuk salam), gerakan ini melambangkan penyambutan serta keramahan gadis (*muli*) Ranau dalam menyambut tamu yang datang.
3. Pola *nindai / culuk bukelai* (gerakan dua kipas secara bergantian menutup wajah si gadis). Gerakan ini memiliki arti rasa malu gadis Ranau dalam memandang tamu yang datang (zaman dahulu dilakukan dengan cara mengintip dari balik tirai untuk melihat tamu yang datang).



Gambar 1 : Pola dasar tarian *Haghak Batin* Kabupaten OKUS

(Sumber: Dokumen pribadi, Budi)

Sebagai tarian etnik khas OKUS, maka tarian ini biasanya diiringi oleh music khas daerah terdiri dari gelintang, rebana dan gong. Serta berberapa proferti khusus untuk melaksanakan tarian ini. Pakaian yang digunakan adalah pakaian adat daerah OKUS dan perlengkapan etnik lainnya. Berikut alat music yang digunakan :



Gambar 2 : Gelintang

(Sumber : Dokumen pribadi, Budi)



Gambar 3 : Gong

(Sumber : Dokumen pribadi, Budi)



Gambar 4 : Rebana

(Sumber : Dokumen pribadi, Budi)

Sedangkan properti yang digunakan sebagai ciri khas OKUS adalah tepak (*pangasan*), payung agung (*tudung balag*), *pahagh*, kipas etnik, tombak. Para penari memakai pakaian adat dengan berbagai properti yang mempercantik para penari.

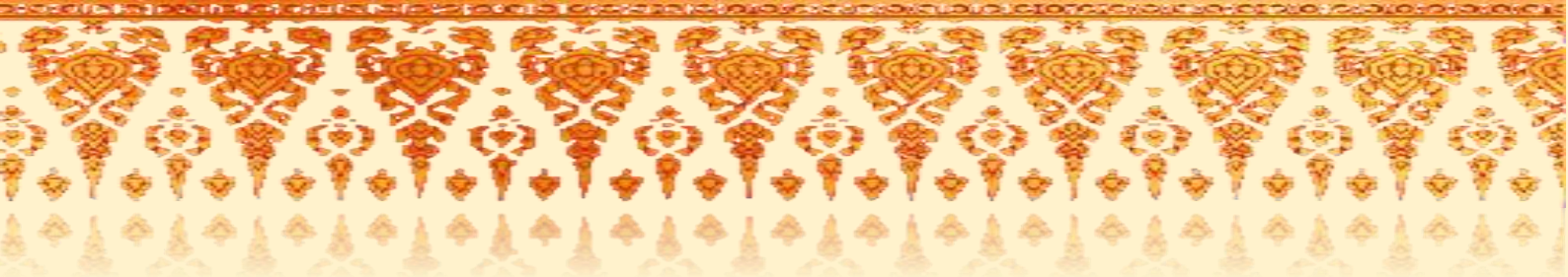


Gambar 5: Proferti tari *Haghak Batin*

(Sumber : dokumen pribadi, Budi)

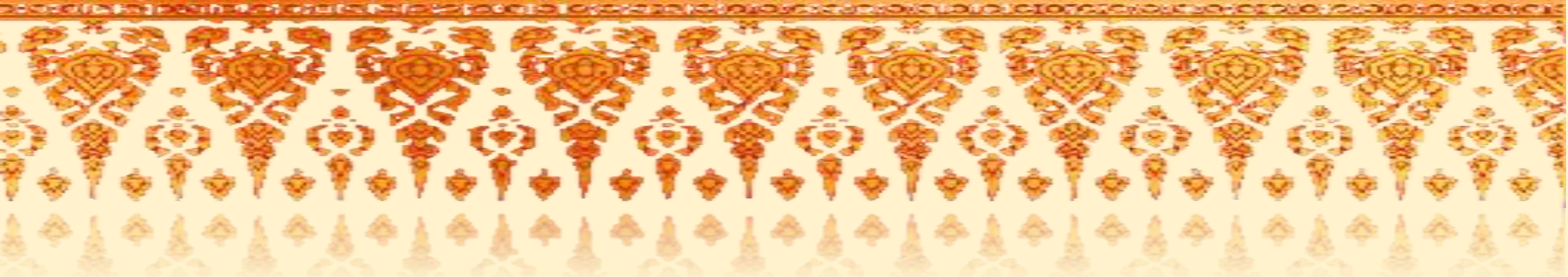
Tarian ini biasanya hanya ditarikan oleh kalangan atas atau bangsawan, oleh karena itu tarian ini jarang dipertunjukkan apalagi waktu yang dibutuhkan sangat panjang. Sehingga para penari enggan dan kurang tertarik menarikan tarian ini. Tentu saja ini sangat disayangkan karena dapat mengancam kelestarian tarian tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pelestariannya. Penggarapan ulang oleh seniman muda OKUS, Bapak Budi Febrianto, selaku pembina sanggar seni “*Duagha*”, melakukan ide kreatifnya dengan mendesain ulang tarian ini menjadi lebih sederhana dan waktu yang tidak terlalu panjang. Pak Budi menambahkan konsep tarian modern sekitar 20 % dan 80 % nya mempertahankan etnisitasnya. Gubahan baru ini dipertunjukkan pada 2011 ketika mengikuti festival danau Ranau yang merupakan agenda tahunan kabupaten OKUS. Pada event ini tarian gubahan pak Budi mendapat apresiasi besar dari masyarakat dan mendapat penghargaan sebagai penata tari kreasi terbaik. Hal inilah yang memberikan kepercayaan diri bagi seniman muda ini, nama tarian ini juga berubah menjadi tari *Haghak Batin*. Tari *Haghak Batin* ini sering sekali dibawakan pada acara besar pernah ditarikan pada acara festival Batang Hari di Palembang pada tahun 2019, juga mendapat sambutan meriah dari penonton.

Keindahan dan kekhasan tarian ini menjadi bukti bahwa masyarakat sejak dahulu memiliki seni tradisional yang biasanya digunakan untuk prosesi adat. Di tangan koreografer muda, seni tari adat berubah menjadi seni pertunjukan.



Namun ciri khas tarian etniknya tetap harus ada, inilah yang menjadi benang merah etnisitasnya karena berasal dari budaya lokal masyarakat. Mengingat tarian ini merupakan kekayaan masyarakat OKUS yang harus dilindungi secara hukum dan harus terus dilestarikan keberadaannya bagi generasi selanjutnya, maka tarian ini kemudian diajukan HAKI. Pemerintah kabupaten OKUS memfasilitasi kegiatan pelestarian budaya dengan dukungan kuat untuk memberikan perlindungan hukum melalui pengajuan HAKI.

Berdasarkan bincang-bincang penulis dengan pak Budi, ternyata masyarakat OKUS memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kekayaan ekspresi budaya tradisional (*folklore*) mereka. Bahkan setiap kecamatan di OKUS memiliki sanggar seni baik itu tradisi ataupun modern, antara lain sanggar: *Serasan Seandanan, Duagha, Betri Bukit Barisan, Sebukuh, Tepian Sungai Melike, Seminung Baru, Krisna Muda, Serampak Seijejan, Kisam Serasi, Aur Duri*, dan masih banyak lagi. Mereka berkiprah dalam kegiatan seni sebagai wujud cinta terhadap budaya daerah. Sanggar-sanggar ini cukup eksis dalam melestarikan dan mengembangkan khasanah budaya daerah. Kepedulian ini juga didukung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata OKUS dengan berbagai program pembinaanya.



IKE DWIYANTI :
SENIMAN MUARA ENIM



TARI TUNGGU TUBANG CERMIN TRADISI SEMENDE KABUPATEN MUARA ENIM

Seorang seniman muda berbakat dari Semende, bernama Ibu Ike Dwiyanti seorang guru sekolah MTs di kabupaten Muara Enim. Berdasarkan wawancara singkat kami dengan kasi kebudayaan Muara Enim diketahui ibu Ike panggilan akrabnya, merupakan seniman muda yang memiliki bakat dan kreativitas yang sangat tinggi. Oleh karena itu kemudian kami diperkenalkan dengan Ibu Ike untuk melakukan wawancara terkait karyanya yang fenomenal. Pertemuan ini memberikan banyak sekali pengetahuan tentang karyanya yang sekarang sedang dalam proses sebagai tarian daerah kabupaten Muara Enim.

Ibu Ike terjun ke dunia seni secara tidak sengaja, dulunya waktu tamad SMA ia ingin sekali melanjutkan pendidikan guru seni karena sejak SMP ia sudah sering ikut kegiatan seni di sanggar dekat rumahnya. Namun karena berbagai hal ia tidak dapat mewujudkan cita-citanya tersebut. Niat baik tersebut tetap didengar Sang Pencipta, tanpa disangka sekolah MTs tempatnya sekarang mengajar membutuhkan guru kesenian untuk kegiatan ekstrakurikuler, memberanikan diri ibu Ike melamar menjadi guru seni dan diterima. Sejak itulah jiwa seni yang sebelumnya sempat tertunda hidup kembali. Kegiatan seni ini kemudian dikembangkan dengan mendirikan sanggar bersama adiknya, melalui sanggar inilah ibu Ike kerap mengikuti berbagai kegiatan pertunjukan baik ditingkat persekolahan maupun event di kabupaten. Sanggar seni ini mendidik generasi muda dengan mengajarkan tarian-tarian tradisi disamping tarian modern.

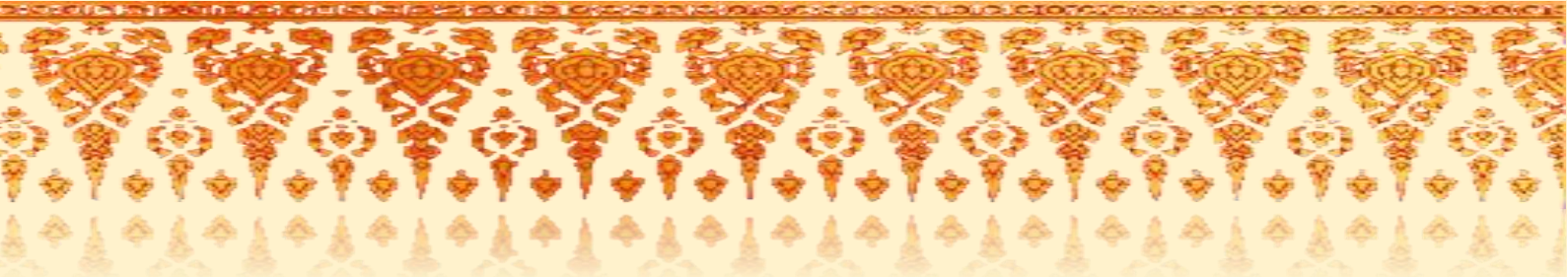
Bakat dan kreatifitas ibu Ike, menjadi perhatian seorang seniman senior dari Muara Enim Bapak Karim Bani, S.E. Seorang seniman berasal dari daerah Semendo yang menciptakan lagu “*Tunggu Tubang*”. Lirik lagunya seperti berikut ini :

Tunggu Tubang

Tunggu Tubang Adat Semende

Lemak Nunggu Tungguan Semende

Lah Ade Lambangnye Ade Tubang Ade Jale



Ade Balau Ade Tebat Juge Gucinye

Ghumah Sijad Sawah Sebidang

Kandik Ngepaskah Apik Jurai

Beteku Betujuan Beganti Betungguan

Besundi Besingkuh Punduh

Reff. Bedue Itu Sifatnye

Endap Endip Elok Tingkah Perbase

Diajak Datang Diajung Galak

Asah Pahat Pantangannye

.....

Ghumah Sijad Sawah Sebidang

Kandik Ngepaskah Apik Jurai

Beteku Betujuan Beganti Betungguan

Besundi Besingkuh Punduh

Reff.

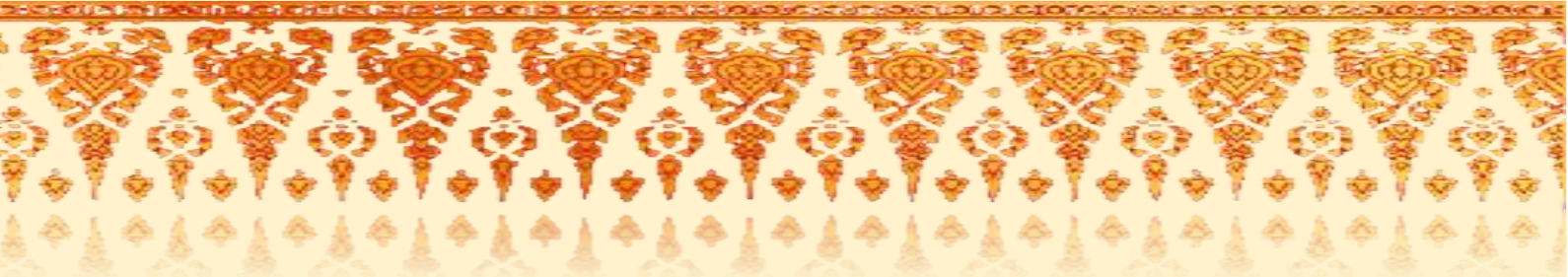
Bedue Itu Sifatnye

Endap Endip Elok Tingkah Perbase

Diajak Datang Diajung Galak

Asah Pahat Pantangannye

Pertemuan bu Ike dengan pak Karim yang meminta ibu Ike membuat tari sesuai dengan cerita adat tunggu tubang yang akan mengiri lagu daerah “*Tunggu Tubang*” karyanya pak Karim. Sehingga pada tahun 2007, digaraplah tarian dengan judul yang sama yaitu “*Tunggu Tubang*” untuk melengkapi video klip lagu. Tarian ini pertama ditampilkan dalam kegiatan Visit Musi di Kota Palembang mewakili team kesenian Kabupaten Muara Enim. Pada tahun 2021 menggarap ulang tari “*Tunggu Tubang*” edisi garapan ke II dengan musik pengiring tari yang sama. Siapa menyangka tarian ini menjadi tarian yang fenomenal dan mendapat apresiasi



dari masyarakat Muara Enim. Apalagi tarian “*Tunggu Tubang*” didokumentasi kembali secara penuh dan baik untuk disebarluaskan secara luas di media sosial agar dapat dipelajari serta dilestarikan.

Tarian *Tunggu Tubang* yang digarab bu Ike sebagai refleksi dari adat tunggu tubang itu sendiri. Melalui ide kreatifnya, bu Ike memadukan unsur tari wiraga, wirama dan wirasa dalam tarian ini. Serta menyatu dengan isi adat “*Tunggu Tubang Semende*” dari ajaran “*Puyang Semende*” terdahulu serta sifat-sifat yang tergambar dalam Lambang Semende merupakan perwujudan yang benar-benar harus dipahami dan dijiwai sebagai aturan adat. Adat ini pada dasarnya adalah upaya mengimplementasikan rasa syukur atas segala kelimpahan yang diberikan Sang Maha Pencipta kepada marga Semende.

Tunggu Tubang terdiri dari dua kata yaitu “*Tunggu*” yang berarti menunggu / mendiami dan “*Tubang*” bermakna sebagai tempat atau wadah penyimpanan. “*Tubang*” dalam masyarakat Semende merupakan sebutan untuk bambu berbentuk tabung yang memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai macam bumbu dapur. Fungsi dari tabung sebagai wadah penyimpanan ini, diadopsi menjadi semacam kiasan yang diartikan sebagai tempat atau wadah yang berfungsi untuk menghimpun keluarga besar (*apit jurai*). Istilah *Tunggu Tubang* digunakan untuk seseorang yang bertugas menunggu tempat dimana para keluarga berkumpul. Berdasarkan kesepakatan adat, tugas ini diberikan kepada anak perempuan yang tertua. Tradisi adat ini merupakan bentuk matrilineal terbatas. Matrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu. Kata ini sering kali disamakan dengan matriarkhat atau matriarki, meskipun pada dasarnya artinya berbeda. Matrilineal berasal dari dua kata Bahasa Latin, yaitu mater yang berarti ibu, dan linea yang berarti garis (wikipedia.org)

Seseorang yang menduduki jabatan sebagai *Tunggu Tubang* merupakan perwujudan dari adat Semende itu sendiri yang harus benar-benar menjiwai dan memahami aturan adat yang memiliki sifat-sifat sebagaimana sesuai dengan Lambang Adat Semende. Adapun sifat-sifat tersebut dilambangkan dengan :

1. Jale (jala)

Alat untuk menangkap ikan.

- Pusat *jale* : *jale* yang dilemparkan sekira telah banyak ikan didapat maka *jale* tersebut ditarik kembali kepermukaan menggunakan pusat *jale*. Filosofisnya merupakan lambang persatuan dan kesatuan masyarakat Semende. Pusat *jale* yang ditarik menghimpun semua rantai *jale* menjadi satu simbolis *Tunggu Tubang*.
- Rantai *Jale* merupakan simbolisasi dari para keluarga besar yang tersebar diberbagai belahan tempat lainnya.

Pada hakikatnya *Tunggu Tubang* merupakan pusat utama tempat kembali dan berkumpulnya keluarga besar maka sudah sepatutnya *Tunggu Tubang* memiliki sifat seperti pusat *jale*. Apabila ada kerabat yang kembali, berkumpul serta bersilaturahmi ke rumah *Tunggu Tubang* harus senantiasa siap sedia menyambut mereka dengan suka cita.

2. Kujur/Tombak

Sebuah tombak kecil. Lambang kewibawaan, kesetiaan, kejujuran dan keikhlasan.

3. Kapak/Kampak

Alat memotong kayu yang memiliki dua sisi yang tajam, melambangkan keadilan. Fungsi kapak sebagai alat untuk bekerja dimaknai dengan sifat *Tunggu Tubang* yang harus mampu bekerja keras untuk memberi kemanfaatan bagi keluarga besar. Filosofi diwujudkan dengan sifat *Tunggu Tubang* yang harus bersikap adil terhadap keluarga dari pihak suami dan keluarga dari pihak istri.

4. Guci

Merupakan tempat penyimpanan yang melambangkan keanggunan, kesabaran dan kerahasiaan. Prinsipnya apapun yang berada dalam guci sesuatu yang manis, pahit, asin bahkan busuk sekalipun orang lain tidak akan pernah tahu. Maka,

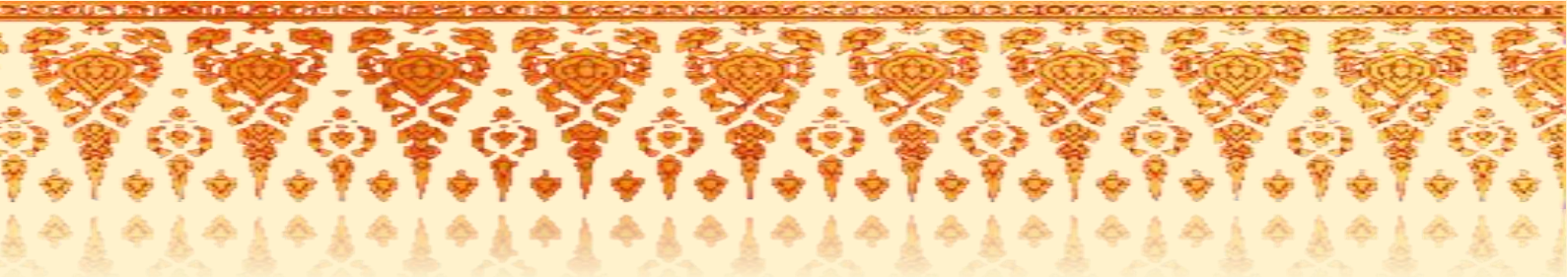
seorang *Tunggu Tubang* harus amanah dalam menyimpan rapat-rapat semua hal sehingga tidak menjadi bahan pergunjangan.

Di tangan bu Ike adat tersebut direfleksikan dalam gerak tari, gambaran adat "*Tunggu Tubang*" diselaraskan dengan fungsi tarian "penyambutan tamu". Sehingga di dalam tarian yang melambangkan adat tersebut seolah-olah ingin memberikan penjelasan kepada tamu kehormatan yang datang. Tari ini kemudian digunakan sebagai tanda penyambutan dan penghormatan serta ungkapan bahagia kepada tamu penting yang diagungkan atau tamu istimewa yang berkunjung. Baik itu tamu pemerintahan, organisasi dan pagelaran seni yang ada di daerah Semende kabupaten Muara Enim. Selain itu tari ini juga dijadikan tari tradisi pengantin di acara resepsi pernikahan penduduk keturunan Semende. Gerak tarian terlihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1 :Ragam Gerak Tari Tunggu Tubang

(Sumber : Dokumen pribadi, Ike)



Jumlah penari sebanyak 6 orang, berpola lantai kombinasi antara pola lantai garis lurus ke samping (horizontal) yang kemudian berkembang menjadi pola lantai garis V, diakhir tarian membentuk pola garis vertikal 2 barisan dan penari saling bertukar posisi. Penari kanan ke kiri dan penari kiri ke kanan lalu membentuk pola lantai garis V kembali. Semua gerakan memiliki tujuan sebagai falsafah kehidupan dalam ajaran Semende. Karena ada janji, sumpah, pantangan, larangan dan kewajiban yang harus dipenuhi.

Nilai filosofis yang tinggi berpadu dengan gerakan penari yang gemulai dan pakaian yang serasi serta indah dipandang mata, maka tarian ini menjadi tarian yang fenomenal karena seringnya dipertunjukkan pada berbagai acara. Oleh karena itu, tarian ini merebut banyak penghargaan dari kabupaten Muara Enim bahkan di tahun 2021 mendapat juara 3 pada lomba tari kreasi daerah Provinsi Sumatera Selatan. Pertunjukan tari “*tunggu tubang*” pada berbagai event dan acara, kemudian menjadi pertunjukan hiburan dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk bekunjung ke daerah Semende Kabupaten Muara Enim.

Diakhir perbincangan, ibu Ike berharap tari “*Tunggu Tubang*” dapat dijadikan sebagai tari khas daerah Muara Enim yang dapat dipelajari, dikembangkan dan dilestarikan. Sehingga berbagai tantangan era kekinian dimana generasi muda mulai tidak peduli dengan tarian daerah yang dapat mengancam eksistensi keberlanjutan budaya daerah dapat diminimalisir. serta dapat terus melestarikan adat istiadat, seni dan budaya “*Tunggu Tubang*” di masa mendatang. Ia juga berharap tarian ini dapat menjadi salah satu referensi materi pembelajaran di lingkungan pelatih, pengajar dan pengurus atau pengelola sanggar tari yang ada di Muara Enim.



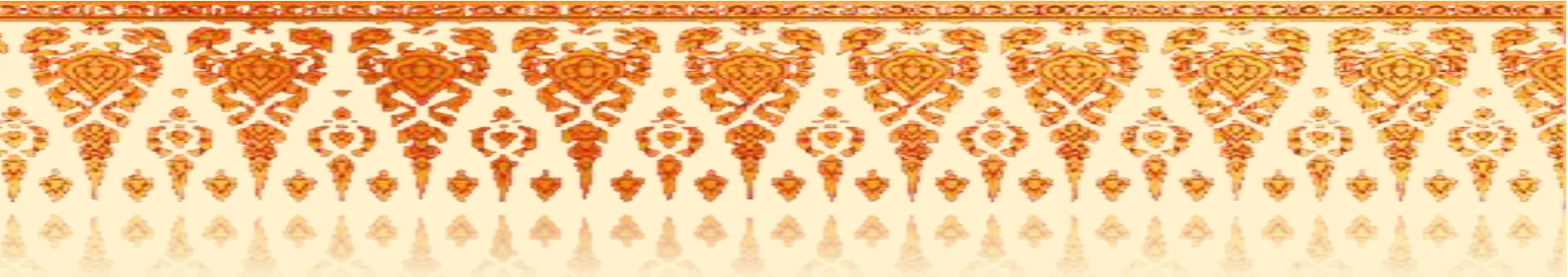
**NOVIAN RAHADIANTO : SENIMAN
OGAN KOMERING ULU**

AKTIFITAS SANGGAR SENI DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

Perjalanan menuju OKU, bertemu dengan bapak Novian Rahadianto, seorang seniman muda yang bergerak di bidang seniman musik. Bapak Novian selalu tampil, berkiprah dalam dunia seni music karena memang memiliki hobi menyanyi. Hobi tersebut tetap ia lakoni dan mulai intensif sejak tahun 1993 pada usia remaja tepatnya di bangku sekolah menengah atas. Kesenangannya pada seni music selanjutnya mengantarkan pak Novian pada seni music yang saat ini bukanlah kegemaran generasi muda yaitu menyanyi lagu etnik Batanghari Sembilan. Melalui kegiatan menyanyi lagu batang hari Sembilan inilah yang mengatarkan pak Novian pada event-event seni bergensi di tinggkat kabupaten, provinsi bahkan nasional. Biasanya ia menjadi pengiring pertunjukan seni pada eventt-even tersebut. Lagu yang dinyanyikan ber lirik Bahasa Ogan dengan konten liriknya menceritakan kehidupan masyarakat OKU, adat istiadat, sejarah dan keindahan alam.

Pada tahun 2000, pertunjukan seni di Taman Mini dengan tajuk Legenda Danau Ranau. Pada saat itu ia bersama 5 orang seniman lain yaitu Chandra Irawan, Andi Gendang, Yopi Prisande, Dedek, Evanco dan Cristanto, berkolaborasi mengiringi pertunjukan seni tersebut. Beliau menyanyikan lagu Batang Hari Sembilan, yang bercerita tentang keindahan alam Danau Ranau. Pada pertunjukan ini, pak Novian memiliki kebanggan tersendiri karena penonton sangat antusias padahal penonton berasal dari berbagai daerah. Beberapa lagu yang sudah ditembangkan dalam berbagai event antara lain : *Kinakla OKU, Goa Putri, Gadis Cinde, Ingatan Musim Duku, Ayah Ugan, Bukit Pelawi* dan lain-lain.

Satu pertunjukan yang juga menjadi ikonik, ketika mereka menampilkan pertunjukan seni bertajuk “*Legenda Goa Harimau*” sendratarinya dibuat sedemikian rupa menjadi pertunjukan yang indah, pemain yang menjadi harimau benar-benar dikondisikan seperti hidup, diringi pula dengan music etnik dengan konten sejarah Goa Harimau. Pertunjukan ini juga menjadi kebanggan karena dapat mengangkat khasanah sejarah Goa Harimau yang sudah mendunia dan menjadi ikonik bagi kabupaten OKU.



Berdasarkan bincang-bincang dengan pak Novian, terungkap bahwa kegiatan seni di kabupaten ini telah menunjukkan eksistensi sejak lama khususnya seni pertunjukan. Jika dihitung dalam konsepsi sejarah, dimulai dengan terbentuknya sebuah sanggar dengan nama “Aprilia” pada tahun 1971, sanggar ini telah dilakukan kegiatan seni secara rutin untuk kegiatan-kegiatan pertunjukan di kabupaten OKU. Saat itu sanggar didukung oleh para seniman yang giat berkreatifitas baik seni musik, teater yang biasanya tampil secara bersama dalam sebuah pertunjukan seni. Sanggar “Aprilia” pada tahun 1990 berubah nama menjadi “Sanggar Sebimbing Sekundang”, seiring dengan perubahan nama, sanggar ini semakin eksis dalam kegiatan aktifitas seni di kabupaten OKU. Sanggar Sebimbing Sekundang mewadahi seniman-seniman yang ada di OKU untuk berbagai kegiatan seni, terutama seni tari dan musical termasuklah pak Novian bergabung di dalam sanggar ini.

Menurut pak Novian, sejarah seni musik sebagai seni pertunjukan di kabupaten OKU, dimulai oleh sanggar Aprilia. Jika dihubungkan dengan peristiwa sejarah maka sanggar ini telah memiliki umur lebih dari 50 tahun sudah dapat dikategorikan sebagai warisan cagar budaya tak benda. Sebagai sanggar yang tergolong tua, maka untuk mengikuti perkembangan seni. Sanggar seni ini terus melakukan inovasi dan pengembangan sehingga melahirkan banyak sekali karya-karya seni yang dipentaskan di berbagai event baik di tingkat kabupaten, provinsi, nasional bahkan di luar negeri terutama di Malaysia.

Untuk melakukan pertunjukan seni, biasanya sanggar menciptakan terlebih dahulu sebuah tarian kreasi, setelah tarian selesai maka akan diretas music pengiringnya dengan irama yang disesuaikan dengan tema pertunjukkan. Ciri khas music yang dihasilkan mengikuti gerak tari, sehingga jika gerak tari berubah seketika itu juga ketukan nada berubah. Misalnya sesaat menggunakan langgam Melayu namun sesaat kemudian menjadi joget Melayu.

Alat music yang digunakan dalam berbagai pertunjukan seni antara lain : burda, bendi, gong, gambus, kenong, gendang Melayu, suling, biola, gitar, saron, dan alat music modern seperti bass dan keyboard. Pakaian yang digunakan oleh para seniman pada saat pertunjukan biasanya menggunakan pakaian Melayu, dengan

aksesoris khas OKU. Beberapa pelatan music yang dimiliki oleh sanggar terlihat berikut ini:

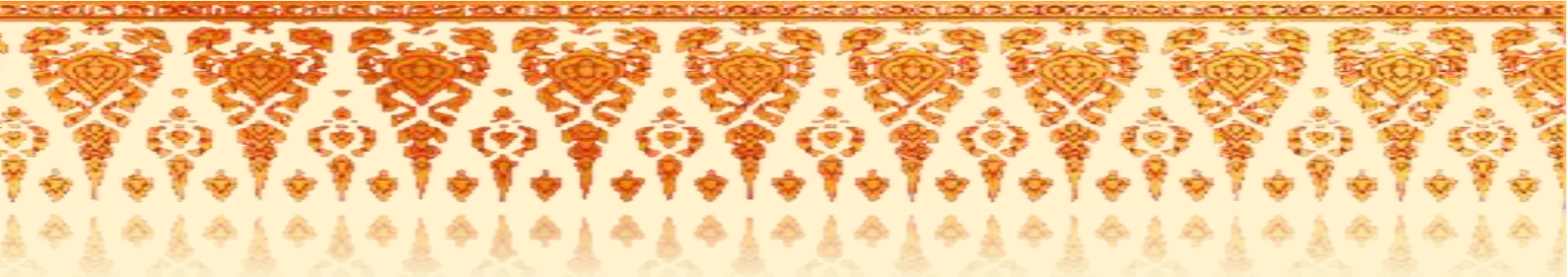


Gambar 1: Peralatan Musik Sanggar

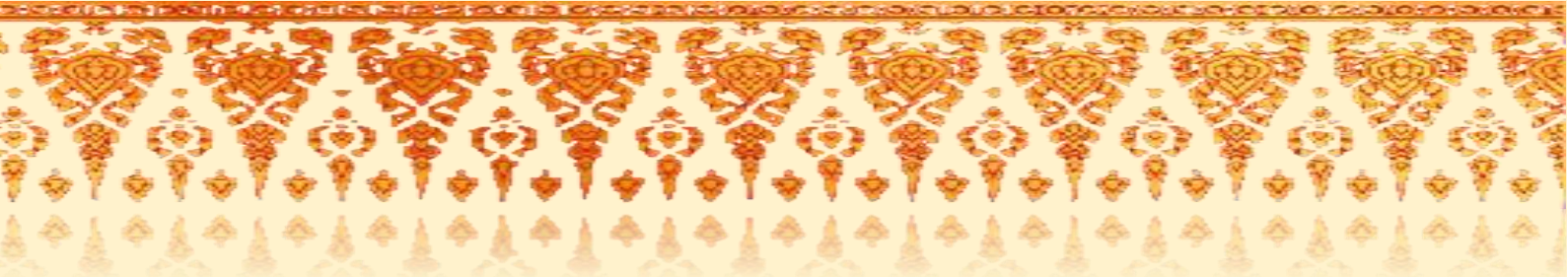
(Sumber : Dokumen pribadi, sangar SS)

Menurut pak Novian, perkembangan seni pertunjukan di kabupaten OKU, pernah mencapai masa-masa emas ketika masa bupati Saleh Hasan, Syahrial Usman dan Edy Yusuf. Pada masa itu kesenian mengalami kemajuan dilihat dari indicator pertunjukan dan pentas yang diikuti, bahkan sampai ke luar negeri. Pada era selanjutnya mengalami penurunan karena berkurangnya para seniman yang berkontribusi bagi kemajuan seni pertunjukan di OKU. Apalagi di era kekinian generasi muda di OKU kurang tertarik dengan pargelaran seni tradisional mereka lebih senang dengan musik *band* yang bersifat modern. Hal ini sangat disayangkan sekali, keadaan ini berdampak pada kegiatan sanggar seni yang semakin minim peminat.

Sebenarnya para seniman sudah mencoba melakukan beberapa upaya untuk menarik minat generasi muda agar senang terhadap seni pertunjukan tradisonal, namun derasnya informasi musik modern sulit untuk membendungnya apalagi



untuk menghalangi generasi kekinian. Oleh karena itu Pak Novian sangat berharap adanya kebijakan untuk memasukkan seni pertunjukan tradisional ini dalam kurikulum sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke sekolah menengah atas. Menurutnya dunia pendidikanlah satu-satunya cara untuk menumbuhkan minat cinta terhadap budaya daerah, pada generasi muda sekarang, menutup perbincangan kami di kabupaten OKU.





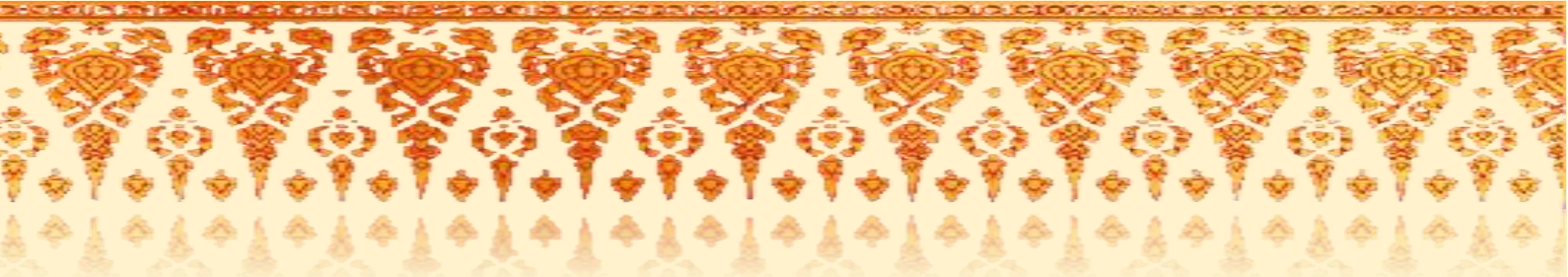
MENILIK LAGU DAERAH “BUMI TERCINTA” dan “ KEMINTUL” DARI KOTA PRABUMULIH

Seniman kota Prabumulih yang karyanya sangat terkenal di Prabumulih khususnya dan Sumatera Selatan secara umum. Seniman tersebut bernama Ibu Harnita Agustini yang lebih dikenal oleh masyarakat Prabumulih dengan panggilan “Mama Ita”. Kedatangan kami ke rumah Mama Ita, beranjak dari informasi tentang kepiawannya dalam menciptakan lagu daerah Prabumulih, selama berbincang-bincang dengan Mama Ita, kami mendapatkan banyak informasi tentang lagu-lagu daerah Prabumulih yang telah diciptakannya.

Salah satu lagu yang sangat populer di masyarakat kota Prabumulih yaitu “Bumi Tercinta”, lagu yang bercerita tentang cinta masyarakat Prabumulih pada kota kelahiran mereka. Walaupun mereka telah merantau ke berbagai daerah namun akan tetap teringat pada kota Prabumulih. Dalam lagu ini tergambar dengan jelas bagaimana kecintaannya pada kota Prabumulih diungkapkan melalui bait-bait lagu ini.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa Lagu Daerah adalah kumpulan lagu atau musik, yang tumbuh dan berkembang secara keseluruhan pada suatu daerah, dan statusnya sangat populer sehingga dapat dinyanyikan dan mudah dihapal oleh masyarakat di daerah tersebut. Memiliki ciri-ciri menonjol tentang makna dan penjelasannya, karena mayoritas Lirik Lagu Daerah biasanya identik tentang pendeskripsian suatu hal yang terdapat di daerah tersebut. Misalnya keragaman masyarakat dan budayanya, keindahan alam dan lain sebagainya. Dalam lagu “Bumi Tercinta”, ini Mama Ita ingin menggambarkan bagaimana keragaman budaya di kota Prabumulih serta karakteristik khas masyarakat Prabumulih yang ramah menjadi penekanan utama dalam lagu ini. Sehingga akan mengundang kembali penduduknya yang telah merantau untuk pulang kembali ke kota Prabumulih.

Berdasarkan wawancara dengan Mama Ita, diketahui penciptaan lagu ini waktunya sangat pendek hanya sekitar 10 menit saja. Awalnya lagu ini hanya



menjadi koleksi pribadi Mama Ita, namun karena permintaan seniman lain di kota Prabumulih, akhirnya lagu ini diberikan dan pertama dinyanyikan oleh Saudara Mario. Sejak lagu ini dirilis ke publik ternyata mendapat sambutan dan banyak digemari oleh kalangan muda. Maka pada tahun 2007 lagu ini diikuti sertakan dalam Festival Lagu daerah kota Prabumulih, menjadi juara 1. Pada tahun 2012, kembali diikuti dalam Festival di OKUS tingkat Provinsi menjadi juara 1 lagi, sehingga pada tahun 2013 diikuti sertakan dalam parade Lagu Daerah di Taman Mini Indonesia Indah menjadi juara 5. Keberhasilan ini sangat tidak diprediksi oleh Mama Ita, apalagi kemudian Pemerintah kota Prabumulih mengeluarkan Perda tentang Lagu Daerah dua lagu dari gubahan “Mama Ita” dinyatakan sebagai lagu daerah yaitu “ Bumi Tercinta” dan “*Kemintul*”. Bahkan kemudian lagu ini sering disajikan dalam penyambutan tamu pemerintahan.

Selanjutnya percakapan dengan Mama Ita, beralih pada hasil karyanya yang lain. Lagu “*Kemintul*” yang memiliki arti kemana-mana ikut, begitu terkenal di Prabumulih kemudian menginspirasi seniman Prabumulih lainnya untuk menciptakan tarian “*Zapin Kemintul*”. Ketika tarian ini akan dibuat, koreografer sudah meminta izin kepada Mama Ita, untuk dijadikan pengiring tarian baru yang bernama tari “*Zapin Kemintul*”.

Tarian ini diangkat oleh koreografer dengan memaknai lagu “*Kemintul*” itu sendiri, berupa sebuah hubungan asmara yang seiring sejalan, suka maupun duka asal tetap bersama-sama. Tari ini berjenis zapin ataupun bedana, karena ragam gerak Melayu yang di pasang-pasangkan antara laki-laki dan perempuan.

Pada dasarnya tarian zapin merupakan tari klasik yang dimiliki oleh orang Melayu, baik Melayu Deli yang ada di Sumatera Utara, Melayu Riau, Melayu Palembang bahkan Melayu yang ada di Malaysia, hanya berbeda dalam penggarapannya saja, seperti di Kalimantan Barat tari zapin dikenal dengan bedana, di Malaka dikenal dengan jogged Inang, sedangkan di Sumatera Selatan itu sendiri dikenal dengan tari bedana. Tari ini mempunyai makna yang sama yaitu jenis tari berpasang-pasangan, dan pada dasarnya diilhami oleh alam dalam tingkah laku flora dan fauna yang ada. Kemudian diangkat dalam sebuah garapan tarian yang

menceritakan bunga dan kumbang dalam sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Koreografer memiliki daya kreatifitas yang baik, dengan cara menambahkan ragam gerak silat sebagai simbol kegagahan dalam ragam gerak pria saat menari. Secara keseluruhan tari berpijak pada tari klasik zapin tiga serangkai. Dikembangkan dengan sedemikian rupa, menyatukan adat *nengkok'an*, pencak silat, serta ragam gerak Melayu klasik, dalam satu tujuan tari. Walaupun tarian bedana ataupun zapin yang gerakannya biasa bernuansa Melayu, tetapi dengan hadirnya pencak silat dan *nengkok'an* menambah warna yang berbeda dalam tarian itu sendiri. Tari *Zapin Kemintul* ini, tanpa melepas rasa, raga, maupun rama sehingga penonton melihat gelaran tarian ini, akan menemukan beberapa kekhasan pada makna lagu dan gerakannya.

Alur cerita pada tarian ini antara lain menceritakan muda mudi yang sedang merenda jalinan cinta kasih. Secara sederhana tarian ini terilustrasi dalam cerita berikut ini : “Adik mengajak kakak untuk bermain selendang *nengkok'an*, kami pun hadir duluan sambil menunggu kakak untuk masuk, tak lama kemudian kakak masuk menghampiri kami, kami pun bahagia, dikejar, dituntun dan diperhatikan dengan rasa cinta yang begitu mendalam, serta kasih sayang,. Dijaga agar tidak lepas dan kami pun diikat dengan selendang cinta, kakak dan adik selalu bersatu dalam mengikat cinta secara bersama-sama dengan rasa yang begitu bahagia, kemanapun pergi ataupun berjalan kami “*kemintul*”. Ragam gerak dalam tarian tari “*Zapin Kemintul*” terbagi menjadi tiga yaitu :



Gambar 1 : Ragam Nengkok'an
(Sumber : Dokumen pribadi, Harnita)

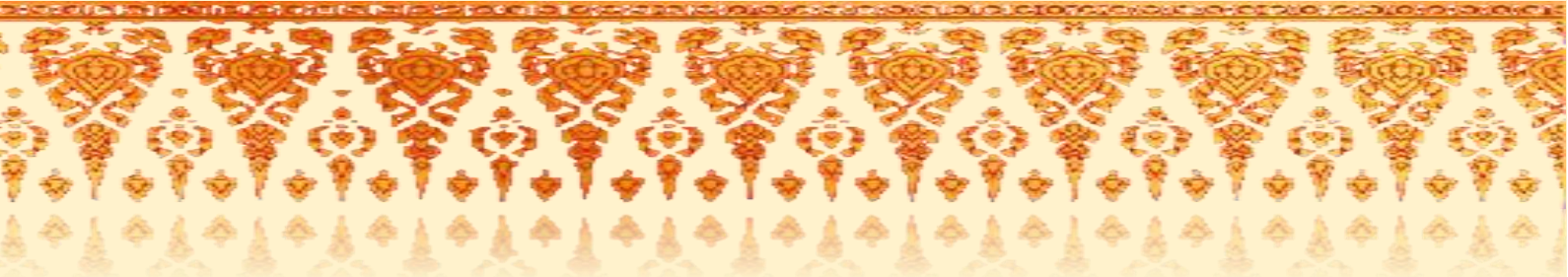


Gambar 2. Ragam Melayu
(Sumber : Dokumen pribadi, Harnita)



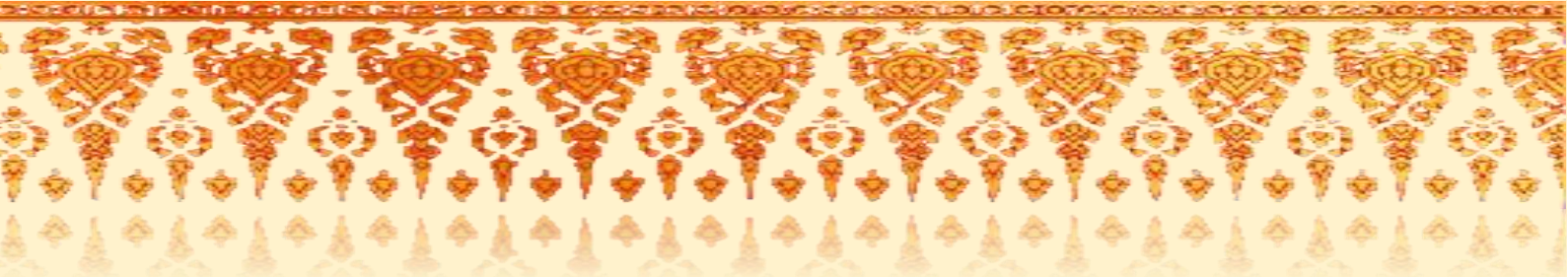
Gamabr 3. Ragam Rampak
(Sumber : Dokumen pribadi, Harnita)

Sedangkan kota Prabumulih mempunyai adat istiadat yang sama sebagai anak rumpun Melayu ada di Sumatera Selatan. Tari zapin yang dibuat merupakan tarian



garapan baru, diambil dari cerita dan makna lagu “*kemintul*” karya Mama Ita seniman kota Prabumulih. Tarian ini menggambarkan hubungan yang terjalin atas dasar suka sama suka, dan sulit untuk dipisahkan dalam sebuah jalinan cinta kasih yang selalu ingin bersama. Selendang yang digunakan oleh penari merupakan simbol *nengkok’an*, yaitu tradisi mengejar pasangan dalam sebuah acara adat tempo dulu yang bermakna pengikatan.

Karya-karya Mama Ita selain dijadikan iringan lagu untuk sebuah tari, akhir-akhir ini kemudian lagu “*kemintul*” digunakan sebagai lagu pengiring senam. Keberhasilan ini tentunya sangat membanggakan dan dapat menjadi inspirasi bagi seniman lain di Sumatera Selatan, agar khasanah budaya semakin maju. Bahkan Mama Ita tidak pernah menyangka jika lagu ciptaanya kemudian sangat disukai oleh masyarakat Prabumulih. Diakhir perbincangan Mama Ita berharap ke depan lagu-lagu ciptaannya tetap dapat dinyanyikan dan dikenang oleh masyarakat Prabumulih. Serta akan muncul seniman-seniman baru yang dapat mengangkat khasanah budaya Prabumulih melalui seni music, tari dan sastra.



Safran, S.IP



Kiki Utami, S.Pd



DUA SENIMAN LAHAT

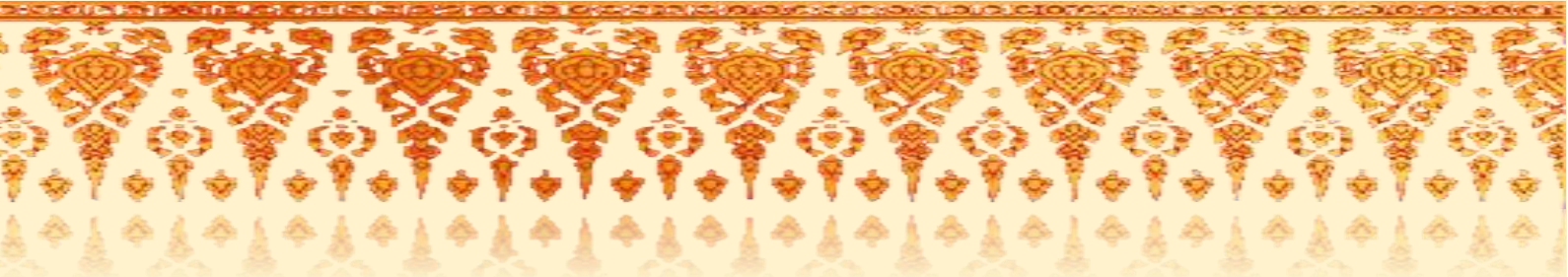
DUA SENIMAN DI DUA GENERASI

Kabupaten Lahat, adalah sebuah kabupaten yang masih tergolong asri yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Lahat, terdapat sebuah sungai yang mana sungai ini sering dilewati kapal roda lambung yang menelusuri daerah dan singgah untuk menjual barang dagangan. Dari sinilah asal mula nama kota Lahat lahir, yaitu pada saat kapal meninggalkan daerah yang disinggahi maka orang setempat pulang dari pinggir sungai yang dalam bahasa Lahatnya larat (pergi). Hingga saat ini, masih terdapat tempat dengan nama "Pasar Bawah", nama ini merujuk pada sungai besar di kabupaten Lahat yaitu sungai Lematang (<https://www.kompasiana.com>).

Bukit barisan dan alam pegunungan yang mengelilingi kawasan ini menawarkan wisata alam yang sangat indah. Selain wisata alam nan indah dan asri, kabupaten ini juga memiliki banyak sekali wisata sejarah. Lahat merupakan pusat peradaban megalitikum di Sumatera Selatan, oleh karena itu wilayah ini mendapat julukan "Kota Seribu Megalit". Juga terkenal dengan sebutan wilayah "Bumi Pasemah", banyak ditemukan artefak purba tinggalan budaya megalitikum (Batu Besar), seperti: Arca, Batu Bergores, Gambar Gores di Dinding Cadas, Dolmen, Lumpang Batu, Menhir dan lain sebagainya (Suryanega, 2017:128). Megalitikum sebagai kebudayaan yang menghasilkan bangunan-bangunan monumental dari batu besar, temuan monumental di kabupaten Lahat (Hudaidah, 2020:11).

Karya-karya ini selain sebagai karya berbasis keagamaan, membuktikan pendukung kebudayaan telah memiliki jiwa seni yang tinggi. Karya batu besar tersebut tentunya dihasilkan dengan jiwa seni yang telah ada dalam kehidupan masyarakat Lahat. Jiwa seni inilah yang kemudian akan terus diwariskan pada generasi selanjutnya di kabupaten Lahat, namun dalam bentuk yang berbeda seperti karya seni musik dan tari, yang sebagian besar isinya ingin mengungkap kembali kejayaan peradaban megalitik di Pasemah.

Salah satu musisi berasal dari Kabupaten Lahat yang kiprahnya sangat terkenal dengan lagu-lagu berbahasa daerah kabupaten Lahat yaitu Bapak Safran, S.IP. Saat



bertemu Pak Safran, sebagai seorang musikus terlihat dari penampilannya yang masih segar walau usianya sudah 60an, ia sangat dikenal luas oleh masyarakat Lahat karena lagu ciptaannya sudah menjadi lagu yang biasa dinyanyikan sehari-hari oleh “*Jeme Lahat*”, terlontar dari tutur Pak Safran. Setelah berbincang-bincang, ternyata tidak hanya pandai mengarang lagu tetapi ia juga seorang musisi bahkan dulunya memiliki group band rock sejak masa remaja.

Berbagai jenis lagu telah dihasilkan dari tangan sang seniman, mulai dari lagu bertema kehidupan sosial masyarakat Lahat, tema cinta muda mudi, budaya, keindahan alam Lahat dan sejarah. Karya Pak Safran berjumlah 22 buah judul lagu yang menggunakan Bahasa daerah Lahat, beberapa diantaranya telah ditetapkan sebagai lagu khas kabupaten Lahat. Kiprah kesenian yang digeluti telah mengantarkan Pak Safran mendapatkan beberapa penghargaan pada tahun 2019 mendapatkan penghargaan dari pemerintah kabupaten Lahat sebagai “Pencipta Lagu Daerah Kabupaten Lahat”, sejak tahun 1986 sampai dengan sekarang aktif sebagai juri pada setiap event perlombaan Lagu Daerah Kabupaten Lahat. Tahun 2011, menjadi pengamat daerah Parade Lagu Daerah di TMII mewakili Provinsi Sumatera Selatan. pada tahun 2012, menjadi ketua tim persiapan materi Festival MATTA di Kuala Lumpur Malaysia.

Prestasi tersebut tentunya tidak diperoleh dengan mudah, sejak remaja Pak Safran telah bergelut dengan seni khususnya seni musik. Salah satu lagu yang sangat populer di kabupaten Lahat berjudul “*Jauh Dirantau*” dipilih sebagai *title/cover* album produksi Dinas Pariwisata kabupaten Lahat tahun 2009. Sedangkan lagu dengan judul “*Gadis Alab Bujang Ringkeh*” ciptaannya pada tahun yang sama menjadi juara 2 pada festival “*Sebiduk Semase*”, menjadi juara 1 dalam festival “Besemah” dan festival “Serelo” pada tahun 2010. Pada tahun 2019, beliau menciptakan lagu berjudul “*Jangan Kau Tinggalkan*” berjenis rock juga sempat populer di Lahat, menjadi lagu yang dinyanyikan para remaja.

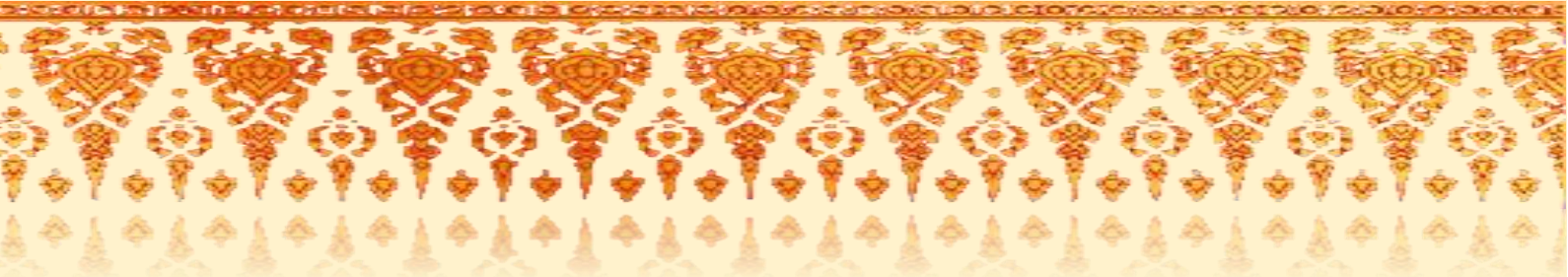
Dedikasinya yang tinggi terhadap kemajuan seni budaya di Lahat telah mengantarkan pak Safran mendapatkan beberapa penghargaan, tercermin dari dua penghargaan yang diperolehnya :



Gambar 1 : Piagam Penghargaan Pak Safran

(Sumber : Dokumen pribadi, Safran)

Karya lagu gubahan pak Safran, yang masih hits di kabupaten Lahat antara lain : *Lahatku Kaye* (pemenang lomba Parade Lahat 2019), *Jawaban Surat*, *Cinte Bute*, *Tuape Kabar*, dan masih banyak lagu lainnya. Kegemarannya pada lagu daerah dengan karya-karya yang membuming, maka dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lahat sedang mengajukan beberapa lagu pak Safran untuk ditetapkan sebagai lagu daerah bahkan lebih lanjut akan diajukan hak kekayaan intelektualnya. Hal ini tentunya sangat membanggakan bagi seniman, perhatian besar dari pemerintah menambah semangat mereka dalam berkarya. Demikian perbincangan ditutup pak Safran dengan harapan dan kegembiraan.

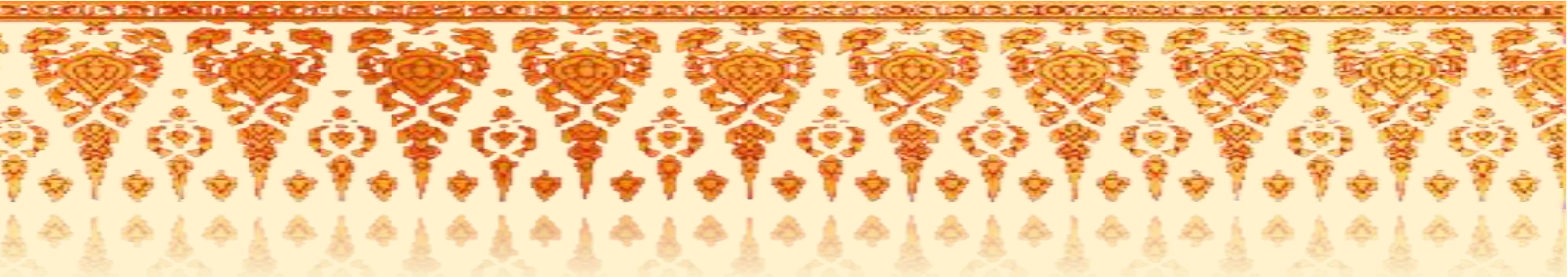


Selain pak Safran, di kabupaten Lahat terdapat pula seorang seniman muda yang memiliki karya yang patut diacungkan jempol, Ibu Kiki Utami yang merefleksikan generasi muda cinta terhadap seni dan budaya. Ibu Kiki sudah cinta pada seni sejak masih berusia remaja tepatnya masih duduk di bangku sekolah menengah pertama, beliau sudah sering mengikuti perlombagaan menari dimulai dari sekolahnya. Karena beberapa tarian yang dipertunjukan oleh kelompoknya menang dalam perlombaan baik di tingkat kecamatan, dan kabupaten. Mendorong Kiki, sapaan akrabnya mulai gemar menari.

Menurutnya jiwa seni sebenarnya mengalir dari ibu dan neneknya yang juga hobi seni. Hal inilah yang mengantarkan Kiki, melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri tepatnya Universitas Negeri Jakarta, program studi Seni Tari. Pendidikan seni dan jiwa seni menyatu dalam diri, sehingga sulit bagi Kiki untuk lari dari dunia seni apalagi saat ini ia bekerja di instansi yang berkecimpung dalam bidang budaya.

Kecintaannya pada beberapa tarian daerah yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Lahat menjadi konsen Kiki terutama tari Erai-erai, yang sangat memprihatikan. Tarian ini mulai langka dipentaskan hal ini sangat membingungkannya, padahal tari tersebut memiliki nilai filosofis dan estetika tinggi. Berdasarkan hasil penelitiannya tari “*erai-erai*” pernah direvisi dan digubah ulang pada 1950 dengan 3 versi yaitu : Versi 1: Disebut *erai-erai* karena gerakan di dalam tarian ini menstilir gerakan-gerakan serumpun serai. Versi 2: Ada yang menganggap bahwa Erai-erai diambil dari pantun pertama tembang pantun itu sendiri (*Erai lah erai 2x sehari serumpun ya ila. Erai lah erai 2x sehari serumpun tempat belalang, tempat belalang menari-nari*). Versi 3: Mengatakan seakan *erai-erai* tercipta dari gerak belalang. Tetapi sebagian masyarakat kabupaten Lahat menganggap versi ke 3 tidak tepat. Setelah itu tidak terdengar adanya gubahan baru dari tari erai-erai ini.

Namun tarian ini pada tahun 1998, diikutkan pertama kali di festival tari *erai-erai*, versinya mengalami sedikit peningkatan. Setelah festival ini, masyarakat mulai ingat kembali dengan tarian tersebut, banyak orang bergairah untuk mengikuti festival tari tersebut. Selanjutnya bahkan tarian ini sering dimasukan



dalam acara perkawinan. Hal ini menjadi sisi positif sebagai penyelamat agar tari tersebut tidak punah. Terinspirasi dari budaya luhur masyarakat Pasemah itulah Kiki Utami, mereproduksi ulang “*erai-erai*” yang lebih indah dan modern pada tahun 2010. Gerak tari *erai-erai* dieksplorasi dan dipadukan dengan teknik olah tubuh sehingga menghasilkan gaya tari kontemporer. Keceriaan dan semangat yang tinggi antara bujang dan gadis kabupaten Lahat menjadi tema dalam karyanya. Tari *erai-erai* dipilih sebagai dasar dalam berkarya agar dapat merangsang ide dalam menyajikan motif gerak baru yang dinamis. Gerak tari tradisional, dipadukan dengan teknik olah tubuh, berkembang dan staccato. Gerakan tangan dan kaki dibuat seimbang, sehingga memunculkan keindahan karena keterpaduan tersebut.

Variasi gerak dompo, merupakan salah satu gerak yang menjadi gaya tari dalam karya tari ini. Teknik gerak dompo tari *erai-erai* yang pada awalnya hanya mengayun dengan volume ruang yang kecil menjadi sedikit patah-patah atau staccato, dsb. Staccato dan tumbuh kembang menjadi suatu bentuk gerak yang digabungkan dengan teknik lainnya. Keseluruhan hasil eksplorasi tari menjadi ciri khas yang akan tampak pada tari karya Kiki .

Jika dilihat dari gerakannya maka tari *erai-erai* adalah tari bertipe tari dramatik. Hal ini dapat dilihat dari ide/alur cerita yang diungkapkan secara dinamis, kuat, dan melibatkan konflik antara orang dengan orang lain. Penggarapan emosi menjadi karakteristik dalam titik perhatian karya tari ini. Di setiap adegan mengandung unsur emosi baik sukaria, ejekan, kekecewaan, dan semangat. Tarian ini menggambarkan kehidupan masyarakat Lahat, dan budaya muda-mudinya.

Busana tari yang digunakan wanita adalah baju kebaya kurung panjang, celana panjang, kain lasem. Penari pria busana yang digunakan adalah baju teluk belango. Untuk warna busana simbolik digunakan warna kuning untuk celana wanita dan baju serta celana pria sebagai symbol keceriaan atau kesan gembira. Pada hiasan pinggang wanita digunakan slayer berwarna-warni yang disusun, komposisi warna bervariasi untuk tujuan pencapaian estetika terhadap tampilan warna di panggung.



Gambar 2 : Pakaian Penari Erai-Erai Laki-laki dan Perempuan
(Sumber : Dokumen pribadi, Kiki)

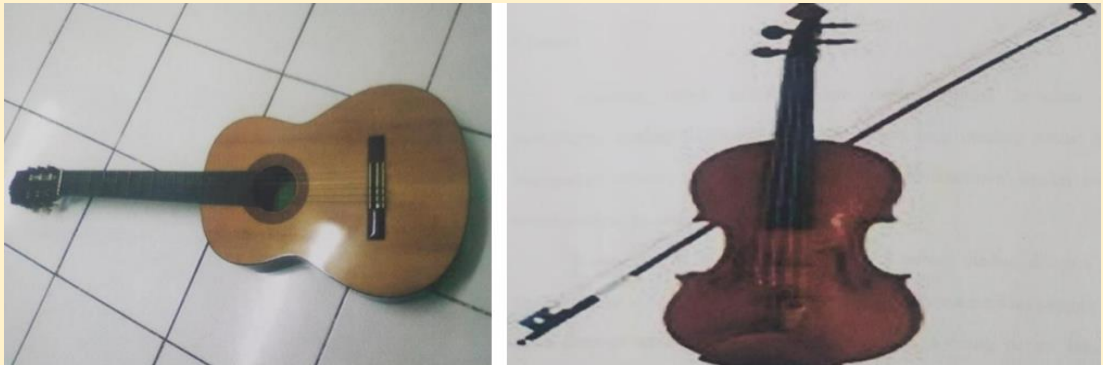
Adapun peralatan music yang dibutuhkan pada saat pertunjukan terlihat seperti di bawah ini :



Gambar 3 : Jimbe dan Dol
(Sumber : Dokumen pribadi, Kiki)



Gambar 4 : Kenong dan Gong
(Sumber : Dokumen pribadi, Kiki)



Gambar 5 : Gitar dan Biola
(Sumber : Dokumen pribadi, Kiki)



Gambar 6 : Akordion dan Kecrek
(Sumber : Dokumen pribadi, Kiki)



Gambar 7 : Kecapi dan Rebana
(Sumber : Dokumen pribadi, Kiki)

Penari yang terlibat berjumlah 8 orang terdiri dari 5 penari wanita dan 3 penari laki-laki. Reproduksi ulang tarian *erai-erai* karya bu Kiki, pada tahun 2010 dipentaskan pada festival seni di GKJ Jakarta, pada tahun 2011 dipentaskan pada acara diesnatalis UNJ. Diikuti dalam pagelaran Gebyar Megalit kabupaten Lahat juara 2. Tahun 2013 mendapat penghargaan sebagai tari Inovasi dan Kreasi kabupaten Lahat. Saat ini tari *erai-erai* menjadi tarian yang sering dipentaskan pada pagelaran di tingkat persekolahan baik itu di SMP maupun di SMA. Hal inilah yang sangat membanggakan Kiki sehingga ia terus berkarya untuk tarian-tarian lainnya.



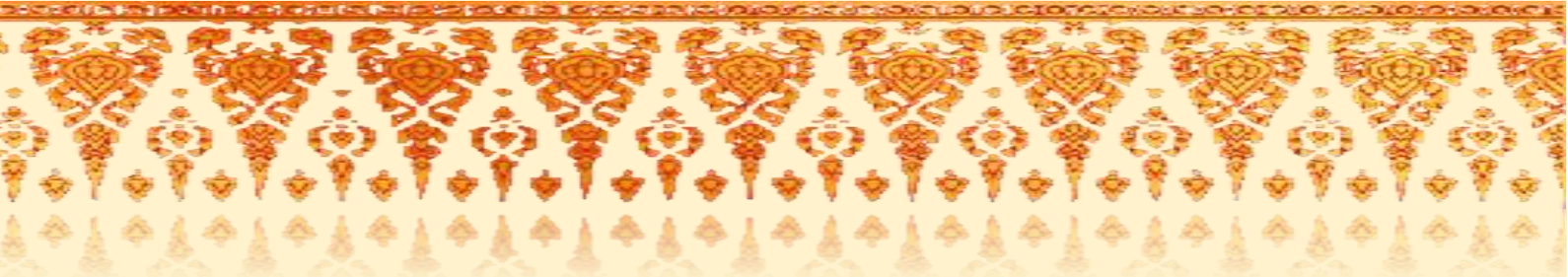
**MARYADI : SENIMAN DARI KABUPATEN
PENUNGKAT ABAB LEMBANG ILIR**

BERMULA DARI MENDENGAR AKHIRNYA MENGGEMARI

Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI), memiliki seorang seniman senjang yang namanya sudah terkenal di kabupaten tersebut. Seniman tersebut bernama Bapak Maryadi. Sebagai seorang seniman senjang Bapak Mulyadi sering tampil dalam berbagai acara baik itu pemerintahan ataupun dalam acara hajatan masyarakat PALI.

Sebagaimana diketahui bersama senjang adalah salah satu bentuk kesenian yang berkembang di berbagai wilayah di Sumatera Selatan seperti di Musi Banyuasin, Musi Rawas, Musi Rawas Utara, Lubuk Linggau, Empat Lawang, Prabumulih dan lain-lain. Senjang secara umum merupakan bentuk puisi yang berbentuk pantun (Talibun). Penyajiannya berbentuk nyanyian dan biasanya diiringi dengan tanjidor atau gitar tunggal, oleh karena itu senjang dianggap sebagai musik yang kompleks karena penyajiannya selalu dinyanyikan dan diiringi dengan musik. Pola penyajian senjang biasanya terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama merupakan bagian pembuka. Bagian ke dua merupakan isi senjang yang akan disampaikan. Bagian ke tiga merupakan bagian penutup yang biasanya berisi permohonan maaf dan pamit dari pesenjang. Senjang dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi estetika yaitu untuk menghibur masyarakat dan fungsi moral, karena sebagian besar konten senjang adalah petuah atau nasehat yang ingin disampaikan.

Ciri senjang di atas tidak sepenuhnya dapat ditemukan pada sejang yang ditampilkan Pak Maryadi. Oleh karena itu, masyarakat PALI menilai senjang pak Maryadi memiliki ciri khas yang berbeda dengan seniman senjang lainnya di Sumatera Selatan, kekhasan itu terlihat dari konten, bait dan cengkok yang dimainkan. Secara konten pak Maryadi menyanyikan syair senjang yang bercerita tentang kehidupan masyarakat PALI, selalu bernuansa gembira yang berisi kehidupan sehari-hari dan memuat nilai-nilai lokal menggunakan Bahasa PALI dengan 8 bait dan 9 cengkok suara dan nada.



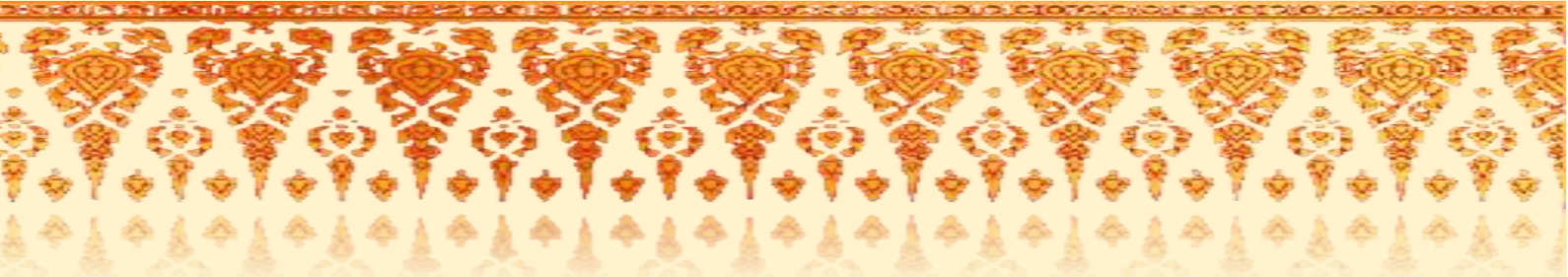
Pada saat bersenjang Pak Maryadi selalu ditemani oleh gitar tunggal. Keahliannya memainkan gitar dipelajarinya secara tidak sengaja ketika merantau di Jakarta. Karena waktu di kampung ia sering mendengar salah satu tetangganya yang sering bermain gitar tunggal sambil bersenjang. Maryadi kecil juga sering berkunjung kerumah tetangganya tersebut jika sedang bermain gitar tunggal dan besenjang. Bahkan ia sering menonton pertunjukan seniman senjang ketika masih anak-anak kenangnya. Menurutnya pada saat ia masih kecil, para seniman senjang biasanya menciptakan senjangnya secara spontan, sehingga tema yang akan disampaikan disesuaikan dengan suasana yang dihadapinya.

Namun saat ini sudah jarang ditemukan seniman senjang yang demikian, lebih banyak mereka menyiapkan terlebih dahulu sebelum pertunjukan. Namun ini menjadi penting menurutnya, karena dengan cara ini maka konten yang dinyanyikan akan lebih difokuskan pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat sebagai upaya melestarikannya melalui nyanyian.

Kerinduannya pada music senjang salama merantau membuat Pak Maryadi mencoba mempelajari permainan gitar. Setelah mulai terampil bermain gitar, pak Maryadipun mulai belajar bermain gitar tunggal sambil bersenjang. Kepulangannya ke kampung halaman dan menikah dengan gadis PALI, pak Maryadi tidak lagi merantau sambil berkebon ia semakin giat mempelajari permainan gitar tunggal dan besenjang. Boleh dikatakan kemampuan seni yang dimiliki Pak Maryadi sebagai seniman senjang dengan gitar tunggal, diperolehnya secara ototidak.

Kepiyawannya ini kemudian menjadi penting ketika ia menang juara 1 pada lomba senjang sekabupaten PALI. Pernah juga menang lomba pantun tingkat kabupaten PALI juara 2. Keberhasilan inilah kemudian, membawa pak Maryadi semakin dikenal oleh masyarakat PALI. Kemudian ia sering diundang untuk acara pemerintahan oleh Bupati PALI dan pernikahan warga.

Pak Maryadi punya komitmen untuk membuat lirik senjang yang berbeda dengan yang lainnya, maka ia jarang sekali menyanyikan senjang yang sedih ataupun kehidupan cinta. Ia lebih senang menyanyikan senjang dengan konten kehidupan social dan budaya PALI. Salah satu lagu yang diciptakan dan dinyanyikan melalui senjang ini yaitu "*Mukun Juadah*" pada tahun 2021, dalam



lirik senjang ini pak Maryadi ingin menggambarkan bagaimana prosesi adat masyarakat PALI dalam membuat “*Juadah*” yang digunakan untuk upacara pernikahan. Lirik senjangnya berisi tentang canda tawa dan kegembiraan sebagai wujud kebahagiaan keluarga yang akan mengadakan hajatan untuk anak-anak mereka dalam pernikahan.

Salah satu pengalaman menarik yang pernah dialami pak Maryadi besenjang dengan gitar tunggal untuk mengiringi sebuah tarian daerah, yaitu tari piring dimana para penari menari di atas sebuah piring. Tari piring dengan iringan musik senjang ini, pada saat dipentaskan mendapat sambutan meriah dari penonton. Hal ini sangat membanggakan bagi pak Maryadi. Sejak itulah ia sering tampil dalam acara-acara resmi pemerintah kabupaten PALI, tampil pada acara hajatan masyarakat mengiringi pertunjukan tari.

Pak Maryadi juga pernah menjadi pengiring dalam pargelaran seni yang mementaskan tarian daerah PALI yaitu tari “*lading*”, waktu itu pak Maryadi bermain gitar tunggal. Tari “*lading*” dalam Bahasa Indonesia pisau, merupakan salah satu warisan budaya tak benda marga Penukal yang terletak di Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara. Tari ini merupakan gambaran dari peranan para wanita pada masa penjajahan. Tarian ini dahulunya hanya berlaku pada keturunan asli marga penukal, tetapi pada masa sekarang tari “*lading*” sudah dapat ditampilkan oleh masyarakat PALI pada setiap kegiatan atau acara pernikahan dan penyambutan tamu.

Merujuk pada sejarah pembuatan tari “*lading*” sebagai refleksi perjuangan perempuan maka setiap gerakan tari “*lading*” itu memiliki makna dan juga maksud tersendiri. Sebelum tarian dimulai, diawali terlebih dahulu dengan membaca mantra atau do'a dengan memegang dua “*lading*” dan disentuh ke lidah kemudian membentuk barisan yang saling berhadapan. Gerakan ini memiliki makna bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan dan musyawarah mufakat agar tidak terjadi selisih paham di masyarakat. Selanjutnya semua penari melakukan gerakan memutar badan yang mempunyai makna memberi pagar atau do'a supaya dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan serta dilindungi dari ancaman makhluk ghaib, kemudian meletakkan pisau di perut

yang memiliki arti bahwa kaum perempuan zaman dahulu turut andil dalam memperjuangkan tanah air. Sedangkan gerakan *lading* diletakan di pundak bermakna kaum perempuan dahulu bersama suaminya memikul beban, kerja keras, bahu-membahu dan melakukan gotong royong. Kemudian *lading* yang diletakan sisi kanan dan kiri kening memiliki makna agar kaum perempuan dapat berpikir secara jernih untuk berperan aktif mendukung perjuangan keluarga.

Tari "*lading*" diiringi oleh nyanyian-nyanyian sambil melakukan gerakan silang kaki yang mempunyai arti menggambarkan setiap langkah, setiap perjalanan satu tujuan dan satu arah sesuai hasil musyawarah mufakat yang telah dilaksanakan seperti di awal gerakan tari dengan tetap menjaga sopan santun dan tata krama yang baik di tengah masyarakat, mengingat saat ini sudah tidak terjadi lagi pertempuran antar daerah. Tari "*lading*" dijadikan sebagai tari yang sakral dalam penyambutan tamu, terlihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1: penari "*lading*" menusukkan pisau di kepala

(Sumber : dokumen Dinas Kebudayaan PALI)

Gerakan tari "*lading*" terdiri atas 8 gerak inti, 3 gerak penghubung dan 3 kali pose diam saat menari, pemberian nama gerak sendiri disesuaikan dengan bentuk gerakan. Adapun rangkaian gerak dari tari *lading* serta penamaan dari gerakan tari tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut: *Gerak Pembuke Duduk, Puter Ngucap*

Mantera, Ngambik Lading, Putar Lading, Putar Betegak Genjot, Buhung Terbang, Mangkas Lading, Tusuk Perut., Tusuk Lengan, Tusuk Kepala Dan Terakhir Putar Penutup Duduk.

Dari beberapa gerakan tadi yang paling menarik karena menunjukkan kearifan lokal daerah yaitu “*gerak puter ngucap mantera*”. Gerakan ini, dilakukan dalam posisi setengah duduk, badan berputar ke arah kiri diikuti kaki kanan yang juga melangkah ke kiri, melangkahi pisau yang telah diletakkan, diselingi di depan seorang penari, kemudian ke arah kiri lalu tubuh kembali ke tengah menghadap ke depan lagi. Gerakan ini dilakukan berulang-ulang sebanyak 5 x 8. Fase selanjutnya ketika melangkahi pisau disinilah kemudian penari mengucapkan mantera tari “*lading*”. Mantera dalam gerakan tari “*lading*” ini bertujuan memberikan rasa percaya diri. Mantera yang dibaca pada saat menari sebagai berikut :

Bismillahirrahman nirrahim

Aku tau asalmu besi

Lemah lembuut kau ni besi

Jage badanku, hakkatalah

Ngerkap kau anak an sum-macan

Putih nengah gelanggan

Lillahitaala

Artinya :

Bismillahirrahman nirrahim

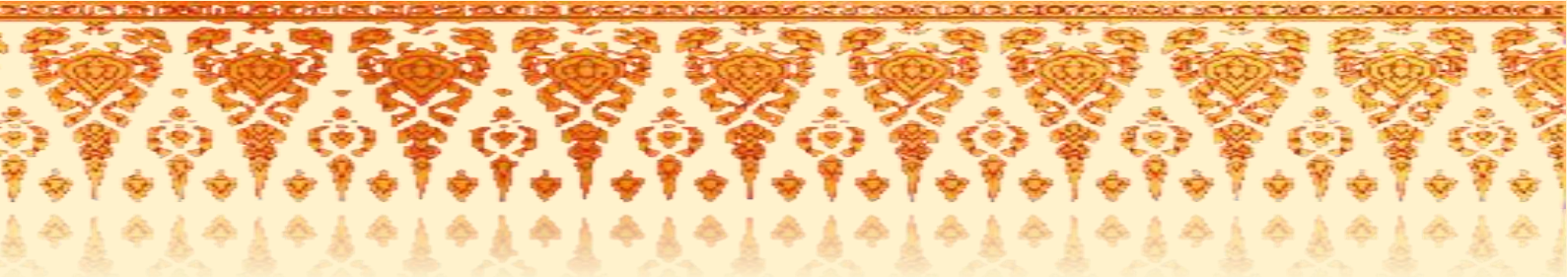
Aku tahu asalmu besi

Jaga badanku, karena allah

Menusuk dirimu anak macan

Yang berkulit putih,

Lillahitaala



Merujuk pada gerakan dan mantera yang dibaca memberikan pengetahuan kepada kita, bahwa masyarakat PALI adalah masyarakat religus semua kegiatan dilakukan dengan berdoa agar terjadi keselamatan. Selain itu juga menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat yang perlu dilestarikan.

Diujung perbincangan, pak Maryadi mengatakan bahwa ia sangat bersyukur kepada Allah SWT atas karunia Nya, keahlian besenjang yang diperolehnya secara otodidak ini merupakan berkah yang tidak ternilai. Melalui senjang ini, ia dapat bertemu dengan banyak orang hingga pejabat. Kondisi ini tidak pernah terbayang oleh pak Maryadi, dia sangat bahagia atas semua karunia sang Pencipta.



DARWIS, S.Pd., M.Si (Alm) :
SENIMAN LUBUK LINGGAU

TARI SAMBUT SILAMPARI KAYANGAN TINGGI

Tari Silampari Kayangan Tinggi, sebagai tarian penyambut tamu dari kota Lubuklinggau ini, merupakan gubahan dari Bapak Darwis (alm) tahun 2003. Berdasarkan sejarahnya berawal dari pemekaran kabupaten Musi Rawas, karena Tari Silampari yang telah menjadi tari sambutan kabupaten Musi Rawas maka Walikota Lubuklinggau yang pada saat itu adalah Bapak Ridwan Effendi memerintahkan kepada Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau untuk menelisik ulang tari Silampari. Mengenai penamaannya karena sudah ada tari Sambut Silampari di kabupaten Musi Rawas, maka tari sambutan ini dinamakan tari Silampari Kayangan Tinggi mengambil dari baris pertama lagu Silampari. Silampari Kayangan Tinggi berasal dari bahasa Lubuklinggau artinya silam (hilang), pari (peri), kayangan (udara), tinggi (tinggi) jadi Silampari Kayangan Tinggi adalah menghilangnya atau silamnya peri atau putri yang cantik ke kayangan yang tinggi

Menurut pak Darwis perbedaan mendasar dari tarian Silampari dan tarian Silampari Kayangan Tinggi terletak pada asal cerita yang melatar belakangi tarian. Pada tarian “Silampari” berakar dari Legenda Bujang Penulup sedangkan tarian “Silampari Kayangan Tinggi “menggunakan Legenda Dayang Torek. Legenda Dayang Torek hampir sama dengan Legenda Jaka Tarub, tetapi bedanya dalam penyimpanan selendangnya saja. Legenda Jaka Tarub diletakkan di dalam lumbung padi sedangkan dalam Legenda Dayang Torek ini diletakkan di dalam tanah *dapo* (bahasa daerah Lubuklinggau) yang berarti tanah dapur.

Setelah beberapa kali peri ini membujuk suaminya untuk memberikan selendangnya, akhirnya sang suami memberikan selendang itu, kemudian peri tersebut ingin menari di depan suami dan anaknya. Sang peri menari terus-menerus hingga tubuhnya naik ke atas semakin tinggi dan akhirnya menghilang. Silamnya peri atau putri yang cantik ke kayangan yang tinggi. Sesuai dengan alur cerita dalam legenda Dayang Torek.

Tari Silampari Kayangan Tinggi periode pertama didatangkan langsung dari kelurahan Lubuk Tanjung. Setelah selesai tarian ini kemudian dijadikan sebagai tari penyambutan tamu di kota Lubuk-linggau. Tari ini menggunakan tepak yang berisi sekapur sirih sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang datang.

Penyambutan tamu ini biasanya pada acara resmi seperti tamu dari pemerintahan kota, acara festival, ulang tahun kota Lubuk-linggau dan lain sebagainya. Tari Silampari Kayangan Tinggi ditampilkan untuk pembukaan acara dan biasanya ditarikan oleh para gadis akan tetapi pembawa tepak sirihnya adalah *Bujang Dare* (Putra Putri Kota Lubuklinggau).



Gambar 1 : Penari sedang menarik tari Silampari Kayangan Tinggi
(Sumber : Dokumen pribadi, Darwis)

Busana yang digunakan adalah kebaya bludru bertabur, kain songket lepus, selendang rebang atau pelangi. Asesoris yang dikenakan adalah kalung penepun (kalung tutup), kalung kebo mungghah atau tapak jayo, gelang kano susun tiga, pending. Rias rambut menggunakan gelung malang yang dihiasi bunga melati dan kembang urai empat lembar, hiasan dahi menggunakan pilis dan mahkota Linggau, hiasan kepala mengenakan tapung, jurai dan kembang cempako, telinga memakai sumping dan anting-anting buah sarangan atau cempako. Bujang menggunakan

baju kurung, kain samping, celana panjang dan tanjak. Sedangkan Dere memakai busana dan asesoris yang sama dengan penari.

Gerakan dasar dari tari ini dapat dibedakan menjadi 8 gerak, tarian ini menggambarkan bahwa bila ada *keje rami* (hajatan yang melibatkan orang banyak) tetua adat dapat memanggil peri-peri yang cantik jelita dari kayangan untuk menari menghibur masyarakat setempat. Jika usai menari maka peri-peri cantik itu silam atau kembali ke kayangan atau ke tempat asalnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tari Silampari Kayangan Tinggi bertema keanggunan seorang peri. Oleh karena itu gerakannya dibuat seindah mungkin dengan lemah lembut seorang putri, ini terlihat di bawah ini :



Gambar 2 : Gerakan 1 s.d 3



Sumber : [Ayuningtyas, 2020](#)

Gambar 3 : Gerakan 4 s.d 6

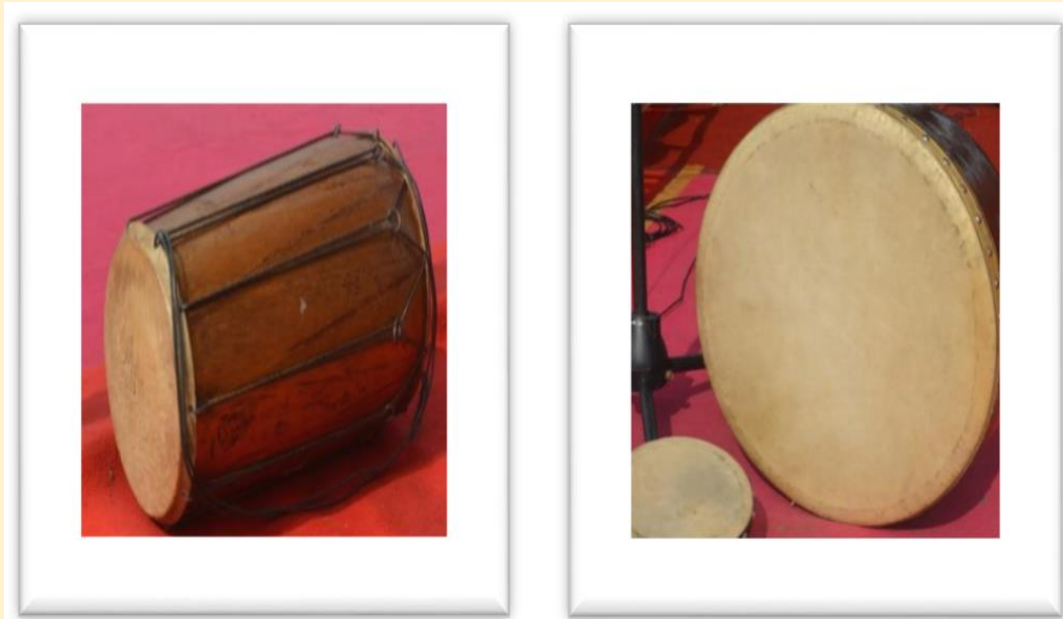


Sumber : [Avuningtyas, 2020](#)

Gambar 4 : Gerakan 7 dan 8

Tari Silampari Kayangan Tinggi menggunakan syair Silampari yang diciptakan oleh seniman dengan nama *Sari Bengen*. Iringan tari Silampari Kayangan Tinggi terdiri dari beberapa instrumen yang menjadi suatu musik yang indah. Dahulu musik pengiringnya menggunakan gendang dan gong kecil saja, akan tetapi

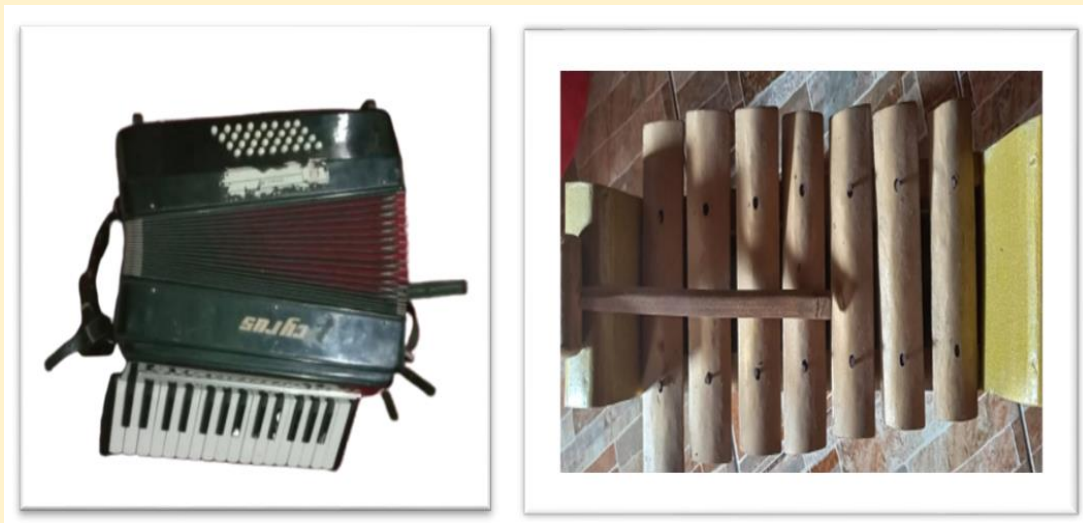
setelah diperbaharui barulah ada musik pengiring tambahannya seperti gendang, rebana, kenong, tetawak (gong), akordion, dan saron, Instrumen terlihat berikut ini:



Gambar 5 : Gambar Gendang dan Rebana
(Sumber : Dokumen pribadi, Darwis)



Gambar 6 : Kenang dan Gong
(Sumber : Dokumen pribadi, Darwis)



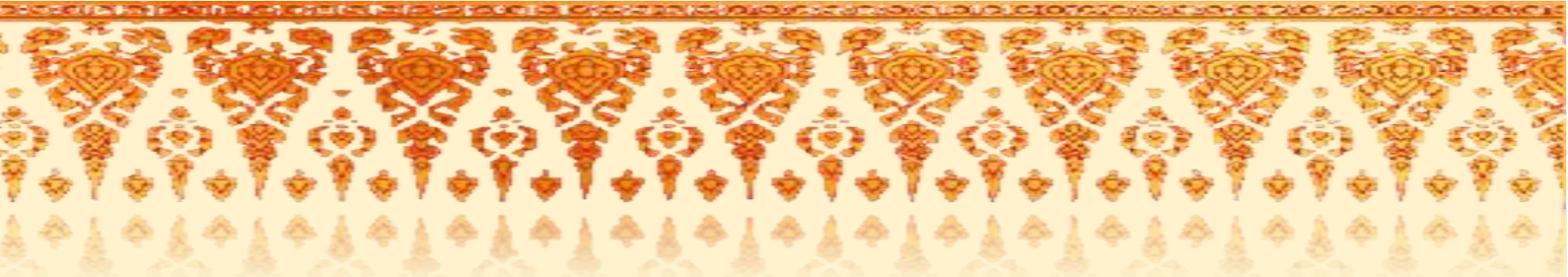
Gamabr 7 : Akordion dan Saron

(Sumber : Dokumen pribadi, Darwis)

Ke enam instrument tersebut dibunyikan sesuai dengan nada lagu Silampari suasana panggung akan terasa gembira dan megah serta rasa hormat kepada tamu yang datang. Apakagi ketika penari mulai memberikan gerak hormat. Itulah akhir dari pembincangan dengan Alm ak Darwis, sebagai seniman kota Lubuklinggau dan penggubah tarian “ Silampari Kayangan Tinggi”.

Diakhir perbincangan, Alm pak Darwis bercerita bahwa tarian ini telah dipergunakan untuk menyambut semua tamu kehormatan yang datang ke Lubuklinggau. Tari ini telah dipentaskan di Belanda pada tahun 2009, di Rumania dan Swiss pada tahun 2014, dan pada tahun 2015 di Jerman. Pada tahun 2013 mengikuti lomba parade tari tinggat nasional dan mendapatkan juara umum. Melihat pencapaian prestasi yang diusungnya melalui tarian silampari kayangan tinggi ini, beliau berharap ke dapannya tarian ini terus lestari dan dapat didaftarkan sebagai hak kekayaan intelektual.

Sebagai catatan, pada saat wawancara untuk penulisan buku ini, pak Darwis masih sehat dan bugar namun di akhir-akhir penulisan buku pada awal bualn Novenber 2022, saat rombongan budaya kota Lubuklinggau mengikuti event pada acara festival budaya Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) ke IX di kota Palembang dari tanggal 2-5 November 2022. Pada tanggal 4 November 2022,



dikabarkan beliau meninggal pada jam 13.30 WIB. Tim kajian mengucapkan turut berduka cita atas meninggalnya bapak Darwis, S.Pd., M.Si seniman dari kota Lubuklinggau semoga semua amal ibadahnya dalam berkarya di bidang seni diterima Allah SWT... Aaamiin YRA..., Selamat jalan.. pak Darwis, jasmu dalam pelestarian budaya akan selalu kami kenang...



ANITA NOPITRY A. Md, Gz : SENIMAN
MUSI RAWAS UTARA

TARIAN ETNIK REFLEKSI ROMBONGAN KERBAU DI MUSI RAWAS UTARA

Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara) adalah wilayah Daerah Otonomi Baru (DOB), hasil pemekaran dari Kabupaten Induk. Kabupaten Muratara adalah kabupaten terlahir dari kesejarahan wilayah, budaya, bahasa daerah, adat istiadat dan administrasi pemerintahan daerah yang telah berjalan puluhan tahun di tengah-tengah masyarakat dan telah diakui serta tercatat dalam perjalanan sejarah pemerintahan Republik Indonesia. Kabupaten Muratara paling alamnya banyak dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan bukan sawah. Muratara dialiri oleh dua sungai utama yang umumnya dapat dilayari, yakni Sungai Rupit dan sungai Rawas. Selain itu, masih terdapat sungai-sungai lainnya yang merupakan anak sungai-sungai utama tersebut. Terdapat juga beberapa danau, diantaranya Danau Raya di Kecamatan Rupit.

Daerah ini sangat subur, terlihat dengan pepohonan hijau dan perkebunan yang sangat luas. Muratara memiliki khasanah budaya, sejarah dan kearifan lokal yang perlu dikaji lebih mendalam. Salah satunya rombongan kerbau-kerbau yang berjalan dipinggir jalan lintas, jumlahnya sangat banyak ketika kita memasuki kabupaten ini. Sehingga keberadaan kerbau-kerbau tersebut, seakan menjadi ciri khas kabupaten Muratara.

Keberadaan rombongan kerbau yang sudah menjadi pemandangan sehari-hari masyarakat Muratara, mendorong Kepala Dinas Pariwisata, ibu Dr (cand). Marlinda Sari, S.Si., Apt., M. Si, mengajak seniman tari yang ada di wilayahnya untuk melihat keajaiban kerbau menjadi seni pertunjukan yang menjadi ciri khas Muratara. Tentunya seniman tari yang tepat untuk mewujudkan keinginan tersebut, melalui tari gerak-gerik rombongan kerbau dapat direfleksikan menjadi gerak tari yang indah dan gemulai.

Perjalanan ke Muratara menghantarkan kami bertemu dengan seorang ahli gizi namun memiliki minat yang tinggi terhadap budaya, ibu Anita Nopitry A.Md, Gz.



Gambar 1 : Rombongan Kerbau di Muratara
(Sumber : wikipedia.or.id)

Keberadaan rombongan kerbau-kerbau di wilayah ini ternyata telah ratusan tahun lamanya, temuan tanduk kerbau sepanjang 225 cm yang dimiliki oleh salah satu tokoh masyarakat di Desa Muara Tiku kabupaten Muratara menjadi bukti keberadaannya. Menurut cerita yang berkembang dalam masyarakat bahwa kerbau ini adalah kerbau yang menang bertarung dengan kerbau besar, sedangkan waktu bertarung umurnya masih kecil namun dapat mengalahkan seekor kerbau besar. Oleh karena itu masyarakat Muratara menganggap kerbau tersebut merupakan hewan ternak juara yang menjadi kebanggaan masyarakat Muara Tiku, tetapi sayangnya sang kerbau akhirnya disembelih agar tidak menjadi makanan *bonok* (makhluk pemakan hewan ternak). Tanduknya pun sampai saat ini tetap disimpan sebagai salah satu peninggalan sejarah.

Legenda tanduk kerbau raksasa ini, bukan lah sekedar legenda keberadaan tanduk kerbau tersebut benar-benar ada terlihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2 : tanduk kerbau panjang di Muara Tiku
(Sumber : Dokumen dinas Pariwisata dan Kebudayaan Muratara)

Seniman muda Anita Nopitry A.Md, Gz, terus berkerjasama dengan dinas pariwisata untuk merancang tarian baru yang dapat menggambarkan keunikan rombongan kerbau yang setiap hari menjadi pemandangan indah di sepanjang jalan Muratara. Untuk mewujudkan hal tersebut Anita, melakukan observasi dengan mengamati secara seksama rombongan kerbau tersebut, hingga ia dapat menyimpulkan gerakan utama dari kerbau adalah tanduk, makan rumput dan kebersamaan. Hasil pengamatan ini kemudian diwujudkan dalam sebuah tari baru bertemakan kerbau yang menjadi jagoan jalan lintas, hingga pada bulan Maret tahun 2022 terciptalah tari ‘*LEGENDA TANDUK KERBAU*’. Tarian ini menceritakan tentang beberapa ekor kerbau yang berjalan beriringan dengan kawanannya dan memiliki pemimpin seekor kerbau betinda dengan tanduk terpanjang di Muratara.

Tarian ini merupakan wujud sebuah budaya yang memiliki berbagai ciri khas dengan menonjolkan falsafah dan kearifan lokal setempat dan bersifat etnik atau adat yang bersifat turun temurun. Tarian ini mengandung filosofi berasal dari buah pikiran kearifan lokal yang tergambar dari kehidupan rombongan kerbau. Dalam kehidupan kerbau mereka hidup rukun, saling melindungi dan memberi manfaat bagi pemiliknya.

Pertunjukan ini dimulai dengan penyampaian deskripsi legenda, dilanjutkan dengan senjang dari seniman gitar tunggal dan musik yang berasal dari alat khas Muratara. Seniman gitar tunggal dari kabupaten Muratara tersebut yaitu pak Nong Rusnadi. Pak Nong sendiri adalah seorang seniman gitar tunggal yang kiprahnya sudah bernama, ia pernah tampil pada event yang diselenggarakan di kabupaten Muratara, kota Lubuk Linggau dan di Palembang yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan.

Pola gerakan tari terdiri dari gerakan kepala, tangan, dan kaki, dalam bentuk gerakan kerbau berlari, gerakan sembah awal, gerakan lenggang kerbau, gerakan unkel bahu dan petik rumput, gerakan goyang kepala kerbau, gerakan angkat ketua, dan gerakan sembah akhir. Penari menggunakan gelang kaki berbentuk krincingan yang biasa dikalungkan pada kerbau, suara ini kemudian memberikan ritmik musik khas seperti ketika menemukan kawanan kerbau yang berjalan di sepanjang jalan lintas kabupaten Muratara. Setiap gerakan memiliki arti bahwa kerbau merupakan hewan ternak yang jika berjalan terlihat gemulai tetapi ia juga merupakan hewan yang kuat dan tangguh.



Gambar 1 dan 2. Gerak Kerbau Lari dan Sembah
(Sumber : Dokumen Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Muratara)



Gambar 3 dan 4. Gerak Sembah Awal dan Lenggang Kerbau
(Sumber : Dokumen Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Muratara)



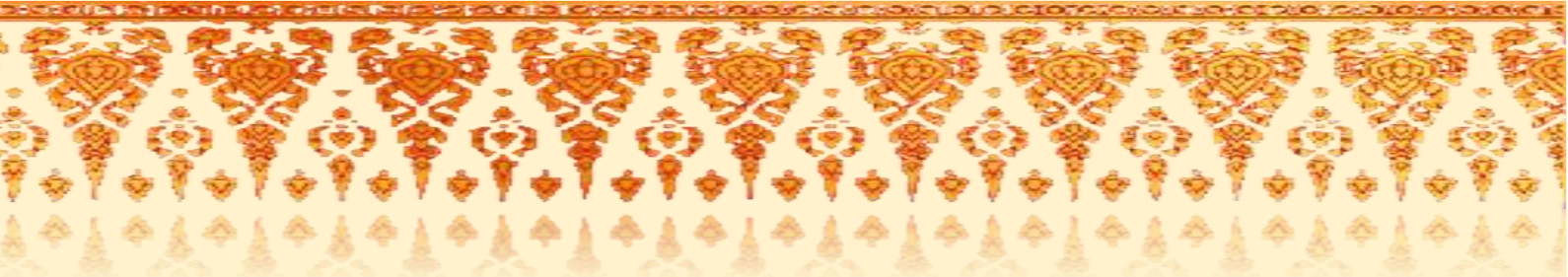
Gambar 5 dan 6. Gerak Ungkel Bahu dan Petik Rumput
(Sumber : Dokumen Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Muratara)



Gambar 7 dan 8. Gerak Tanduk dan Goyang Kepala Kerbau
(Sumber : Dokumen Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Muratara)

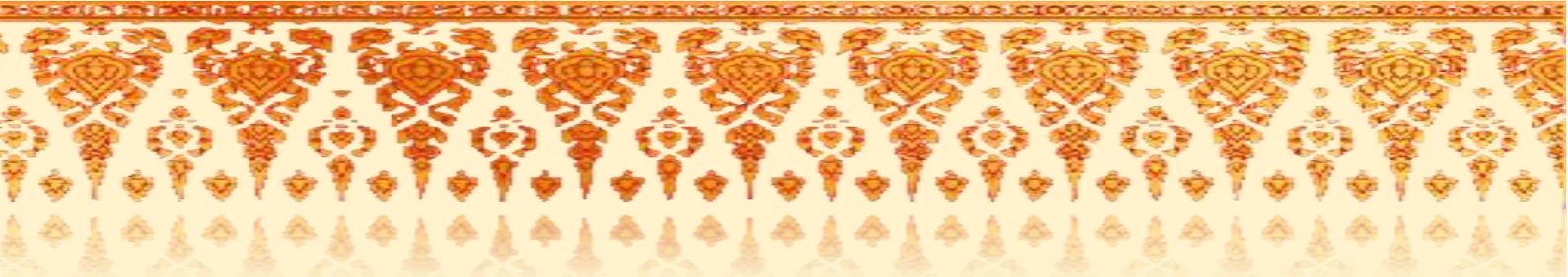


Gambar 9 dan 10. Gerak Angkat Ketua dan Sembah Akhir
(Sumber : Dokumen Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Muratara)



Legenda tanduk kerbau menjadi warisan budaya Muratara yang telah direfleksikan dalam tari etnik, pertama ditampilkan pada festival Batanghari pada tanggal 11 Mei 2022 di Taman Budaya Sriwijaya dan ditampilkan juga dalam pekan terakhir Pergelaran Seni Budaya Sumsel 2022 di Taman Mini Indonesia Indah, Sabtu, 5 November 2022.

Dengan dijadikannya tarian ini sebagai tarian daerah tentunya sangat membangkan bagi Anita, ternyata kerja kerasnya dihargai dan mendapat apresiasi dari pemerintah dan masyarakat. Tampilnya tarian ini ditingkat provinsi dan nasional merupakan bukti karyanya yang menakjubkan. Harapan bu Anita, tarian ini akan diperdakan sebagai tarian daerah Muratara, bila perlu diajukan hak kekayaan intelektualnya. Selain itu, ia juga berharap tarian ini dapat masuk dalam kurikulum persekolahan di Muaratara.



ERWINA YULISTIANTI, S.Sm :

DUA KARYA FENOMENAL DARI MUSI RAWAS

Kabupaten Musi Rawas merupakan wilayah agraris dimana pertanian memegang peranan penting pada perekonomian mereka. Masyarakat Musi Rawas memiliki beberapa sektor pertanian yaitu subsektor pertanian rakyat (subsektor tanaman pangan), subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Tanaman padi termasuk dalam subsektor tanaman pangan dalam sektor pertanian. Padi sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Musi Rawas, seperti wilayah lain di Sumatera Selatan beras menjadi makanan pokok. Hasil pertanian padi, menjadi harapan dan sumber ekonomi masyarakat, sehingga panen sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Oleh karena itu sering ditemukan tradisi yang berhubungan dengan panen padi tersebut, pada masanya gabah menjadi komoditi yang sangat penting bagi perekonomian masyarakat Musi Rawas.

Kegiatan panen padi adalah semua proses kegiatan yang dilakukan di lahan (*On Farm*), sedangkan pasca panen padi adalah semua proses kegiatan yang dilakukan di luar lahan (*Off Farm*). Panen padi dimulai dengan pemotongan bulir padi yang telah tua (siap panen) dari batang pohon, dilanjutkan dengan perontokan yaitu pelepasan butir-butir gabah dari malainya. Sedangkan proses pasca panen meliputi kegiatan pengeringan, pembersihan dan penggilingan. Setiap kegiatan dalam proses panen dan pasca panen dapat dilakukan secara tradisional dengan bantuan alat tertentu yang merupakan khas masyarakat Musi Rawas dulunya, namun saat ini kegiatan itu sudah mulai ditinggalkan khususnya oleh generasi muda. Padahal dalam kegiatan panen padi maupun pasca panen terdapat kearifan lokal yang harus dilestarikan.

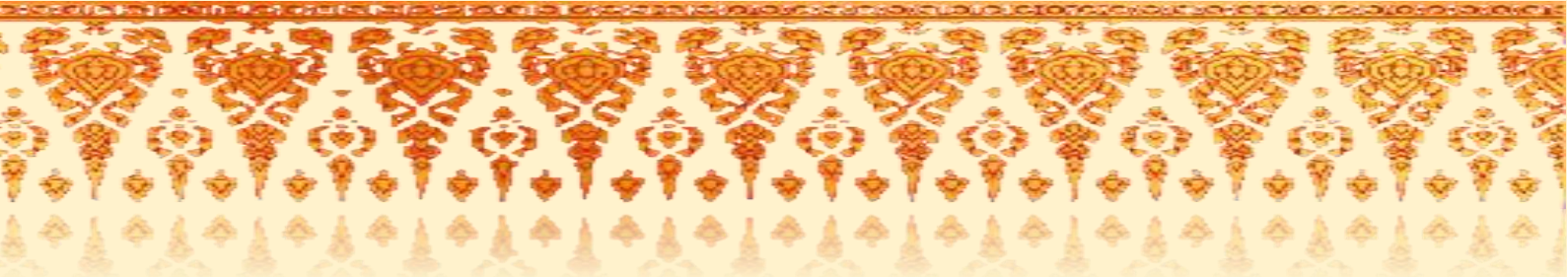
Beranjak dari tradisi perayaan pasca panen yang perlu dilestarikan tersebut, seorang seniman yang karyanya telah diakui oleh masyarakat Musi Rawas karena telah menghasilkan berbagai seni pertunjukan yang tidak hanya ditampilkan di kabupaten, tetapi di tingkat provinsi bahkan luar negeri. Melalui kreatifitas ibu Erwina Yulistianti, S.Sn, diciptakan sebuah pertunjukan seni dengan tarian terfokus pada tarian pada saat pasca panen padi yaitu "*Nyirau*". *Nyirau* dalam bahasa Musi Rawas artinya menampi beras. Tarian ini ingin menggambarkan muda-mudi Musi

Rawas bergembira ria melakukan tradisi pasca panen. Gerakan tarian menggambarkan gerak sehari-hari gadis Musi Rawas “*dahe*” dan bujang Musi Rawas “*dere*”, dengan pola khas gerakan mengayun dan menginjitkan kaki.



Gambar 1 : Tarian Nyirau
(Sumber : Dokumen pribadi, Erwina)

Tarian ini boleh dikatakan sudah menjadi tarian khas dari daerah Musi Rawas, karena sudah sering dipentaskan baik pada event-event seni yang bergengsi salah satunya pertunjukan di luar negeri mewakili kabupaten Musi Rawas tepatnya di kota Malaka, Malaysia. Pentas pertunjukan tarian “*nyirau*” biasanya diiringi oleh musik yang merupakan perpaduan dari bunyi gendang, akordion, krincingan, bambu dan disandingkan dengan bunyi yang berasal dari klenong sapi untuk melakukan perubahan gerak tari. Jumlah penari biasanya terdiri dari 4 *dahe* dan 4 *dere*. Penari perempuan menggunakan baju kurung, kain songket/sarung jumputan Musi Rawas, memakai gelang sempuru, kalung ringgit khas Musi Rawas dan kepala memakai bunga cempaka serta melati goyang. Kemudian membawa sebuah alat khas, menurut bu Erwina hanya ada di kabupaten Musi Rawas yaitu alat penampi beras terbuat dari anyaman rotan namun memiliki pegangan, inilah yang membedakan dengan wilayah lain. Sedangkan bujangnya memakai baju khas Melayu dan memakai tutup kepala dari anyaman bambu yang biasa dipakai oleh masyarakat Musi Rawas ke sawah.



Menurut bu Erwina, karya tari ini merupakan sebuah karya reflektif dari hasil observasi terhadap berbagai macam ritus dan kehidupan muda mudi Musi Rawas pada saat pasca panen padi. Tarian ini diciptakannya dalam rangka melestarikan tradisi muda-mudi tersebut yang mulai ditinggalkan karena sudah dilakukan secara modern atau semi modern dengan bantuan mesin. Padahal dalam kegiatan tersebut terkandung nilai-nilai penting yang mulai tergerus pula, misalnya nilai gotong royong, kebersamaan, etika bergaul, kerja keras dan kegembiraan.

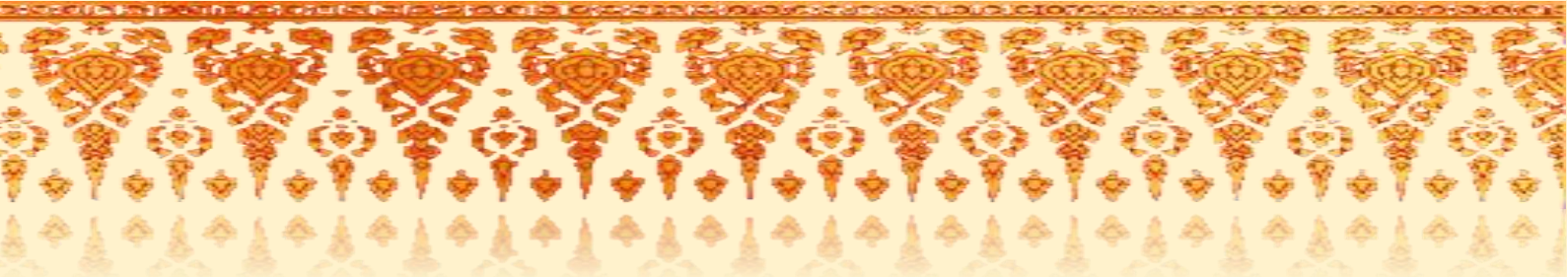
Selain tari *Nyirau*, Bu Erwina juga mengkoreografer ulang tari Silampari sebagai tari tradisi di Musi Rawas yang sampai saat ini masih dapat dijumpai. Tari ini pada dasarnya adalah tarian rakyat sehingga tidak diketahui siapa penciptanya dan kapan muncul. Pembuktian terkait tari Silampari sangat sulit dilakukan karena bukti-bukti tertulis tidak ditemukan.

Tari Silampari pada awalnya berfungsi sebagai tari pada upacara adat untuk menyambut tamu-tamu kehormatan yang datang ke daerah Musi Rawas. Kehadiran tari Silampari pada upacara adat tersebut merupakan suatu rangkaian dari upacara adat, dimana tari Silampari selalu disajikan pada awal atau sebagai pembuka sebelum acara dimulai. Tarian ini biasanya dipertunjukkan pada halaman rumah adat Musi Rawas Sumatera Selatan.

Tari Silampari pada setiap pertunjukan mempunyai bentuk penyajian yang tetap, baik disajikan dalam upacara adat maupun pada sajian estetis, selalu diawali oleh gerak sembah. Selanjutnya apabila dilihat pertunjukan tari ini secara keseluruhan memiliki bentuk penyajian yang terdiri 3 bagian pokok yaitu, bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir (Yuliastianti, 2000:34).

Adapun bagian awal, dalam penyajian tari silampari diawali dengan 2 orang penari laki-laki yang membawa properti tombak dengan gerak sembah. Adapun tujuan dalam melakukan gerak sembah adalah sebagai ucapan maaf pada bumi dan langit, serta pada penonton yang hadir dalam pertunjukan tari Silampari. Setelah selesai melakukan gerak sembah penari laki-laki mengambil posisi pada sisi kanan dan kiri pentas dan selanjutnya penari melakukan gerak samping kiri dan kanan.

Bagian tengah, dilaksanakan oleh penari yang membawa properti tepak dari luar pentas 1 orang dan yang tidak membawa properti 8 orang. Selanjutnya para



penari yang membawa properti tepak dan yang tidak membawa properti menari dalam pentas dengan melakukan gerak yang terdiri dari gerak sembah, gerak menengah, gerak terbang kanan dan kiri dan gerak membuka tepak.

Sedangkan, bagian akhir penari melakukan gerak dalam posisi duduk di tengah pentas dengan melakukan gerak melambai selanjutnya melakukan gerak sembah penutup dan diakhiri penari keluar dari pentas pertunjukan dan musik berakhir. Musik pengiringan tari Silampari tergabung pada iringan eksternal. Alat musik yang digunakan terdiri dari, biola, gong, tetawak, dan gendang.

Dulu tari Silampari dipertunjukkan menggunakan waktu lebih kurang 20 menit dan sekarang disesuaikan dengan kebutuhan yaitu lebih kurang 7 menit. Pengurangan waktu ini, dilakukan agar penari sendiri tidak mengalami kelelahan dan penonton juga tidak bosan terlalu lama menikmati pertunjukan. Namun pengurangan ini tetap memperhatikan unsur-unsur penting dari gerakan tari yang memiliki nilai-nilai filosofis tetap dipertahankan karena biasanya terdapat kearifan lokal yang harus terus dilanjutkan untuk generasi berikutnya.

Menurut bu Erwina, sekarang tari Silampari telah mengalami perubahan fungsi yaitu dapat dipertunjukkan untuk sajian estetis seperti malam hiburan, event-event tahunan di kabupaten, provinsi dan nasional. Serta sering juga dipertunjukkan pada pesta perkawinan dan lain-lain. Hal ini atas prakasa dari seniman-seniman daerah bekerjasama dengan pemerintah setempat, alasannya bahwa tari penyambutan tamu tidak hanya dapat dipertunjukkan di halaman rumah adat saja untuk tamu kehormatan, tetapi alangkah baiknya tari Silampari dapat dipertunjukkan untuk pentas pertunjukan, event masyarakat dan perlombaan. Usaha para seniman ini boleh dikatakan berhasil, dimana tari Silampari sekarang telah dikenal luas oleh masyarakat Musirawas sebagai tari daerah.

Beberapa gerak pada tari Silampari, terlihat sebagai berikut:



Gambar 2 : Bagian Awal Tari Silampari
(Sumber : Dokumen pribadi, Erwina)

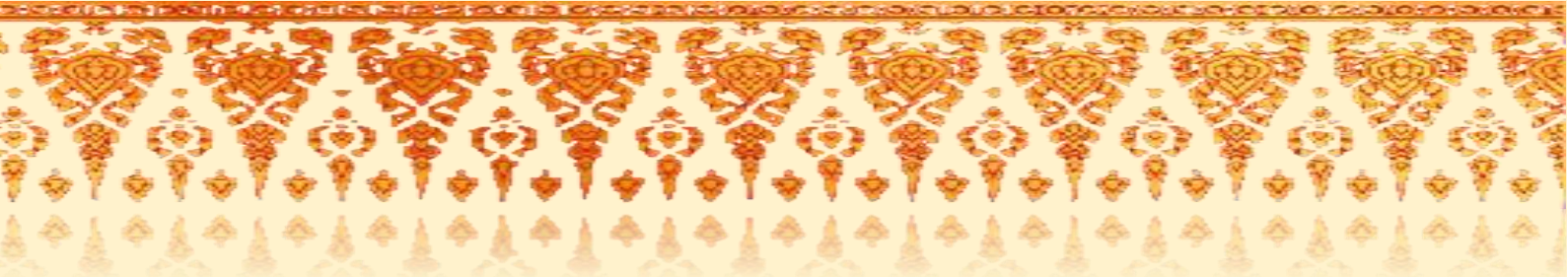


Gambar 3 : Bagian Tengah Tari Silampari
(Sumber dokumen pribadi, Erwina)



Gambar 4 : Bagian Akhir Tari Silampari
(Sumber dokumen pribadi, Erwina)

Sebagai tarian khas, sekarang tari Silampari ini sudah menjadi tarian milik masyarakat Musirawas. Maka tarian ini perlu terus dilestarikan dan dikembangkan agar dapat menjadi asset Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Sehingga dapat dimanfaatkan dalam banyak hal seperti menggali nilai-nilai tradisi yang mencerminkan identitas masyarakat, pengayaan muatan lokal, bahkan mungkin dapat dijadikan sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat Musirawas jika dapat dikemas menjadi pertunjukan rutin untuk kegiatan pariwisata, imbuhan Erwina mengakhiri perbincangan kami.



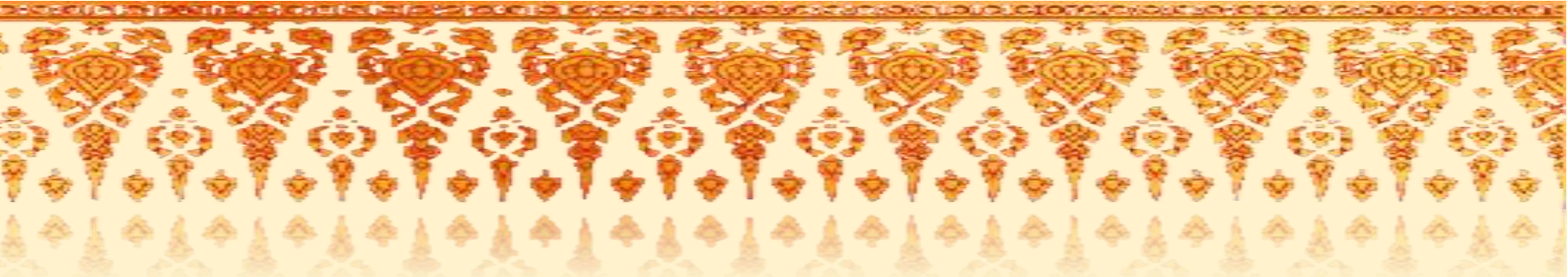
SUHAIMI SENIMAN: KABUPATEN OGAN ILIR

TARI SAMBUT “BERAES” KABUPATEN OGAN ILIR

Pak Suhaimi adalah seorang guru Sekolah Menengah Atas dari kecamatan Tanjung Rajo kabupaten Ogan Ilir (OI), yang terjun ke dunia seni karena rasa cinta pada budaya daerahnya. Sejak tahun 1996, beliau menggeluti dunia seni hingga menghasilkan kurang lebih 100 karya tari yang telah digubahnya dan menjadi tarian yang sering digunakan dalam berbagai pentas seni. Tarian yang menjadi terkenal antara lain tari “*Bujang Bagan*” menjadi koreografer terbaik pada ajang internasional “*Gendang Melayu*” di Malaka. Selajutnya tarian “*Stanggiaan*” yaitu sebuah tarian yang menggambarkan pergaulan muda mudi dimana seorang pemuda membawa sebuah wadah berisi oleh-oleh seorang gadis.

Lahirnya karya-karya tari yang unik dan menarik, tentunya memberikan kebanggaan bagi Pak Suhaimi sehingga ia bersemangat menciptakan tarian daerah. Pada tahun 2021 beliau diminta untuk menciptakan tarian khas daerah kelahirannya yaitu kecamatan Tanjung Rajo. Berdasarkan permintaan inilah, kemudian pak Suhaimi melakukan pengamatan untuk mencari tau tarian apa yang cocok untuk tari daerahnya tersebut.

Pak Suhaimi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuat tarian ini sekitar 2 sampai 3 bulan dibandingkan tari kreasi yang hanya butuh waktu 2 atau 3 hari saja. Waktu yang panjang ini dilakukan untuk mencari tahu bagaimana kegiatan beraes dilakukan masyarakat, yang sudah menjadi tradisi. Selain itu bagaimana agar tarian tersebut memiliki makna, menggambarkan asal-usul, lingkungan dan cerita dari beberapa tetua yang masih memahami tradisi tersebut. Harapannya agar tarian ini benar-benar menggambarkan tradisi yang menjadi identitas masyarakat. Pengamatan awal dilakukan pada kondisi alam dan budaya masyarakat Tanjung Rajo. Berdasarkan cerita yang berkembang dari mulut ke mulut di daerahnya terdapat suatu budaya yang unik jika akan menyambut tamu yang datang ke rumha mereka. Budaya itu adalah “*beraes*” dalam arti harfiahnya berias mempercantik diri dan rumah yang akan dikunjungi tamu tersebut. Budaya tersebut setelah diamati memanglah demikian, masyarakat Tanjung Rajo akan sangat bahagia dan tersanjung jika ada tamu yang akan datang ke tempat mereka.



Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang, hal ini dilakukan dalam rangka mengikuti syariat Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan tentang pelayanan terhadap tamu. Tamu adalah raja yang harus dijamu dan diperlakukan dengan baik sehingga mereka merasa nyaman bertamu ke tempat kita. Kebiasaan beraes untuk menyambut tamu ini, kemudian menjadi inspirasi bagi pak Suhaimi dalam menanggapi permintaan pak Camat untuk membuat tarian sambutan bagi kecamatan Tanjung Rajo.

Pak Suhaimi merancang tari tersebut, mulai dari gerakannya, lagu pengiringnya, alat music dan atribut penarinya. Selain itu pak Suhaimi juga menciptakan lagu sebagai pengiring ketika tarian dipertunjukkan, syairnya berikut ini :

SYAIR LAGU TARI SAMBUT “BERAES “

Bungelah Tanjung Sebanyak Tige, Sebanyak Tige
Tubuh Di Badas Di Simpang Tige
Disempang Tige Hormat Dan Salam Kami Haturke
Selamat Datang Ditanjung Raje
Tanjung Raje Kota Budaye, Kota Budaye
Kampung Keramat Kampung Tetue, Kampung Tetue
Payo Beraes Oy Gale – Gale
Raje Nak Datang Ke Tanjung Raje
Di Payung Raje Putri Junjungan, Putri Junjungan
Tepak Di Hantar Tamu Undangan, Tamu Undangan
Kami Beraes Empat Kelurahan
Kota, Timur, Barat dan Selatan

Merujuk pada lagu tergambar dengan jelas, cerminan penyambutan tamu oleh masyarakat Tanjung Rajo. Rangkaian lagu ini diimplementasikan pada tarian yang memiliki gerakan terlihat pada gambar berikut ini :



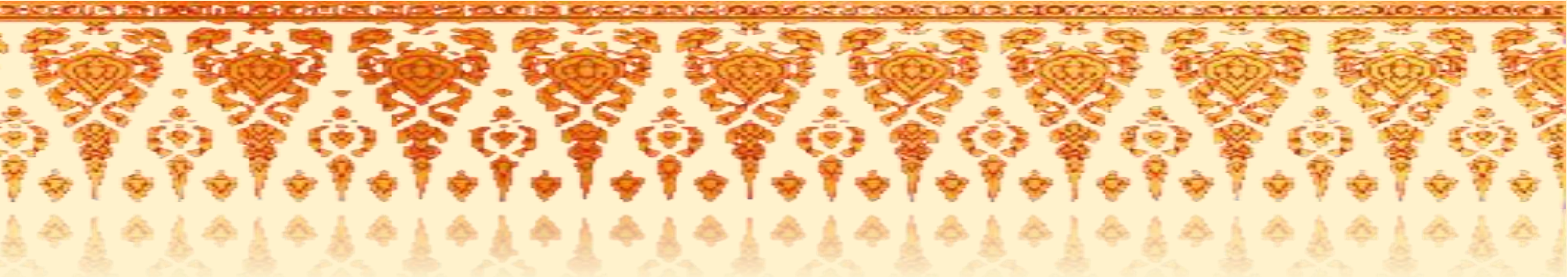
Gambar 1 : Gerakan Awal Tari Beraes
(Sumber : Dokumen pribadi, Hudaidah)



Gambar 2 : Gerakan Tengah Tari Beraes
(Sumber Dokumen Pribadi, Hudaidah)



Gambar 3: Gerakan Penutup Tari Beraes
(Sumber : Dokumen pribadi, Hudaidah)

- 
1. Gerakan awal mengilustrasikan masyarakat berkumpul, dan memberikan penghormatan dan ucapan selamat datang kepada tamu, gerakan mengilustrasikan penari mempersilakan tamu untuk masuk dan duduk pada tempat yang telah disiapkan.
 2. Gerakan pertengahan mengilustrasikan mempersiapkan diri dengan cara *beraes* atau mempercantik diri, mengilustrasikan agar mendengarkan tamu yang datang, mengilustrasikan berkumpul dengan rapi dan menunjukkan kondisi masyarakat tanjung raja. Selanjutnya menabur beras kunyit agar yang datang dan yang didatangi membawa berkah.
 3. Gerakan akhir mengilustrasikan gerakan penghormatan terakhir dan bersiap mengantar tamu pulang.

Hal terpenting dari tarian adalah menemukan makna filosofis dari setiap gerakan tari tersebut agar tarian memiliki roh dan nilai estetika. Setelah tarian dan semua system yang mendukungnya siap, maka dilakukan pargelaran tari dihadapan masyarakat dan disaksikan langsung oleh camat Tanjung Rajo. Ternyata pertunjukan tari tersebut mendapat sambutan meriah dari masyarakat dan camat Tanjung Rajo. Tarian ini kemudian dikukuhkan menjadi tari sambut dari kecamatan Tanjung Raja dengan surat keputusan camat Tanjung Rajo no. 010/Ke – Tra/ 2021. Pertimbangan ini dilakukan karena perlunya perlestarian unsur-unsur budaya *intangible* dan pengembangan seni budaya dari generasi muda.

Jumlah penari sebanyak 8 orang yang terdiri dari 4 orang penari perempuan melambangkan 4 kelurahan di kecamatan Tanjung Rajo, 1 orang penari perempuan melambangkan putri junjungan atau putri kecamatan dan 3 orang penari laki-laki yang menggambarkan unsur tripika pelindung. Peralatan yang digunakan payung sebagai pengayom, tombak sebagai lambang penjaga keamanan serta tepak sebagai wadah pengantar sekapur sirih. Penari wanita memakai pakaian adat namun ada simbol yang menjadi ciri khas Tanjung Rajo yaitu “selendang menyilang” yang melambangkan si cewek masih perawan. Gambar pakaian adat dengan selendang diselampang terlihat berikut ini :



Gambar 4 : Penari Dengan Pakian Adat

(Sumber : Dokumen pribadi, Suhaimi)

Sedangkan alat musik pendukung tari sambut "*Beraes*" meliputi :

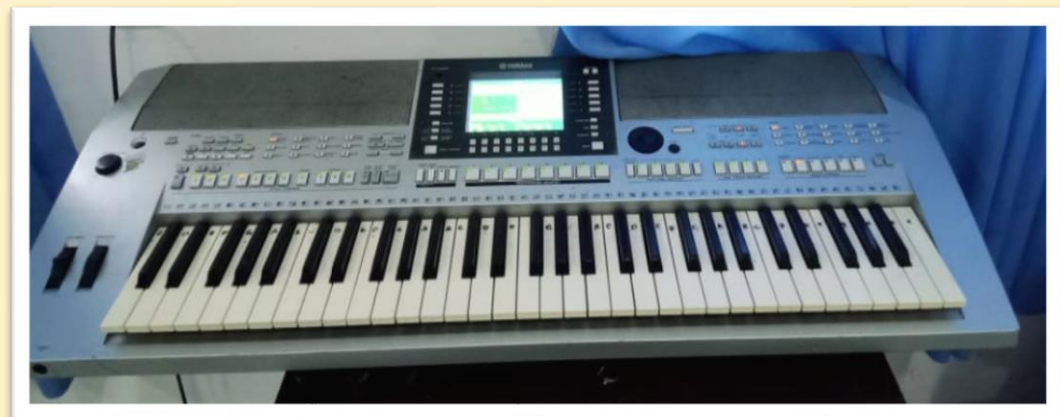
- Satu set rebab
- Satu buah Beduk
- Satu buah Gong
- Satu buah kenong
- Satu buah Simbal
- Satu buah Ketipung
- Satu buah Acordeon/Orgen.



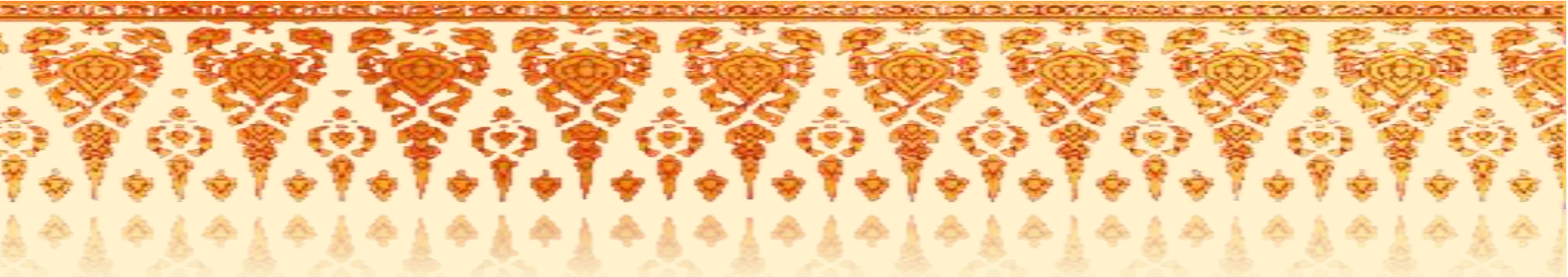
Gambar 5 : Set Rebab dan Beduk
(Sumber: Dokumen pribadi, Suhaimi)



Gambar 6 : Kenong dan Gong
(Sumber : Dokumen pribadi, Suhaimi)



Gambar 7 : Orgen
(Sumber : Dokumen pribadi, Suhaimi)



Diakhir perbincangan dengan pak Suhaimi, ia memiliki harapan agar tarian ini dapat menjadi tarian kabupaten OI, tidak hanya untuk kecamatan Tanjung Rajo. Menurut beliau di kecamatan Tanjung Rajo, tarian ini sudah dimasukkan pada kurikulum muatan lokal. Selain itu, ia juga memiliki keinginan membuat pargelaran seni yang menampilkan tarian “*beraes*” dalam sekala besar, karena dalam sekala terbatas sudah sering dilakukannya di tingkat persekolahan.



**TRIZA AGUSRINI, S.Pd. : SENIMAN
OGAN KOMERING ILIR**

YANG MUDA BERKARYA : MENEBAR PRESTASI

Seniman muda berbakat dari Ogan Komering Ilir (OKI), Triza Agusriani, S.Pd. saat ini usianya baru 29 tahun, ia dilahirkan sebagai anak ke 3 dari 3 bersaudara, Triza tinggal di Kayuagung, tepatnya di Jln. Letnan Muchtar Saleh. Komplek DPR No 053. A Desa Celikah. Triza telah menekuni seni tari sejak usia remaja tepatnya ketika duduk dibangku SMP. Minatnya yang tinggi pada bidang seni memotivasinya untuk menempuh pendidikan sarjana di bidang seni, maka ia berkuliah di Universitas PGRI Palembang program studi sendratasik jurusan kesenian. Sebagai sarjana bidang seni tentunya teoritis keilmuan sudah ia miliki, sehingga tinggal menekuni aktifitas yang berhubungan dengan tari – tarian. Kegemaran pada seni tari ini ditekuninya dengan sering mengikuti kegiatan – kegiatan kesenian, misalnya dalam acara pernikahan maupun acara kantor. Setelah menyelesaikan sarjana S1nya, ia mempunyai inisiatif membuka sanggar tari, pada tahun 2016, Triza mulai membuka sanggar tari dengan nama “Triza Galery”. Dimulai dari sanggar inilah, kegiatan seninya mulai menunjukkan kreativitas, sehingga masyarakat OKI mulai mengenal sanggarnya.

Selain itu, keikutsertaannya dalam beberapa event tari juga memberikan dampak bagi sanggar yang dibinanya. Dalam rangka mengikuti event-event tersebut maka ia mulai belajar menciptakan tarian sendiri, salah satu karya tari yang diciptakan berjudul tari “*Ngayak Beras*”, dalam bahasa masyarakat OKI artinya menampi beras. Tari Ngayak Beras diciptakan diawal pada tahun 2022.

Inspirasi yang mendorong Triza, menciptakan tarian ini karena sering melihat masyarakat OKI, khususnya para petani sawah. Saat panen padi, masyarakat masih menggunakan peralatan pertanian tradisional seperti tudung, tampah dan ambung. Kondisi ini menarik perhatian Triza yang menurutnya unik. Apa yang disaksikanya dengan budaya bertani masyarakat OKI, ia terpikir untuk menciptakan tarian yang menggambarkan petani sedang menampi beras pada saat panen padi.

Kemudian ia, mulai merancang gerakan tari “*Ngayak Beras*” yang terinspirasi dari para petani yang sedang panen. Gerakan-gerakan sederhana yang dilakukan petani menjadi indah setelah disentuh dengan nuansa seni. Properti seperti tudung, tampah dan ambungpun dijadikan instrumen pendukung dalam tariannya.

Tari ngayak beras ini, penarinya adalah gadis – gadis remaja yang menggambarkan suana gembira pada masa panen padi. Padi menjadi simbol kesejahteraan masyarakat OKI, mereka sangatlah makmur, karena sumber pangan yang berlimpah. Setelah panen padi akan dijemur dan digiling selanjutnya akan diayak untuk memisahkan kulit dengan padi. Jadi mengayak beras, adalah suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dari proses panen padi. Kegiatan setelah panen dan giling, dan sudah menjadi beras dan biasanya untuk mendapatkan beras dengan kualitas terbaik untuk dikonsumsi, maka beras tersebut diayak atau ditampi. Penari memperagakan gerakan menampi beras dengan lincah, anggun dan gesit dalam membersihkan beras dari atah atau memisahkan kotoran yang tertinggal di beras.

Tarian ini diiringi oleh musik hidup dengan tabuhan kontemporer dan Melayu, ataupun menggunakan peralatan musik modern. Namun dalam beberapa kesempatan, menurut Triza kami menggunakan potongan musik yang kemudian diolah menjadi pengiring dalam tarian ini,

Tarian ini menggunakan properti seperti realnya dipakai para petani saat panen padi yaitu:



Gambar 1: Tudung
(Sumber : Dokumen pribadi, Triza)

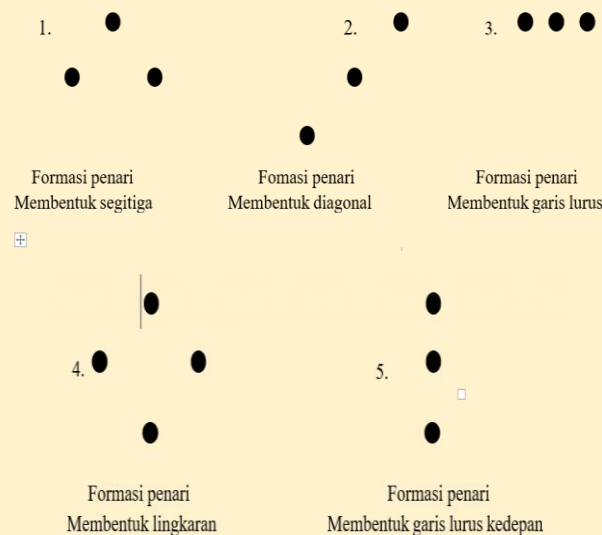


Gambar 2 : Tampah
(Sumber : Dokumen pribadi, Triza)



Gambar 3 : Ambung
(Sumber : Dokumen pribadi, Triza)

Konsep tari Ngayak Beras, jumlah penari minimal 3 orang atau lebih. Jumlah ini terlihat pada pola atau formasi lantai seperti berikut ini :



Pola gerak ini sesuai dengan kebutuhan, agar para penari lebih mudah melakukan mobilasi gerak pada saat menari.

Busana yang digunakan juga disesuaikan dengan busana para petani di sawah, sehingga pemilihan tata busana yang dipakai sangat sederhana seperti baju kurung, legging, kain sarung dan untuk make up pun sesederhana mungkin, untuk hiasan kepala dapat menggunakan beberapa bunga disanggul atau juga menggunakan selendang yang diikat di atas kepala seperti para petani pada umumnya ketika panen padi.

Secara sederhana tarian ini ingin menggambarkan, bagaimana masyarakat melakoni profesinya sebagai petani dengan senang dan gembira, mereka bekerjasama untuk melakukan panen padi sehingga hasilnya menjadi berlimpah. Makna filosofisnya kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong adalah cermin masyarakat OKI dalam menyelesaikan pekerjaan baik itu sekala besar maupun sekala kecil. Semua pekerjaan dapat diselesaikan dengan peralatan sederhana tetapi dikerjakan bersama-sama menjadi mudah dan cepat selesai.

Refleksi kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong yang tergambar dalam tari, menjadi indah untuk dinikmati. Mungkin itu juga yang menjadi penyebab tarian ini diterima dengan baik oleh masyarakat OKI. Berdasarkan bincang singkat dengan bu Triza, tarian ini telah beberapa kali dipentaskan pada

berbagai event. Tari Ngayak Beras ini telah mengikuti berbagai acara, antara lain pernah tampil di

1. Apkasi di Jakarta Convencion Center Senayan Jakarta pada tahun 2022



(Sumber : Dokumen pribadi, Triza)

2. Pekan Kebudayaan Daerah ditaman budaya provinsi sumsel tahun 2022



(Sumber : Dokumen pribadi, Triza)

3. Festival sriwijaya di Museum Mahmud Badarrudin II tahun 2022



(Sumber : Dokumen pribadi, Triza)

4. Taman Mini Indonesia Indah tahun 2022



(Sumber : Dokumen pribadi, Triza)

5. Festival Batang Hari di Taman Budaya Palembang tahun 2022



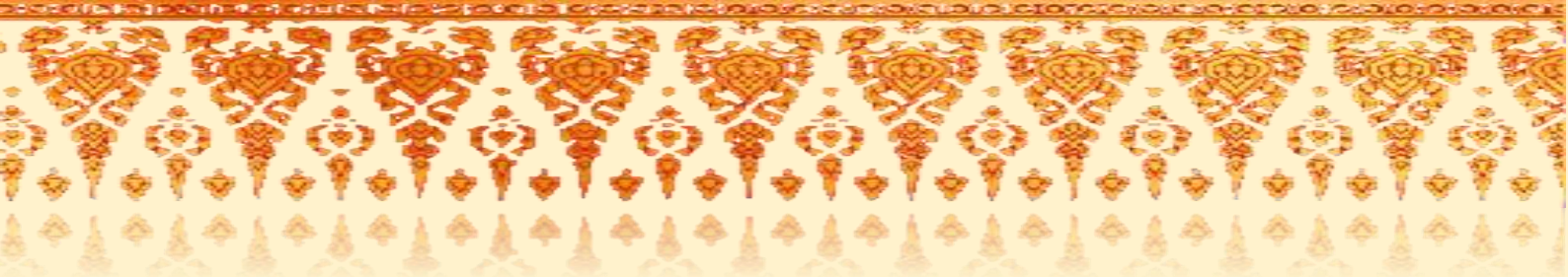
(Sumber : Dokumen pribadi, Triza)

Event yang telah diikuti oleh sangar seni bu Triza dengan tarian “*Ngayak Beras*” sangat membanggakan. Oleh karena itu, ia sangat berharap ke depan tariannya ini akan mendapat perhatian dari pemerintah daerah untuk dijadikan sebagai tari khas daerah kabupaten OKI melalui peraturan daerah atau dapat dimasukkan pada kurikulum mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Sehingga tarian ini akan tetap lestari dalam ingatan masyarakat kabupaten OKI.

6. Sriwijaya Expo di Jakabaring Sport Center Palembang Tahun 2022



(Sumber : Dokumen pribadi, Triza)



**MIRZA INDAH DEWI. S.Pd :
SENIMAN KOTA PALEMBANG**

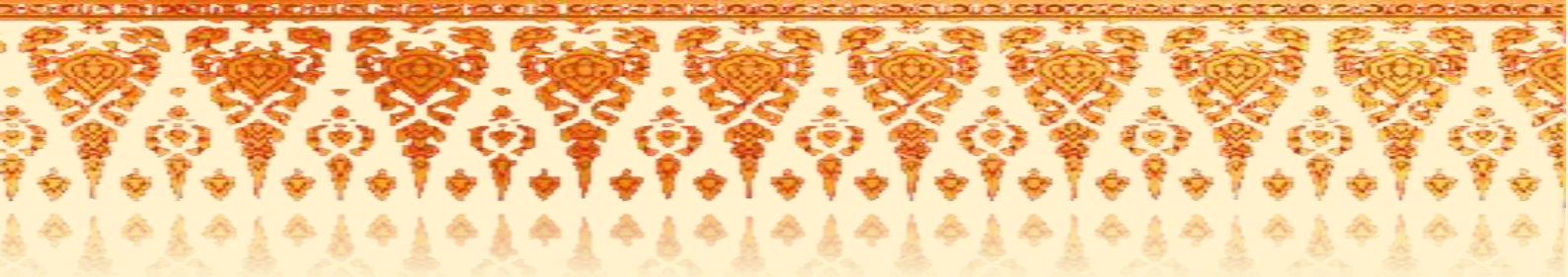
TARI PESONA PALEMBANG: KARYA PUTRI SANG MAESTRO TARI

Pepatah mengatakan buah jatuh tak jauh dari batangnya, mungkin pepatah ini sangat relevan ketika menyebut nama seniman Mirza Indah Dewi, S.Pd namun lebih akrab dipanggil Iin Kuma. Darah seniman mengalir deras di dalam tubuhnya, ia mewarisi jiwa seni dari sang ibu, Maestro pencipta tarian dan penggiat kebudayaan Palembang ibu Anna Kumari. Jiwa seni sudah ia miliki sejak usia kanak-kanak, waktu sekolah dasar ia sudah terbiasa menari pada pentas sekolah. Tidak hanya di sekolah ia juga sudah terbiasa menari di atas panggung pada acara-acara tertentu. Kebiasaan menari dan kegiatan seni lainnya juga ia gemari sehingga matanglah ia dengan dunia seni.

Kegemarannya menari karena setiap hari ia melihat anak binaan ibunya di sangga Anna Kumari menari, sehingga ia kadang sudah hapal ketika penari masih berlatih. Ya... namanya juga putri seorang maestro, buah pasti tidak jauh jatuh dari pohonnya ujar, Iin Kuma.

Kegemarannya pada dunia seni telah menghantarkannya pada berbagai lomba seni, sejak masa kanak-kanak. Pada tahun 1986 juara 2 Festival Tari Zafin Sekota Palembang. Juara 1 tari persembahan Se Sumsel pada tahun 1992. Pada tahun 2000 menjadi juara III lomba dongeng tingkat nasional di Yogyakarta. Tahun depannya kembali ia meraih juara III pada lomba mendongeng tingkat nasional di Jakarta tahun 2001.

Setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya di program studi pendidikan sejarah Universitas Sriwijaya. Ia memilih menjadi dosen prodi sendara trasik universitas PGRI Palembang. Melalui dunia pendidikan ia menularkan bakat seninya di ruang kuliah. Dua tahun kemudian ia menjadi pegawai di dinas kebudayaan dan pariwisata kota Palembang. Sehingga lengkaplah pengetahuannya tentang seni, darah yang mengalir disuport juga dengan berbagai suplemen dari dunia pendidikan dan pengalaman lapangan dari tempat ia bekerja. Oleh karena itulah Iin sering menjadi penata tari dari tahun 2004 sampai dengan 2018 dalam berbagai



kegiatan. Menjadi juri pada beberapa lomba tari sejak tahun 2015 sampai sekarang. Selain itu ia juga sering menjadi nara sumber untuk berbagai kegiatan ilmiah tentang tari.

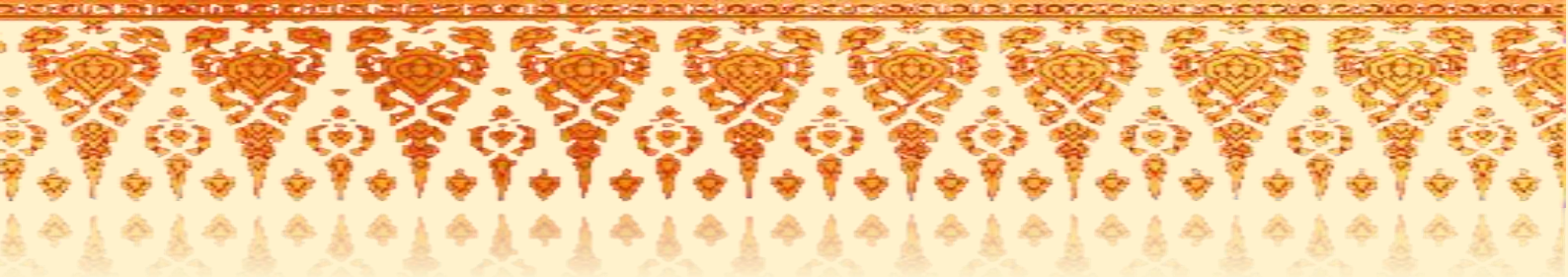
Kegiatan seni tari yang digemarinya semakin matang setelah ia menggantikan mamanya memimpin sanggar Anna Kumari. Setiap waktu, ia akan mendampingi anak-anak binaannya di sanggar untuk menari baik pada acara pernikahan ataupun acara-acara resmi di kota Palembang dan provinsi Sumatera Selatan. Selain itu di sanggar banyak juga murid-murid yang belajar menari, dan Iin Kuma sendiri yang menjadi mentornya.

Kreativitas seni tari ini tidak hanya dalam menarikan sebuah tarian, ia juga telah menciptakan beberapa seni tari yang sering diikuti pada kegiatan event-event seni di tingkat kota, provinsi, nasional bahkan internasional. Hal yang sangat membanggakannya, yaitu ketika tarian yang diciptakannya mendapat kesempatan untuk ditampilkan di luar negeri.

Pada tahun 1995, ia menciptakan tari “*Zapin Seberang*”. Pemberian

nama seberang karena berasal dari Seberang Ulu. Tari Zapin Seberang ini merupakan perpaduan tari Zapin Arab dengan Zapin Melayu Palembang. Tarian ini diciptakannya tidak terlepas dari sejarah yang berkembang di Palembang bahwa para pedagang Arab telah lama menetap di Palembang diperkirakan sejak abad ke 7 masehi (Hudaidah, 2017:2). Mereka telah berinteraksi dengan orang Melayu Palembang, interaksi yang intens dan lama tentunya telah berdampak pada akulturasi budaya di antara ke duanya. Beranjak dari sejarah ini menginspirasinya untuk menciptakan tari perpaduan ke duanya budaya.

Tari ini telah dipentaskan pada event-event budaya di kota Palembang dan provinsi Sumatera Selatan serta ke negara tetangga. Pada tahun 1995 diikuti pada festival Gendang Malaya di Malaysia, dan event budaya Malaya di Kualalumpur serta pernah juga ditampilkan di Malaka, pada festival Melayu. Tahun 1998, pentas pada festival Melayu. Serta di tahun 2007 mengikuti festival Kampung Melayu di Singapura, dan pada tahun yang sama mengikuti



festival zapin di kota Palembang. Oleh karena itu saat ini di kota Palembang tarian Zapin Seberang, banyak digunakan untuk kegiatan resmi seperti penyambutan tamu dan acara pernikahan.

Karya Iin yang lain yaitu tari “Cahaya Pengantin” dibuatnya pada tahun 2007, pertama sekali dipergunakan pada saat pernikahannya sendiri. Tarian ini berakar dari cerita tentang 100 lilin Siwa. Kemudian diangkat menjadi sebuah tari yang dikreasikan dengan energi Melayu. Tarian ini adalah tarian pengantin, oleh karena itu kemudian tarian ini menjadi suguhan yang sering digunakan pada pesta pernikahan. Menurut Iin, dia tidak menyangka jika kemudian tarian ini jadi sering digunakan oleh para pengantin keturunan Palembang saat menikah. Tentu saja ini sangat membanggakannya, mulanya hanya untuk dipakai sendiri namun karena banyak para calon pengantin yang datang ke sanggar Anna Kumari untuk diajarkan tarian ini maka sampai sekarang tarian tersebut seolah-olah wajib ditarikan oleh pengantin pada saat pesta pernikahan.

Dalam perbincangan, Iin mengatakan bahwa Sumatera Selatan ini memiliki kekayaan seni tari yang beraneka ragam, setiap daerah ada ciri khas yang merupakan identitas dari masing-masing daerah. Begitu pun Kota Palembang yang saat ini sudah berusia 1339 tahun, mempunyai sejarah yang gemilang pada masa kejayaan Sriwijaya dan kesultanan Palembang Darussalam. Kota Palembang memiliki budaya, sejarah, kuliner serta destinasi pariwisata yang terus dilestarikan, dikembangkan serta dipromosikan oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Menjadi inspirasinya untuk menciptakan sebuah tari yang bercerita tentang hal tersebut.

Maka awalnya terciptalah sebuah tari “Pesona Palembang“ karena rasa cinta akan keindahan dengan pesona sejarah, budaya dan pariwisata kota Palembang. Begitu indah kota Palembang bagaikan puisi indah yang mendunia, lagu dan tari ini juga mengajak masyarakat yang datang ke kota Palembang agar bergembira sambil menikmati indahnya sungai Musi dan kuliner khas kota Palembang.

Tepatnya di tahun 2008, pada saat itu Disbudpar Provinsi Sumsel menyelenggarakan event Festival Gendang Melayu Nusantara. Iin Kuma menjadi koordinator tim tari dari sanggar Anna Kumari berkerjasama dengan kesenian Universitas PGRI Palembang mengikuti ajang bergengsi tersebut. Maka diciptakan lagu pengiringnya berirama Zafin dan Melayu tanpa lirik, dengan judul yang sama “Pesona Palembang”.

Kemudian pada tahun 2017 menjelang event Asian Games 2018, terinspirasi untuk menambah lirik pada lagu iringan tari tersebut yang temanya tentang keindahan kota yang berfungsi sebagai tari Sambut Kreasi Baru dengan arrasemen baru untuk menyambut para delegasi Asian Games. Kemudian pada tahun yang sama, tarian ini dipentaskan pada Hari Tari Dunia di Kota Palembang.

Lagu dan lirik diciptakannya sendiri oleh Iin Kumu, sedangkan arransemen dibuat oleh Rio Eka Putra S.Sn., M.Sn dan Tim Musik Etnica Assamble. Penyanyi yang menyanyikan lagu ini pada saat

pertama tampil yaitu Vian Bintang dan Shellina Sallsabila. S.Pd, recording dan editing dilakukan oleh Jimmy AD Studio. Lirik lagunya seperti berikut ini:

Pesona Palembang
VOKAL

Moderato

Vokal

Sla mat da tang di ko ta pa lem bang
ber te nun songket sang ga dis pa lem bang

6

Vokal

yo Sla mat da tang di ko ta pa lem bang ko
tang ke na ngo limar dan na go be sa ung ci

10

Vokal

ta sung guh in dah ko ta ku pa lem bang e
rung payo be kun jung ke ko ta pa lem bang me

14

Vokal

nah sung guh in dah ko ta ku pa lem bang e l
rah pa yo be kunjung ke ko ta pa lem bang mes j

18

Vokal

nah o pe sona mu oh pa lem

Adapun keinginan atau tujuan dirilisnya tarian ini, agar dapat menumbuhkan dan memupuk rasa cinta pada budaya, sejarah dan pariwisata kota Palembang, Sumatera Selatan. Mengenalkan dan mempromosikan potensi yang ada di kota Palembang. Menjaga dan melestarikan budaya Melayu Palembang sebagai simbol identitas

suatu daerah. Mempublikasikan lagu dan tari “Pesona Palembang” sebagai tari kreasi daerah yang juga berfungsi sebagai tari sambut kreasi baru, untuk menyambut tamu kehormatan dan para wisatawan yang datang ke kota Palembang. Disamping itu menurutnya juga sebagai sarana ekspresi para pelaku seni dan hiburan untuk masyarakat.

Ini juga bercerita tentang, tentang Property yang digunakan pada tari Pesona Palembang serta makna dari setiap proferti tersebut yaitu:

1. Sayap Lebar Kain

Bermakna sebagai kehidupan yang penuh dinamika dengan simbol angin dan air ibarat aliran sungai Musi kadang tenang kadang bergelombang yang tetap harus dijalani dengan penuh rasa semangat.

2. Selendang Songket / Jumputan

Merupakan kain khas kota Palembang yang memiliki nilai kultural dan kekayaan warisan tradisional yang harus dikenalkan dan dipromosikan. Makna simbolisnya adalah ungkapan rasa cinta dengan kain khas Palembang

3. Kipas

Kipas yang ditarikan dengan berbagai gerakan mempesona melambangkan ketegasan, keanggunan dan keindahan.

- Tegas yang berarti walaupun zaman sudah berkembang tetapi jangan lupa dengan tradisi budaya daerah
- Keanggunan berarti para gadis-gadis Palembang cantik dan anggun serta penuh keramahan
- Keindahan bermakna kota Palembang adalah kota yang indah dan penuh pesona.

Terkait proferti tari Pesona Palembang ini, sanggar Anna Kumari selalu mengadakan revisi setiap pertunjukan, peralatan terutama kostum selalu akan berbeda disesuaikan dengan kebutuhan pagelaran yang sedang berlangsung. Sehingga penonton tidak akan bosan jika menonton tari ini. Perbedaan proferti ini juga dalam rangka untuk mempromisikan berbagai songket Palembang yang beraneka warna, corak dan motif. Begitu juga dengan selendang ingin menggambarkan bahwa khasanah kultural Palembang

yang terwujud dalam kain juga beraneka ragam.



Gambar 1 : Proferti tari Pesona Palembang

(Sumber : dokumen Pribadi, Mirza Indah Dewi)

Pola lantai tari Pesona Palembang adalah kombinasi dari lingkaran, horizontal, vertikal 1 barisan dan 2 barisan, dan garis lurus, penari pria dan wanita bergantian masuk keluar panggung serta ada yang semua penari keluar bersama membentuk berbagai komposisi jumlah penari bisa genap, bisa berpasangan, bisa ganjil bila ada penari primadona. Jumlahnya bisa 4,6 dan 8,12 orang, bisa 5,7 dan 9 orang penari terdiri dari penari pria dan wanita. Ragam gerak tari Pesona Palembang yaitu gerak awal terdiri dari lima gerak pembuka, gerak liuk

sayap dan mengayuh, beberapa geraknya terlihat berikut ini:



Gambar 2 : Beberapa gerakan pembuka dalam tari Pesona Palembang

(Sumber : Dokumen Pribadi, Mirza Indah Dewi)

Gerak pokok, menggambarkan gerak selamat datang dibedakan menjadi zafin dasar, zafin hormat, bedana dan memutar kanan kiri, diantara gerakan terlihat berikut ini :



Gambar 3: Beberapa Gerakan

Pokok Dalam Tari Pesona Palembang

(Sumber : dokumen Pribadi, Mirza Indah Dewi)

Dilanjutkan dengan gerak sang gadis Palembang dan gerak kipas pesona Palembang, berupa gerak terlihat sebagai berikut :



Gambar 4 : Beberapa Gerakan Pokok Dalam Tari Pesona Palembang

(Sumber : dokumen Pribadi, Mirza Indah Dewi)

Gerak selanjutnya melenggang joget Melayu, gerak pemberi cendra mata kepada tamu kehormatan, gerak gembira ria, gerak joget Melayu, gerak zapin penutup, gerak Lam Alif Ya Salam dan diakhiri dengan gerak salam hormat. Gerak yang khas dari tari ini yaitu gerak memberikan cendra mata, gerak pesona kipas dan

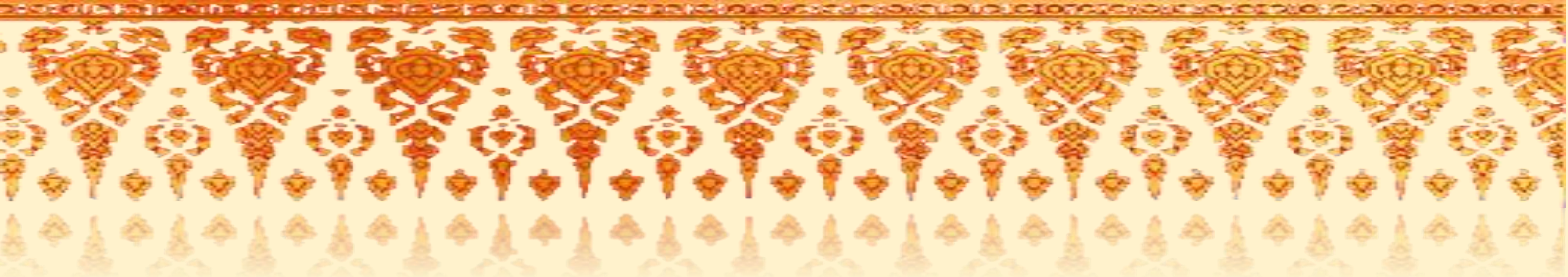
gerak hormat pamit terlihat pada gambar di ini :



Gambar 5 : Beberapa Gerakan Penutup Dalam Tari Pesona Palembang

(Sumber : Dokumen Pribadi, Mirza Indah Dewi)

Awalnya hanya karena keinginan untuk mengembangkan khasanah tarian yang menceritakan tentang kota Palembang, karena sepenngamatan Iin, belum ada tarian yang menceritakan kota Palembang sebagai kota indah dan bersejarah. Namun apa yang didapatnya sekarang di mana perkembangan selanjutnya lagu dan tari Pesona Palembang sering ditampilkan di acara pemerintahan dan non pemerintahan di kota Palembang untuk menyambut tamu -

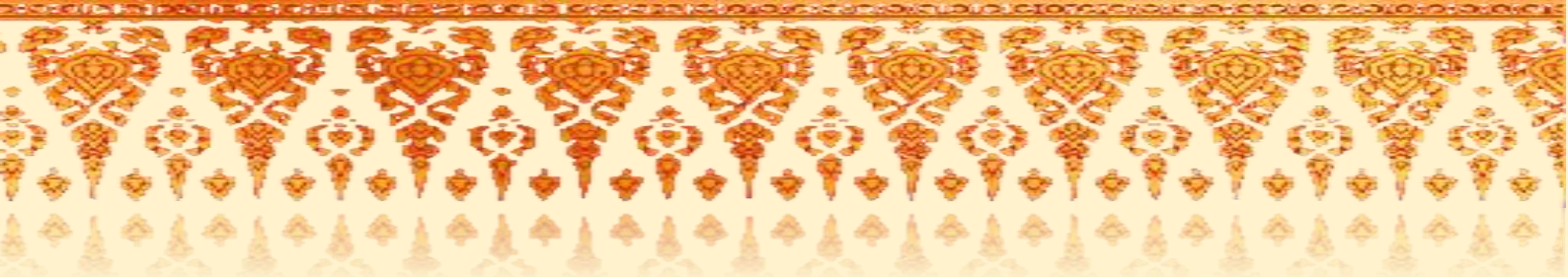


tamu kehormatan dan para wisatawan yang datang ke kota Palembang .

Tarian ini sudah ditampilkan pada Palembang Expo di PSCC tahun 2017, Karnaval Budaya menyambut Asian Games 2018 Disbudpar provinsi Sumsel di BKB, Reuni Emas Sanggar Tari Anna Kumari yg ke 54 tahun, di Griya Agung tahun 2018, Opening Festival Fotografi Se Sumsel Dispar Kota Palembang tahun 2019, Opening Malam Anugerah Pemilihan Bujang Gadis Palembang 2019, Opening Malam Penutupan Festival Palembang Darussalam tahun 2021, Opening Pekan Kebudayaan Daerah Sumsel Disbudpar provinsi Sumsel tahun 2021, Opening Acara Pelatihan Badan Statistik Sumatera Selatan tahun 2022 di Ballroom Novotel, Opening Gala Dinner Rakernas XI JKPI di BKB tahun 2022, dan Opening Tari Kreasi Pesona Palembang dalam Acara *Awarding* Kompetensi Inovasi tahun 2022 di rumah dinas Walikota Palembang serta acara pernikahan.

Hal ini menjadi kebanggaan yang tiada pernah diperkirakan sebelumnya, serta menjadi semangat

untuk terus berkarya di masa-masa yang akan datang. Kata terakhir menutup perbincangan kami, saat bertemu di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, disela-sela beliau akan pentas mendampingi anak-anak binaannya di sanggar Anna Kumari pada acara festival budaya Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) ke IX di kota Palembang dari tanggal 2-5 November 2022.



SUWANDI : SENIMAN MUSI BANYUASIN

PENGGIAT SENI TEATER MUSI BANYUASIN

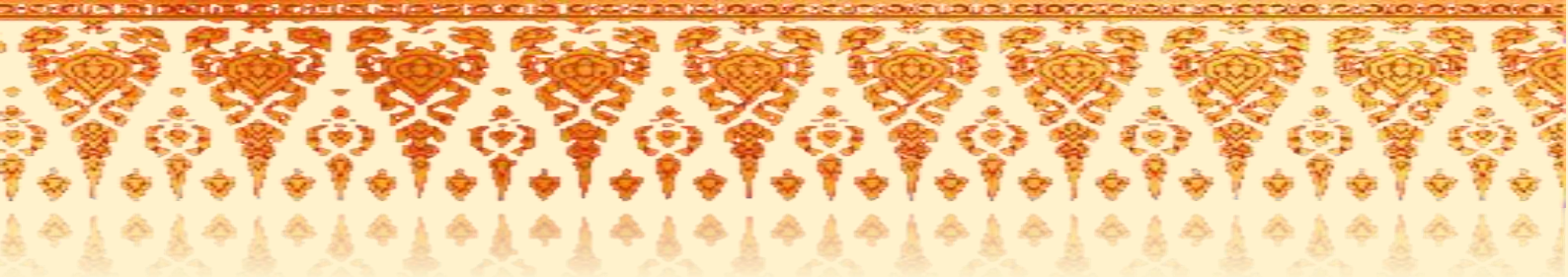
Perjalanan menuju kabupaten Musi Banyuasin, dalam rangka mewancarai seorang seniman bernama Suwandi, atau nama panggungnya Wandu Ceger. Ia adalah seniman teater dari Musi Banyuasin. Seniman ini, dilahirkan 18 November 1984. Ia bersekolah di SD Sekayu, lalu melanjutkan pendidikan di MTSN Sekayu dan MAN Sekayu. Selanjutnya ia kuliah di Sekayu, selama kuliah ini ia sangat aktif dalam dunia fotografer. Dalam aktivitasnya di kampus, ia berkenalan dengan seorang gadis bernama Jurnalda yang sekarang mendampinginya. Cinta tumbuh karena seringnya mereka bersama mencari objek foto, akhirnya menikah dan mereka dikaruniai dua orang anak yaitu Faris Aduan Pratama dan Fasa Muhammad Atahiya. Saat ini mereka tinggal di kampung 7 Sekayu.

Wandu adalah anak ke-2 dari 7 bersaudara, selain Wandu, saudaranya ada juga yang memiliki darah seni, yaitu Muhammad Bakri. Darah seni ini ternyata mengalir dari sang ayah Bapak Sugiono. Menurut cerita

ayahnya pada masa muda, ayahnya adalah seorang pemain gendang di grup kelompok orchestra. Sayangnya jalan hidup menjadi seniman yang dipilih Wandu dan adiknya Bakri kadang menjadi cemoahan keluarga besarnya, namun hal ini tidak menyurutkan niat yang dimilikinya untuk menekuni dunia seni.

Bakat seni ini sudah muncul sejak ia masih kecil, semasa kecil ayah ibunya selalu mendidik agar mereka tidak berdiam diri di rumah saja tetapi dapat melakukan apa saja yang berguna. Lalu Suwandi bersama saudara-saudaranya mulai banyak bermain di luar. Ketika bermain di luar inilah, ia sering menonton banyak pagelaran kesenian yang sedang berkembang di kampungnya. Sehingga tanpa ia sengaja, hari demi hari semakin tertarik dengan seni teater. Pada tahun 2002 ia berkenalan dengan Amin Amigo, yang banyak berkarya terutama di bidang lagu dan musik. Amin banyak memberi pengaruh kepadanya.

Ketertarikannya pada seni teater dimulainya dengan cara belajar sendiri membuat cerita. Awalnya, Wandu menuliskan dengan cara copy



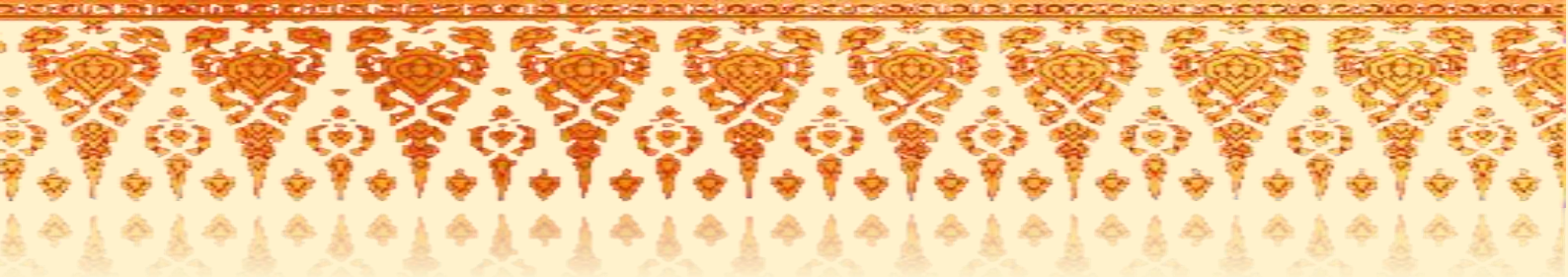
paste apa yang diceritakan oleh Amin. Namun karena keinginan kuatnya dalam membuat karya teater maka ia mulai mewawancarai beberapa seniman untuk membuat ide cerita. Belum puas dengan hal tersebut, ia mulai mengumpulkan cerita-cerita rakyat yang ada di Muba untuk dijadikan cerita dalam sebuah teater. Jika merunut cerita Wandi, maka ia menjadi seniman secara otodidak.

Untuk mewujudkan cita-citanya, waktu itu di Sekayu terdapat sanggar teater bernama “Gotri Gawe Kito”. Teater ini bermarkas di kantor dinas penerangan. Wandipun terlibat dalam dua kali pementasan yang dilakukan oleh teater ini. Pada saat ia pentas itu, dianggap sukses dan dianggap layak menjadi sutradara oleh karena itu dia diangkat sebagai sutradara oleh teman-teman seangkatannya. Pada saat itu, ia lebih fokus kepada penyutaraan dan penulisan cerita, namun tawaran teman-temannya menjadi tantangan tersendiri baginya. Pada masa itu, event teater belum begitu banyak setidaknya saat itu hanya ada dua pargelaran yang memungkinkan Wandi menggelar pertunjukan teater yaitu festival

Randy di Muba serta festival Sriwijaya di provinsi Sumatera Selatan. Ke dua festival ini menjadi tujuan utamanya untuk mementaskan kreativitasnya. Dengan semangat dan kerja keras, Wandipun menggarap beberapa karya teater yang dapat ia pentaskan tiga kali dalam setahun. Ke tiga pentasnya ini tergolong berhasil, sehingga ia bersemangat untuk menggeluti dunia teater lebih fokus dan konsen.

Tahun 2014, Wandi mendapatkan predikat sebagai sutradara terbaik dalam film “*Unta*”. Semua hal yang ditemui dalam kehidupannya menjadi referensi dalam karya filmnya. Mendapatkan predikat sebagai sutradara terbaik, mendorongnya merambah dunia film. Film pertamanya berjudul “*Kuntau*” yang diproduksi tahun 2015.

Saat menggarap teater ini, Wandi banyak melibatkan orang-orang profesional maksudnya pemain yang dipakai itu sesuai dengan tuntutan naskah. Pada suatu ketika dalam naskahnya membutuhkan pemain atau tokoh tua. Saat inilah, Wandi mendapatkan tantangan yang cukup berat yaitu penyusunan jadwal



pelatihan karena banyak orang tua yang menjadi pemainnya, sedangkan seniman tua saat itu memiliki banyak kegiatan. Namun kerja kerasnya menggarap teater tergolong berhasil. Sejak saat itu, Wandi bersaudara mendapat dukungan dari keluarganya dan nama Wandi mulai berkibar di Muba, serta menjadi perbincangan masyarakat. Akhirnya budaya berkembang pesat di kampung tempat tinggalnya, khususnya yang bernuansa budaya Muba walaupun Wandi berasal dari keluarga Jawa mereka kemudian menyesuaikan diri dan menggeluti seni budaya sesuai dengan seni budaya yang berkembang di daerahnya.

Berbagai keberhasilan ini mengantarkan ia, berkenalan dengan Haikal, yang bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan. Ketika itu, Wandi diajak untuk membina sanggar di Dinas Pemuda dan Olahraga Muba yang waktu itu kepala Dinasnya adalah Muhammad Nasir. Khususnya untuk melakukan pembinaan kesenian terutama seni teater di sekolah-sekolah. Sejak bergabung di Dispora tahun 2009, Wandi sering

diajak untuk melihat berbagai penampilan pada festival pergelaran seni di Sumatera Selatan, tentunya bukan hanya pagelaran teater saja. Hal ini dimanfaatkan Wandi untuk belajar. Pada tahun 2017 dia ditawarkan untuk bergabung di Disdikbud Muba sejak saat itu ia berkarya di dinas ini. Keberhasilan setelah bergabung di Disdikbud Muba, ia dapat mengikuti berbagai pergelaran yang ditampilkan pada event di tingkat Provinsi, misalnya pada festival Sriwijaya, pada tahun 2021 karyanya pun mendapat apresiasi dari masyarakat seni.

Namun berbagai keberhasilan yang telah diunggapnya di atas, Wandi masih memiliki harapan yang belum tercapai yaitu mementaskan karya teaternya di luar negeri. Hal ini menjadi cita-cita yang sangat ia inginkan, oleh karena itu ia terus belajar dan berkarya di dunia teater.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Erwan. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aru, Anggela Marsela W. (2018). "E-Modul Seni Budaya Kelas XI." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.: 5–24.
- Ayuningtyas, Hilaria Widia. 2020. Bentuk Dan Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi Di Lubuklinggau Sumatra Selatan, Dalam *Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta*.
- Bawono, Agung R. (2016). Lukisan Gua (Gambar Cadas). *Makalah Disampaikan dalam Pentas Budaya pada 26 September 2016 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana dalam rangka HUT ke-58 dan BK ke-35 FIB UNUD*
- Cahyandaru, dan Yulianto. (2011). Konservasi Lukisan Dinding Gua Harimau Di Sumatra Selata, Dalam *Laporan Penelitian Balai Konservasi Peninggalan Borobudur :Magelang*.
- Dillistone, F. W. (2002). Terjemahan Widyamartaya. *Daya Kekuatan Simbol*. Jogjakarta. Kanisius.
- Fairyo, Klementin. (2016.) Lukisan Dinding Gua Prasejarah Di Perbatasan Indonesia – Papua Nugin, dalam *KALPATARU, Majalah Arkeologi Vol. 25 No. 2, November 2016 (117-130), hlm. 118*
- Felix, John. (2012). Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa, dalam *HUMANIORA Vol.3 No.2 Oktober 2012, 615*
- Hatta dan Arlan, (2002). *Adat Perkawinan Komering Ulu*. Palembang: Unati Pers
- Hudaidah, (2007). Perkembangan Tradisi Intelektual Kesultanan Palembang Darussalam: (studi Historis Tentang Warisan Pengetahuan dan Teknologi Melayu Abad ke XVIII-XIX Masehi dan Pelestariannya). *Disertasi UIN Raden Fatah*.
- Hudaidah, (2021). Pola Hunian Manusia Prasejarah Di Goa Putri Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu, *Jurnal Mozaik Humaniora*.
- Hudaidah, dkk. (2020). *Menelisik Prasejarah Sumatera Selatan*, Palembang: Bening Publisier
- Indriastuti, Kristantina. (2015). Seni Lukis dan Seni Gores Pada Megalitik Pasemah Prov Sumatera Selatan. *Jurnal*

- Balai Arkeologi Palembang. Vol 3 No.2.
- Juliardi, Budi. (2014). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nopitasari, E. (2021). Rejung Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan (Studi Kasus Desa Tegur Wangi Lama Dan Desa, dalam <http://repository.iainbengkulu.ac.id>)
- Poesponegoro, Marwati et. al. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rafael, Maran R. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silvia, D. (2017). Tari Gajah Menunggang (Analisis Perubahan Fungsi Tari Pada Masyarakat Suku Sekak Di Desa Pongok Kecamatan Pongok Kabupaten Bangka Selatan. *Skripsi*. Bandung: *S1 Departemen Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Siman juntak, Truman. (2016). *Harimau Cave And The Long Journey Of OKU Civilization*. Yogyakarta: UGM press
- Simanjuntak, Truman. (2010). *Laporan Penelitian Arkeologi Padang Bindu, Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Arkenas.
- Takari, M. (2013). *Seni: Fungsi, Perubahan, Makna (Arts: Functions, Change, Meanings)*. Terbitan pertama. Medan: Bartong Jaya
- Wattimena, Luccas. (2014). Lukisan Cadas: Simbolis Orang Maluku, dalam *Kapata Arkeologi Volume 10* Nomor 1, Juli 2014, hlm. 47-54.
- Widyanto dkk. (2015). *Gambar Cadas Prasejarah Di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yuliatianti, Erwina. (2000). Tari Silampari Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan, *Skripsi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padang Panjang*
- Internet :
- <http://repository.upi.edu>
- <https://www.kompasiana.com>
- wikipedia.or.id

PROFIL PENULIS



Terlahir dengan nama Hudaidah, anak bungsu dari tiga bersaudara.

Sejak kecil didik oleh ayahnya dengan disiplin dan kerja keras sehingga ia memiliki daya juang yang tinggi untuk mencapai suatu keinginan.

Mengenyam pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di kota Palembang. Kemudian melanjutkan pendidikan di Program studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya. Selama kuliah dia senang berorganisasi namun dikenal teman-temannya si kutu buku, setiap hari Jum'at dan Sabtu jadwal rutinnnya membaca buku di perpustakaan Universitas Sriwijaya dan Perpustakaan Daerah. Hobbi membaca inilah yang mungkin menghantarkanya menjadi lulusan terbaik dari Program Studi Pendidikan Sejarah pada tahun 1998. Setelah selesai pendidikan S1, sempat bekerja di perusahaan

kakaknya sendiri, namun jiwa pendidik tidak dapat dipungkirinya hingga hanya bertahan 6 bulan saja berkarir di dunia kerja yang tidak sesuai dengan pendidikannya.

Kemudian pulang kembali ke Palembang mengajar di beberapa sekolah di kota Palembang. Pada tahun 2000, diterima menjadi dosen magang di Program Studi Pendidikan Sejarah dan diterima menjadi PNS di tahun 2000. Sejak saat itu, ia berkarir di dunia akademisi, menggeluti kajian sejarah dan budaya. Pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Negeri Jakarta lulus tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan S3 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada kajian Peradaban Islam, maka ia mulai tertarik melakukan berbagai kajian terkait kebudayaan khususnya di Sumatera Selatan. Hingga dapat bersinergi dengan beberapa tim di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan dalam beberapa kajian Budaya.

Beberapa karya tulis telah ditorehkanya di berapa jurnal dan buku, serta menjadi pembicara di beberapa pertemuan ilmiah membuat ia semakin semangat untuk mengkaji khasanah kebudayaan di Sumatera Selatan. Apalagi masuknya, ia dalam keanggotaan Pembina Adat Propinsi Sumatera Selatan, serta menjadi ketua Bidang Adat dan Budaya pada organisasi FOKKU menjadi dorongan kuat dalam dirinya untuk melestarikan dan mengembangkan adat dan budaya di Sumatera Selatan.